

211



TOKOH  
SASTRA  
DUNIA

KASIM MAN

# TOKOH SASTRA DUNIA

OLEH:

KASIM MANSUR

楊貴臨珍藏  
Koleksi Yang Quen Bos



TIMUN MAS - DJAKARTA

BA  
60  
Set

## KATA PENGANTAR

Sesungguhja untuk menuliskan setjara singkat sedjarah hidup tokoh<sup>2</sup> sastra dunia, tidaklah dapat dibatasi djumlah dan besarnja. Penjelidikan untuk memperoleh bahan<sup>2</sup>nja sadja memerlukan waktu sangat lama — djika diukur dengan kesempatan seorang.

Meskipun kenjataan tidak mengizinkan, tapi mengingat pentingnja bahkan seharusnja sudah diketahui, jang umumnja masjarakat kita masih belum mengenali siapa dan bagaimana kisah-kasih manusia<sup>2</sup> besar jang telah membentuk dunia dengan kata<sup>2</sup> puisi atau prosa itu.

Maka penulis lebih menitik beratkan roman kehidupan tentang pribadi sebagai pengarang, dan bukan hasil<sup>2</sup> usaha karangannja. Karena dari segi pengalaman<sup>2</sup> itu kepertjajaannja kepada seni-tumbuh berkembang bagi sedjarah kemanusiaan. Dan bukankah apa jang dimaksudkan dengan sedjarah itu adalah perdjalanannya hidupnja manusia<sup>2</sup> djuga ?

Dengan terbitnja kumpulan: tokoh<sup>2</sup> sastra jang tak terlupakan dari segala zaman ini, sungguhpun djauh daripada lengkap — adalah suatu langkah pertama dalam mengenalkan sebagai tjermin perbandingan kepada peladjar atau pentjinta jang ingin menambah pengetahuan tentang manusia dilapangan kesusasteraan dunia, jang berhubungan pula dengan alam perasaan dan pikiran kita sekarang.

Semoga makin lapanglah dada kita.

Penulis.

# I S I

	Hal.
1. Li Tai Po . . . . .	7
2. Firdausi . . . . .	12
3. Al Ghazaly . . . . .	19
4. Omar Khayyam . . . . .	25
5. Michel Angelo . . . . .	31
6. William Shakespeare . . . . .	36
7. Voltaire . . . . .	41
8. Mirabeau . . . . .	50
9. Friedrich Schiller . . . . .	56
10. Lord Byron . . . . .	61
11. Edgar Allan Poe . . . . .	65
12. Honoré de Balzac . . . . .	71
13. Alexander Dumas . . . . .	79
14. Hans Christian Andersen . . . . .	85
15. F. M. Dostojevsky . . . . .	90
16. Victor Hugo . . . . .	98
17. Multatuli . . . . .	106
18. Walt Whitman . . . . .	113
19. Jules Verne . . . . .	119
20. Leo Tolstoi . . . . .	124

21. Alexander Blok . . . . .	130
22. Lu Hsun . . . . .	135
23. Mohammad Iqbal . . . . .	142
24. Rabindranath Tagore . . . . .	147
25. George Bernard Shaw . . . . .	152
26. William Somerset Maugham . . . . .	160
27. Carl Sandburgh . . . . .	166
28. Thaha Hussein . . . . .	172
29. Ernest Hemingway . . . . .	179
30. Hans Bagué Jassin . . . . .	186





## LI TAI PO

Tatkala di Tiongkok bertachta radja<sup>2</sup> dari dinasti T'ang jang berkuasa dari tahun 618 sampai 907, selama 300 tahun itu telah hidup kurang lebih 3000 penjair jang telah mengarang tidak kurang dari 49.000 buah sadjak. Begitulah diantara penjair<sup>2</sup> kala itu tidak sedikit jang namanja harum sampai sekarang djuga.

Pada umumnya isi dalam sadjak<sup>2</sup> penjair Tiongkok purba itu berbeda sekali dengan sadjak<sup>2</sup> Eropah, jang berisikan tjinta kasih antara dua merpati jang berlainan kelamin, hingga mendjadi pokok terpenting dari sebagian terbesar dalam sadjak<sup>2</sup>nja — sedangkan peristiwa se-hari<sup>2</sup> berlangsung sedikit sekali jang diperhatikannja.

Di Tiongkok; mengenai kasih sajang seorang ibu terhadap anaknja, hari pernikahan, persahabatan, kekuatiran anak, dsb. djelas sekali mendapat tempat dihati sanubari dari keindahan kesusasteraannja. Maka jang terutama berkisar dalam sadjak<sup>2</sup> Tiongkok, adalah kehidupan manusia jang serba-neka, dan dapatlah dikatakan bahwa seni sadjak Tiongkok adalah perikemanusiaan jang luas. Sadjak<sup>2</sup>nja mengandung kemerdekaan jang halus, dan tidak sedikit diantaranya diberikan lagu<sup>2</sup> jang sesuai dengan isinja hingga terdapat perpáduan jang meresapkan dihati manusia.

Apa jang terbentang diatas djuga berlaku bagi sadjak<sup>2</sup>nja Li Tai Po, penjair dizamannja dinasti T'ang, jang sungguh lama dianggap penjair terbesar dari seluruh sedjarah Tiongkok, bahkan tidak dapat disangkal bahwa Li Tai Po adalah salah seorang teragung didunia sastra.

Tentang kehidupannja sangatlah menarik perhatian, meskipun sungguh<sup>2</sup> terdjadi, namun perpáduan chajal setjara halusnja hingga hampir<sup>2</sup> tidak kenal batas mana daja chajal dan mana kenjataan sebenarnya.

Tersebutlah pada suatu hari isteri seorang jang bernama Li bermimpi bahwa bintang Tai Po (Venus) masuk kedalam tubuhnja. Tidak lama kemudian wanita itupun hamil dan achirnja melahirkan seorang anak lelaki jang sangat bagus mukanja, maka diberilah nama Tai Po.

Sedjak ketjilnja Tai Po telah membuktikan kepan-daiannja menjair, dan setelah lepas mendjadi besar dan dewasa iapun terkenal sebagai seorang jang suka minum anggur hingga seringkali bermabukan. Karena dalam keadaan mabuk itulah ia dapat men-garang dalam chajalnja dengan bentuk sadjak jang indah.

Dikala itupun korupsi di Tiongkok sedang mera-djalela antara pegawai<sup>2</sup> pemerintah jang selalu min-ta suapan djika orang ingin mendapatkan gelar dari udjian sekolahnja. Li Tai Po sendiri tidak ingin ikut dalam udjian meskipun dengan mudah mentjapai-nja, tapi karena atas desakan kawan<sup>2</sup>nja achirnja ia mentjalankan djuga dirinja. Dengan memberikan se-suatu bingkisan kepada pegawai pengudjinja, tapi tiba<sup>2</sup> ditolaknja naskah karangannja dan di-robek<sup>2</sup> tanpa diperiksa lebih dahulu.

Sebaliknja djika radja menerima surat berbahasa asing bagi para pembesar, maka Li Tai Po jang di-minta datang untuk mendjelaskan maksud dari surat<sup>2</sup> itu. Karena itu pula ia disajangi oleh radja jang kemudian Li Tai Po dapat membalas dendam kepada orang<sup>2</sup> jang telah menjakiti hatinja. Berba-gai ragam tentang dirinja ditjeritakannja, bahwa ia menulis sadjak jang indah itu jalah diperuntukkan kepada dajang<sup>2</sup>nja radja, dengan dibawanja kesorga ketika berperahu diatas sungai dibawah sinar bulan, pada hal sebenarnja ia telah djatuh kedalam sungai dan tenggelam ketika mabuk.

Djiwa kepenjairan Li Tai Po sangat merdeka. Ia tidak beristeri, dan paling gembira djika dapat mengembara, minum anggur dan menjanjikan sadjak<sup>2</sup>-nja sendiri dengan iringan sebuah alat musik. Tapi menurut penjelidikan tentang djiwa Li Tai Po se-benarnja ia adalah pribadi jang terbelah dua, karena meskipun nampaknja bersifat gembira dalam perbuatan dan kata<sup>2</sup>nja, pada hakekatnja isi sadjak<sup>2</sup>-nja menggambarkan seorang jang berdjiwa sebalik-

nja, jalah selalu berperasaan kerinduan pada suatu sorga jang tak dapat tertjapai. Rindu akan pengertian sesuatu jang dialami dalam kehidupan jang penuh kebahagiaan dan keindahan djua.

Memang Li Tai Po menjadjak bertemakan keindahan hidup didunia, jang hanja dapat dirasakan tapi tak dapat dilukiskan keseluruhannja, keindahan jang tak kundjung padam. Radja pudjangga dalam zaman T'ang ini hidupnja menghambakan diri pada Kaisar Ming Hoang Ti jang amat sajang kepadanya. Dan matinja tengah mabuk tergelintjir hingga mati lemas dalam usia 61 tahun.

Marilah kita kutipkan beberapa baris sadjaknja jang diterdjemahkan oleh Amir Hamzah:

Kalau sebenarnja hidup hanja mimpi  
Mengapakah bersusah pajah?  
Minum aku, puas sepuas-puasnja  
Sepandjang hari.

Bila aku tiada kuasa meminum lagi  
Sebab penuh perut dan kerongkong  
Kudjatuhkan badanku dimuka pintu  
Lalu tidur maha tjendera.

Apa kudengar diwaktu djaga? Dengar,  
Menjanji burung didahan kaju  
Kutanja, sudahkah musim tjuatja —  
Dan daku serasa mimpi.

Kitjau burung: ja, musim tjuatja  
Menghalaukan kelam, —  
Kutarik napasku, hatiku duka,  
Burung menjanji saraja tertawa.

Sekali lagi kuisi piala  
Kuhabiskan ia setamas-tamasnja  
Menjanji aku, hingga purnama menjerak tjahaja  
Dibulatan kelam diatas sana.

Djika, tiada kuasa aku menjanji,  
Kembali pula kutidurkan diri,  
Kuperdulikan apa musim tjuatja.  
Biarku mabuk, semabuk-mabuknja.



## F I R D A U S I

Djika kita mem-balik<sup>2</sup> lembaran sedjarah Persia di-abad<sup>2</sup> silam jang telah membukakan kesempatan luas bagi perkembangan puisi, maka terdjangkaulah mata kita kepada zaman Firdausi jang mengarangkan sjair paling pandjang jang pernah dikarang oleh seorang diri, jaitu bernama SHAH NAME (buku radja<sup>2</sup>). Kebesaran buku itu bukan sadja dirasakan oleh orang<sup>2</sup> Persia, tetapi djuga telah diakui dengan sesungguhnja oleh orang<sup>2</sup> Eropah.

Nama Firdausi sebenarnja samaran dari tokoh Abu Kasim Mansur jang dilahirkan dikota Shadab propinsi Thus, keradjaan Churasan Persia pada kira<sup>2</sup> tahun 939 Masehi. Kedjadian jang menarik perhatian sebelumnja ia lahir didunia, ajahnja telah bermimpi melihat muka anaknja jang akan lahir itu menghadap kebarat sambil mengeluarkan suara dengan lantangnja dan gema suaranya mengalun keseluruh pelosok dunia. Keesokan harinja ajah itu mentjeritakan mimpinja kepada seorang penafsir mimpi, meminta supaya diterangkan artinja. Penafsir itu berkata: bahwa keahlian dan kemasjhuran anaknja dalam bersjair akan mendjadi buah tutur orang diseluruh dunia.

Demikianlah anak itu kemudian lahir dan ajahnja memberinja nama Abu Kasim Mansur (djadi Firdausi jalah nama jang diberikan orang pada waktu kemudian). Karena sudah mendapat petundjuk tentang nasib anaknja dikemudian hari, maka dengan sendirinja ajahnja mendidik anaknja dengan sebaik-baiknya dibawah asuhan guru jang terpilih. Kebetulan pula sifat Firdausi keras hati dan pikirannja

sangat terang. Nampak pula semendjak mudanja ia mulai berketjimpung didanau sastra. Pertjikan dari semangat Firdausi jang ber-njala<sup>2</sup> dalam bersjair telah banjak buah tangannja sebelum diketahui oleh As'adi, Ansari penjair<sup>2</sup> terkenal ketika itu jang tertarik terhadap bakat Firdausi. Mereka lalu mendorong Firdausi dalam ilmu sastra, dengan menganjurkan supaja menukikkan pikirannja kepada kedjadian<sup>2</sup> jang lampau dalam sedjarah Persia. Sementara itu orang mulai kagum terhadap perkembangan Firdausi, hingga menjebabkan mulai terkenal dilingkungannja. Suatu kebiasaan Firdausi jang sering orang melihatnja ia sedang duduk bermenung dipinggir saluran jang mengairi tanah ajahnja sampai berdjam-djam lamanja. Saluran itulah rupaja jang akan membajangkan dalam kehidupannja kelak. Saluran ini memperoleh air dari sungai jang mengalir dipropinsi Thus, terkadang pula saluran itu tidak dapat mengalirkan air, karena dasarnja mendjadi dangkal oleh timbunan tanah pematang<sup>2</sup> jang terban. Bahaja jang akan terdjadi dapat dikirakan oleh Firdausi. Oleh sebab itu timbullah dalam hati Firdausi keinginan hendak menembok pematang<sup>2</sup> saluran itu.

Walaupun Firdausi ketika itu sudah masjhur dalam lingkungan propinsi Thus, namun didaerah Persia lainnja belum. Apalagi jang mendjadi pusat ke-susasteraan Persia ketika itu diistana Sultan Mahmud (998-1030) jang perhatiannja pada hikajat<sup>2</sup> Persia purba serta mengumpulkan karangan<sup>2</sup> lama. Karena disanalah berhimpun para penjair ternama diseluruh Persia, maka kesana pula mata segenap orang Persia tertudju serta menunggu muntjulnja suatu hal jang baru dalam alam pikiran. Diantara para penjair sebanjak itu, Sultan memilih tudjuh penjair paling terkenal, dan kepada mereka diserahkan pekerdjaan menghimpunkan seluruh hikajat dan dari berbagai dongengan Persia purba jang tersimpan didalam perbendaharaan istana, untuk kembali

disadur menurut susunan jang baru. Oleh karena Sultan Mahmud khawatir pada tjerita<sup>2</sup> lama dan bersejarah itu lambat laun akan hilang djika tidak dituliskan. Maka diadakanlah sajembara diantara para penjair istana itu jang ternjata tidak seorang djuga jang berhasil.

Pada waktu itulah Firdausi masuk kedalam ibukota, tempat Sultan bersemajam. Meskipun ia sudah berada dekat istana, namun belum djuga diketahui oleh Sultan, karena akibat rasa tinggi dan dengki dari para penjair istana itu jang berusaha supaya Firdausi djangan dikenal Sultan. Kemudian seorang kawan memberanikan diri membawa Firdausi untuk menghadap Sultan, dan setelah diketahui bahwa Firdausi berasal dari Thus, maka dimintanja supaya Firdausi mentjeritakan riwayat asal kota kelahirannya. Dengan lantjar dan pandainya ia mentjeritakan dihadapan Sultan. Pada kesempatan lain ia disuruh mengarang serta membatjakan sebuah sjair untuk Ayaz, wazir Sultan. Demikian indahnja sjair jang dibatjakannya sehingga Sultan sendiri berkata : „Tuan sudah membuat istanaku gemilang seperti firdaus”. Maka sedjak itu pula penjair jang bernama Abu Kasim Mansur itu terkenal dengan nama Firdausi, jang berarti orang sorga.

Ketudjuh penjair istana tadi terpaksa menerima Firdausi masuk kelingkungannya setelah mengudji kepandaian Firdausi jang mengagumkan itu. Pada suatu hari tiga orang dari mereka sedang berada ditaman, tiba<sup>2</sup> Firdausipun datang, dan berkatalah mereka: bahwa menurut kebiasaan bagi seseorang tidak dapat masuk kedalam golongan mereka, sebelum ia menundjukkan kepandaiannya jang istimewa. Karena itulah Firdausi djuga harus memperlihatkan kepandaiannya jang istimewa. Dengan tjara Firdausi harus menggenapi suatu sjair dari empat baris dan baris keempatnja memakai suku kata Shan. Maka tiga baris pertama jang djuga berachir pada suku

kata itu akan dibatjakan oleh masing<sup>2</sup> ketiga penjair itu. Lebh dulu mereka sudah sepakat memilihkan achiran kata Shan, karena didalam bahasa Persia tidak terdapat kata jang berachir dengan Shan. Dengan djalan itulah mereka mengira bahwa Firdausi dapat mereka hambat untuk masuk golongan istana. Diterimalah tantangan itu oleh Firdausi dan berganti-gantilah ketiga penjair itu menjairkan dengan baris-baris jang masing<sup>2</sup> berarti: „Sinar bulan pudar karena tjahaja pipimu, Tak ada kembang jang dapat menandingi ketjantikanmu, dan Panah dari bulu matamu menembus badju besi ksatria”. Kemudian seketika itu djuga Firdausi menjambung baris keempat jang berarti „Sebagai lembing Giv dimedan perang Peshan”.

Ketiga penjair itu keheranan dan bertanja tentang Peshan. Firdausipun menerangkan bahwa Peshan adalah sebuah medan pertempuran dimasa silam. Lalu ia membatjakan beberapa baris dari SHAH NAME mengenai pertempuran dimasa silam. Keahlian Firdausi jang luar biasa itu telah menarik hati Sultan Mahmud, kemudian dimintanja agar Firdausi suka bekerdja mengumpulkan dan menjusunkan tjerita<sup>2</sup> lama untuk digubahkan kedalam bentuk sjair jang terdiri dari dua baris, dengan mendjandjikan bahwa tiap sjair akan diberinja upah satu dinar emas. Firdausi menerima permintaan itu, karena dengan upah jang akan diterimanja itu ia akan dapat mewudjudkan tjita<sup>2</sup>nja untuk memperbaiki saluran kampungnja. Melaksanakan pekerdjaan itu Firdausi diberinja sebuah gedung tempat bekerdja, dengan segala alat keperluannja, makanan dan buku-bukupun disediakan. Selain dari pelajan dan wasir Sultan, tak seorang jang boleh masuk kedalam kamarnja. Tiga puluh lima tahun lamanja Firdausi bertekun dikamar itu untuk menjelesaikan buku jang berharga itu. Selama itu iapun tidak sunji dari gangguan, terutama dari bendahari istana, dan lain-

nja jang senantiasa berusaha hendak menggagalkan pekerdjaannja. Boleh dikatakan banjaklah pengalaman jang pahit dideritanja, mendjadi korban tjemburu, hasut dan dengki dari para rekannja, ditambah lagi penderitaan hatinja ketika anak satu<sup>2</sup>nja jang lelaki meninggal dunia. Pengalamannja selama itu sadja sudah merupakan kisah 1001 matjam. Akan tetapi Firdausi sendiri tidak mau menerima uang pembayaran sebelum selesai. Achirnja usahanja selesai djuga dengan diberinja nama SHAH NAME, jang terdiri dari 120.000 baris. Kemudian akan dipersembahkanlah hasil usahanja itu kepada Sultan dengan meminta upahnja sebagai jang telah didjandjikan. Sultanpun segera perintahkan kepada wazirnja supaja membajarkan upah itu, tetapi bendahari Sultan jang selalu memusuhi Firdausi berkata kepada Sultan: bahwa upah itu terlalu besar, lebih baik dinar emas diganti sadja dengan dinar perak jang harganja seperdua puluhnja. Budjukan bendahari itu diterima Sultan, kemudian wazir Ayaz mengantarkan karung jang berisi 60.000 dinar perak kepada Firdausi jang sedang mandi ditempat pemandian. Firdausi menjangka bahwa karung itu berisi 60.000 dinar emas, tapi setelah Ayaz mentjeritakan isi karung jang sebenarnja, ia mendjadi sangat marah. Dan sebelum buku Shah Name diserahkanja, lebih dulu isinja jang bersifat memudji dan memudja itu dirobahnja mendjadi edjekan dan penghinaan terhadap Sultan Mahmud. Lalu uang dinar perak itu diberikannja 20.000 kepada Ayaz sendiri, 20.000 kepada pendjaga tempat mandi dan 20.000 lagi kepada seorang pendjual anggur buat harga segelas anggur. Ia menjuruh mengatakan kepada Sultan, bahwa ia bekerdja selama 35 tahun itu bukan karena uang, dan ia serahkanlah bungkusan buku Shah Name itu kepada Ayaz wazir Sultan, dengan pesanan supaja bungkusan itu disampaikan kepada Sultan sesudah lewat 20 hari. Segera pula Firdausi meninggalkan

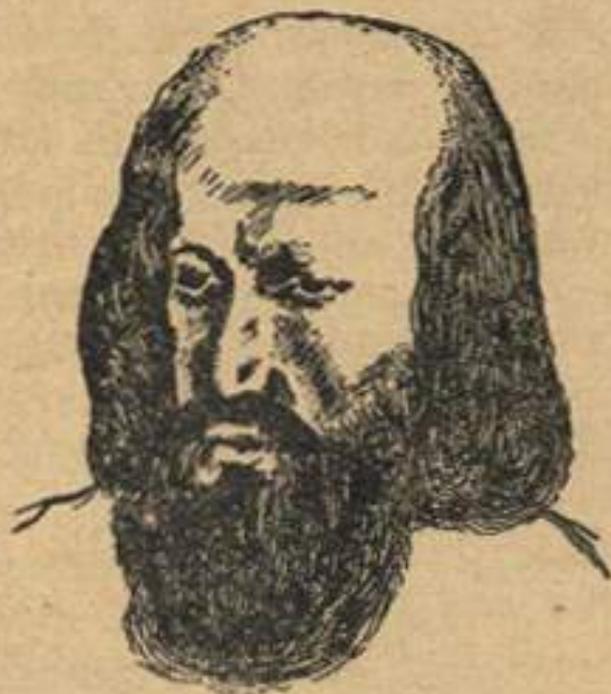
wilayah Sultan Mahmud untuk berdiam di Mozandara kemudian di Baghdad.

Ketika lewat 20 hari jang telah ditentukan, Sultan Mahmud membuka bungkusan tsb. dan didapati didalamnja tulisan berisikan sjair jang mengucjek, memaki dan mengutuki Sultan Mahmud, karena djan-djinja jang palsu. Membatja edjekan jang sangat pedas itu Sultan Mahmud mendjadi sangat marah, diperintahkanlah supaja Firdausi ditangkap. Tetapi Firdausi sudah pergi mendjauhkan diri, dengan menjamar sebagai seorang pengembara jang bertualang dari suatu negeri kenegeri lain, dimana ia selalu disambut dan dihormati oleh radja<sup>2</sup> dari tiap negeri.

Berkat usaha radja<sup>2</sup> jang terus berichtiar mendjadi perantara perselisihan antara Firdausi dengan Sultan Mahmud, achirnja Sultan Mahmud merasa menjesal atas perbuatannja jang tidak menepati djandji. Iapun mengampuni Firdausi dan memperkenankan kembali kenegerinja. Demikianlah Firdausi pulang kembali kenegerinja dengan hati jang sudah patah dan usia jang sudah landjut. Setelah Sultan mendengar bahwa Firdausi sudah berada dinegeri Thus, maka ia mengirinkan beberapa ekor unta dengan muatan 60.000 dinar emas, dengan maksud hendak menebus kesalahannja jang lalu. Tetapi perbuatannja itu sudah terlandjur, iringan unta itu hanya berdjumpa dengan rombongan orang<sup>2</sup> jang sedang mengiring Djenazah Firdausi keperistirahatannja jang terachir, yakni pada kira<sup>2</sup> tahun 1020 Masehi.

Mula<sup>2</sup> puteri Firdausi menolak uang Sultan Mahmud itu, sebab ia teringat bahwa karena uang inilah hingga ajahnja menderita matjam<sup>2</sup> jang achirnja menjebabkan matinja. Tetapi atas desakan saudara perempuan Firdausi, uang itu diterimanja djuga. Dengan uang itu lalu diwudjudkan tjita<sup>2</sup> semasa hidupnja Firdausi, jalah memperbaiki pematang<sup>2</sup> saluran tanahnja.

Sedjumlah benda jang merupakan penghargaan terhadap pujangga besar itu, belumlah berarti djika dibandingkan dengan djasa tjiptaannja, kitab SHAH NAME. Karena Shah Name terhitung salah satu dari enam buah tjiptaan jang terbesar didunia, lima diantaranya ialah Niebelungan Lied, Mahabharata, Ramajana, Illiad dan Odyssee. Didalamnja Shah Name bukan sadja dongengan<sup>2</sup> mythologi, tetapi kisah keradjaan Persia lama dan baru jang dimulai sedjak zaman purba sampai kepada abad ketujuh, jang merupakan pula karangan raksasa. Begitu pandjangnja Shah Name jang tidak membosankan itu, karena pandangan<sup>2</sup> Firdausi dapat menggontjangkan hati manusia serta fantasinja merupakan dunia jang lengkap, hingga dikutip, didjadikan tau-ladan, dihafalkan dan dianggap karangan sedjarah terbesar dari dunia Islam. Bahkan sudah mendjadi epos nasional jang mungkin tidak ada taranja didunia. Firdausi telah mengarang djuga kisah roman tentang Jusuf dan Zulaicha dalam 20.000 baris sjair, membuktikan bahwa Firdausi sanggup mentjiptakan sjair jang bersifat lain seluruhnja dari pada jang lain.



## AL GHAZALY

Abu Hamid bin Muhammad Al Ghazaly dilahirkan dikota Thous, distrik Churasan Persia pada th. 1058, setempat dengan meninggalnja Firdausi — penjair jang masjhur itu. Ajahnja seorang pedagang jang tak pernah bersekolah tapi gemar kepada pengetahuan. Tatkala Ghazaly masih ketjil sempat djuga dipelihara ajahnja meskipun tidak berapa tahun lamanja, dan sebelum ajahnja meninggal dunia, ia dan saudaranja dititipkan pada seorang shoufi jang kelak akan mendidiknja.

Dengan hasrat besar hendak pandai dan pertjaja kepada kesanggupan sendiri, iapun bertekun beladjar. Dipeladjarinja ilmu bahasa Arab dan hukum fikih jang kemudian ilmunja dihubungkan dengan keagamaan. Dalam usia jang masih muda sekali, telah nampak ketjerdasan dalam berpikir dan menulis. Sedang Ghazaly masih mendjadi seorang peladjar, pernah terdjadi suatu peristiwa jang aneh padanja.

Dalam suatu perdjalanan ditengah-tengah daerah jang amat sunji terpentjil, tiba-tiba ia tertangkap oleh gerombolan penjamun. Apa jang dibawa oleh Ghazaly direbutnja oleh penjamun itu. Mula-mula dibiarkan perbuatan penjamun itu, tetapi ketika dilihatnja bahwa kitabnja jang penuh dengan tjatatan djuga dirampas, segera ia meminta dengan sangat kepada penjamun itu agar buku tjatatannja dikembalikan dan djangan dirampas hendaknja.

Kepala penjamun itu bertanja dengan herannja, „apakah gerangan isi benda jang seremeh itu? Ghazaly mendjawab: „Untuk mengetahui keterangan-keterangan tentang isi buku itu, aku telah meninggalkan tempat lahirku. Apa-apa jang telah memberi aku ilmu pengetahuan, kutjatat dalam buku itu”.

Penjamun itu tertawa dan kemudian berkata sambil memberikan kembali buku itu kepada Ghazaly; „Bagaimanakah kau berani mengatakan bahwa kau telah menguasai ilmu, padahal aku hanja mengambil tjatatannja sadja kau sudah ribut!” Kemudian Ghazaly berkata: „Itulah suatu peladjaran jang diberikan oleh Tuhan kepadaku. Setelah aku kembali di Thous, aku berusaha akan menghafaikan segala apa jang kutulis, hingga kelak tak mungkin lagi penjamun merampas ilmuku”.

Selandjutnja Ghazaly meneruskan perdjalanannja untuk pergi beladjar di Nishapur dibawah pimpinan iman Al Haramain. Disinilah ia mulai meletakkan dasar-dasar ilmu filsafatnja jang kelak akan mendjadi kekajaan jang ta' ternilai hingga bintang Ghazaly pun mulai tjemerlang.

Pada waktu itu jang memerintah Persia adalah keturunan radja-radja Saldjuk, Wazir Nizamul Mulk telah banjak mendirikan balai<sup>2</sup> Perguruan Tinggi, dizaman itulah kota Thous mendjadi pusat kemegahan ilmu pengetahuan dan kebudajaan, tapi

achirnja bangsa Moghul dari Djenghis Khan datang menghantjurkannya. Djiwa besar jang tersembunji dalam tubuh Ghazaly jang lemah dan lunak hati itu tak lepas pula dari perhatian wazir jang sangat bidjaksana itu. Kemudian dipanggilnja Ghazaly untuk mengetahui dan mendengarkan sendiri kepandaian akan ilmunja, jang telah banjak orang tertarik kepadanya. Maka terdjadilah hubungan Ghazaly dengan Wazir Nizamul Mulk, dan atas permintaan Wazir agar Ghazaly diangkat mendjadi guru besar dalam ilmu hukum fikh pada Universitas Nizamyia jang telah didirikan 25 tahun jang lampau dan telah termasjhur sampai diluar batas keradjaan.

Selama beberapa tahun Ghazaly membanting tenaga dilingkungan mahasiswa jang meminati ilmunja, hingga iapun mengalami kemegahan. Ghazaly pada masa itu termasuk tokoh besar jang tergabung dalam Universitas Nizamyia, namanja bertambah semarak bahkan hampir setiap orang memudjinja. Iapun kawin dan hidupnja mengalami kemegahan, hingga beberapa waktu ia mendjadi pusat kehidupan keluarganja jang subur. Anak<sup>2</sup>nja-pun hidup dibawah pendidikannya sendiri.

Suasana sekitar masa hidupnja Ghazaly sangat nampak terpengaruh oleh pertikaian dan pertentangan besar, jang masing<sup>2</sup> golongan dan partai hendak membenarkan golongannya sendiri. Sekitar pertentangan dan pertikaian ini menimbulkan pula keraguan pada diri Ghazaly, dan djustru keragu<sup>2</sup>an inilah jang menimbulkan dasar filsafat atau hakekat ilmunja jang mendjadi pegangannya. Sampai datangnya masa kegontjangan jang telah diragukan mengenai dasar kehidupan kepertjajaannya.

Mula<sup>2</sup> ia memberantas segala ketidak pertjajaan dengan segala kekuatan inteleknja, tapi tiba-tiba inteleknja menjerang sendiri hingga timbullah rasa bimbangnja. Berulang kali ia selami keraguannya:

betulkah kepertjajaannya jang sedjak ketjil dianutnja itu dapat dipertahankan? Apakah jang mendjamin kepastian itu? Stelsel<sup>2</sup> apakah jang telah ditanamkan oleh kaum filosof, dan bukankah stelsel<sup>2</sup> itu semuanya adalah buah pikiran semata?

Persoalan<sup>2</sup> inilah jang hidup dalam harap dan tjemas olehnja. Sebab gedjala<sup>2</sup> jang dapat diketahui dalam keadaan sadar, menundjukkan persamaan<sup>2</sup> jang besar dengan apa jang dialami dalam mimpi, dan mimpi itu tidak njata. Pada waktu orang bangun, sadar kembali maka hilanglah segalanya itu. Djuga gedjala-gedjala jang kelihatan dalam keadaan sadar, ternjata bajangan atau ilusi semata, bahkan tidak tjotjok dengan kenjataan.

Demikianlah Ghazaly dalam skeptisisme. Oleh karena ia sesungguhnja orang jang sangat tadjam perasaan dan pikirannya, akibat keraguan itu sendiri maka runtuhlah bangunan kepastian<sup>2</sup> dari pada inteleknja, hingga ia menggigil, dan hidup baginja seakan-akan tak ada harganja lagi. Segala pengetahuan kaum filsuf masa itu telah dikadjinja, tetapi ia masih belum merasa puas djuga. Achirnja dua bulan pula ia terpaksa menderita sakit keras.

Setelah sembuh dan dengan kemauan jang teguh akan hidup meninggalkan keduniaan, iapun mengambil keputusan untuk memisahkan diri dari pergaulan ramai. Ditinggalkannya kedudukannya sebagai guru besar dari Universitas Nizamyia untuk pindah kedunia tasawuf, jalah untuk merenung dan memikirkan rahasia<sup>2</sup> hidupnja. Dari kesunjian<sup>2</sup> diri itu dipantjarkannya pandangannya dengan selidik dan kritis dalam menjilami aliran<sup>2</sup> jang menguasai djiwa Islam. Dari pemikiran dan renungannya itu dirabannya pegangan utama dalam agama, jaitu; hidup itu dengan ilmu dan beramal.

Sementara diketahuinja perbedaan jang njata antara kaum filosof dengan kaum Shoufi, bahwa

setiap orang dapat dinamakan ahli filsafat, tetapi untuk mendjadi seorang shoufi masih harus dengan sjarat<sup>2</sup>. Disinilah teori merupakan hal nomor dua, dan praktek jang diutamakan disini. Dan untuk mentjapai hikmat jang sempurna, harus mengubah djalan hidupnja dengan mengorbankan dirinja untuk segala-galanja, hingga terdjadilah perdjjuangan batin. Kadang-kadang ia merindukan hendak pergi mengembara, tetapi segera luntur kemauannja setelah teringat ditengah-tengah keluarganja. Demikian hebat perdjjuangan batinnja, hingga pada suatu hari ia hendak memberi kuliah seperti biasa, tak sanggup lagi ia mengeluarkan kata-kata, jang achirnja ia kembali djatuh sakit. Keadaannja makin menguatirkan, para tabib telah hilang harapan, sedang bajangan maut didepannja, sekali ini Ghazaly menjerahkan diri kepada Allah, tetapi Allah masih memberi kekuatan memperpanjang umurnja.

Dunia berputar — musim beredar. Ghazaly membagi-bagi waktunja untuk keperluan kerochanean (keagamaan) dan untuk menulis. Dalam pada itu ia terus mentjari kesempurnaan rohaninja, dikala itulah keluar karangan<sup>2</sup>nja jang berharga. Penjelidikan mentjari hakekat ilmu meskipun hanja disetempat, tetapi kemudian ia pergi djuga mengembara, mula<sup>2</sup> ke Syria untuk hidup memisahkan diri selama beberapa tahun, kemudian pergi berhadji ke Mekkah, selandjutnja ke Mesir dan agak lama tinggal di Iskandariah.

Lebih sepuluh tahun ia mendjalani hidup demikian itu, achirnja perobahan datang djuga padanja. Berkali-kali keluarganja menjuruh dia pulang kembali dan hidup sebagai semula, seruan itu tak dihiraukan walaupun dengan susah pajah. Tetapi kemudian seluruh ummat Islam berseru demi kepentingan agamanja, bahwa mendung gelap bergumpalan diatas kepalanja ummat Islam, sebaliknja tjahaja

matahari Kristen mulai tampak gemilang. Barulah Ghazaly mau meninggalkan hidupnja sebagai Shoufi jang mementjil menjendiri. Kembalilah ia mendjabat guru besar, karena telah terasa olehnja perbedaan dua masa jang telah dan sedang dialami. Djika masa dahulu ia hanja mentjari kemegahan dan kebahagiaan sendiri, kini dia menghendaki tersebarnja kemegahan agamanja.

Pekerdjaännja kali ini tidak lama, hanja setelah lima tahun mengadjar iapun meletakkan djabatannja dan pergi kembali ketengah-tengah keluarganya di Thous tempat kelahirannja. Disinilah dia mengachiri masa hidupnja sampai tahun jang ke 55, yakni pada tg. 19 Desember 1111, dengan meninggalkan tidak kurang dari 100 buah tangannja.



## OMAR KHAYYAM

Sesungguhja sangatlah sukar untuk mendapatkan ketentuan jang djelas tentang seseorang jang telah hilang ditelan zaman dari abad keabad, apalagi bagi negeri tempat kelahiran orang jang bersangkutan didalam keadaan perobahan terus-menerus. Dan menurut tjatatan jang kita kumpulkan sebagai bukti<sup>2</sup> tentang apabila dan bagaimana kisahnja pudjangga Omar Khayyam, disini kita ambilkan perkiraan tahun dari suatu zaman jang melahirkan seorang tokoh didunia sastra.

Omar Khayyam dilahirkan kira<sup>2</sup> pada tahun 1021 di Neshapur Persia, dimana kala itu orang telah memeluk agama Islam jang dibawa oleh Chalifah Umar Ibnu Chattab, dan orang Persia asli jang patuh dalam kepertjajaan Zarathustra telah berpentjaran melarikan diri ke India hingga peradaban

dan bahasa Arabpun telah mendesak bahasa Persia asli.

Orang tua Omar termasuk golongan berada, tapi ada jang mengatakan bahwa ajahnja seorang tukang bikin tenda, karena itulah anaknja mendapat didikan jang baik hingga dapat pula beladjar pada guru<sup>2</sup> agama. Dan waktu meningkat mendjadi pemuda ia-pun berguru pada Imam Muwaffak jang terkenal kala itu diseluruh Neshapur. Begitupun anak<sup>2</sup> orang jang berada tentunja sanggup pula mengirinkan anaknja untuk beladjar padanja. Diperguruan inilah Omar Khayyam mendapat dua orang sahabat jang bernama Nizam dan Hassan. Persahabatan mereka bertiga melebihi kemesraan saudara lajaknja, di-mana jang seorang berada disana pula jang dua itu, dan sedjak remadja itulah ketiganja telah berangan-angan mendjadi orang besar dikemudian hari. Waktu itu Omar belum mempunjai perhatian pada tulis me-nulis, bahkan belum berangan-angan djadi apa ke-laknja.

Pada suatu malam jang tentram, mereka bertiga mengadakan pertemuan dikebun untuk mempertja-kapkan tentang hari depan. Dari pertjapakan jang sungguh<sup>2</sup> itu ketiganja mengambil keputusan ber-djandji, jalah apabila salah seorang diantara me-reka mendapat kedudukan pangkat jang baik, ia tak boleh melupakan kawannja jang dua, maka ketiga-nja sepakatliah. Dan waktu bersekolahnja selesai, bagaikan pilu rasanja mereka berpisah satu saraa lain, tetapi djandji mereka tetap diingat meskipun kemana djuga.

Hari berganti hari dan tahunpun beralih, mereka telah lama berpisah dengan nasibnja masing<sup>2</sup>. Tapi perobahan jang tak terduga pada Nizam, jalah dari pangkat ketjil makin lama kian meningkat sampai mendjadi menteri. Dan berkat ketjerdasan serta ke-djudjurannja kemudian ia diangkat mendjadi wazir menteri. Sedjak Sultan Alp Arsalan sampai dimasa

Sultan Maliksjah ia tetap mendjadi perdana menteri, maka iapun tak lupa akan djandjinja.

Pada suatu hari dipanggilnja Hassan oleh Nizam untuk diberi pangkat dengan kedudukan jang baik, karena dipandangnja Hassan adalah seorang jang giat, tjerdas dan pandai memikat hati orang. Tetapi Hassan sekarang bukanlah seperti jang dahulu, apalagi sedjak mereka berpisah. Ternjata Hassan tidak suka pangkat jang dibawah sahabatnja, bahkan Hassan menghendaki paling sedikit sederadjaat dengan sahabatnja. Iapun mulai menghasut kesana kemari dengan ketjerdikan dan kepandaiannya mengambil hati orang, tapi semua orang tahu bahwa Nizam adalah seorang jang berbudi luhur hingga gagallah usaha Hassan, malah rentjananja untuk menggulingkan kawannja diketahui oleh umum. Maka sahabat jang tak tahu balas budi itu terpaksa melarikan diri ke Mesir untuk menghindari antjaman, setelah ia mengetahui bahwa Nizam jang ditjintai oleh penduduk tak dapat dikalahkan. Di Mesir ia menggabungkan diri dalam suatu perkumpulan tsb. hanja sebagai selubung untuk mendapatkan kuntji kekuatan guna menggulingkan kedudukan Nizam dikemudian hari.

Tapi sedjak Omar Khayyam berpisah dengan kedua kawannja itu, ia tinggal disebuah pondok dengan tidak mengharapkan pertolongan kawannja jang sudah mendjadi menteri, bahkan sudah senang dengan hidupnja jang sederhana. Didalam pondoknja jang tenteram damai itu ia dapat banjak beladjar serta mengadakan penjelidikan dilapangan ilmu pengetahuan dengan tiada bantuan siapapun ia beladjar dan bekerdja sendiri.

Pada suatu hari dalam keadaan jang makin tidak aman itu menteri Nizam datang kepondoknja Omar untuk melihat keadaan hidupnja, maka diadjaknjalah untuk tinggal di istana. Mulanja Omar menolak adjakan itu karena katanja didalam istana selalu ti-

dak luput dari hasut dan dengki djuga, maka dikatakan oleh Nizam: engkau disini tak mempunyai alat<sup>2</sup> untuk mempertjepat kemajuan dalam penjelidikanmu, tapi diistana akan mudah mendapatkan alat<sup>2</sup> jang kau butuhkan.

Sementara terpikir oleh Omar, achirnja membenarkan apa jang dikatakan kawannja. Maka pindahlah Omar dari pondoknja ke istana jang megah dan penuh dengan segala jang dibutuhkan. Tidak berapa lama setelah ia berdiam di istana, namanja makin masjhur keseluruh negeri sebagai seorang ahli ilmu pengetahuan. Waktu itu Omar telah berusia 53 tahun, jakni pada tahun 1074 oleh Sultan Maliksjah diangkat untuk memimpin rombongan kaum sardjana membuat sebuah menara penindjau bintang guna memperbaiki perhitungan hari dan tahun, jang hasilnya mengagumkan sekali malah hingga sekarang orang mengakui bahwa hasil pekerdjaannya itu djauh lebih baik dari pada perhitungan jang dibuat oleh Gregorius di tahun 1584.

Memang Omar Khayyam sedjak remadjanja sangat radjin beladjar dan bekerdja sendiri serta giat menjelidiki segala lapangan ilmu pengetahuan. Semua itu bukanlah untuk kemasjhuran dan kesenangan dirinja, tapi untuk kebahagiaan dan keuntungan seluruh ummat manusia. Ia menjusun kitab aldjabar dan kimia jang kemudian diterdjemahkan oleh orang<sup>2</sup> barat hingga dikenal diseluruh Eropah. Ia djuga mengadakan penjelidikan tjara<sup>2</sup> mempertinggi bilangan kwadrat dan kubik jang pada waktu itu sudah lazim dipergunakan di India, tetapi masih asing di Persia terutama di Eropah. Selain itupun ia perluas lapangan ilmu alam, ilmu falak, filsafat, dan memang Omar Khayyam pada masa itu lebih terkenal sebagai ahli ilmu pengetahuan dari pada sebagai pudjangga. Hasil<sup>2</sup> tulisan<sup>2</sup> rubayatnja tidak banjak, karena buah penanja termasuk golongan jang belum dihargai orang. Tetapi kemudian setelah

beberapa abad sedjak wafatnja, barulah orang menginsafi dan baru pula rubayatnja diterdjemahan kedalam berbagai bahasa diseluruh dunia.

Sementara itu Omar Khayyam tidak akan tetap diam di istana, karena sahabatnja jang bernama Hasan jang melarikan diri ke Mesir dahulu itu telah membentuk kekuatan dengan berselubung kebatinan, dan satu waktu kelak akan masuk kedaerah Persia kembali. Ternjata dengan kepandaiannja memikat hati orang dan Hasan berhasil mendapat banjak pengikut jang tambah lama aliran jang dipimpinnja makin bertambah sehingga kian meluas. Pada suatu hari jang buruk tiba<sup>2</sup> orang mendapatkan Nizam telah mati terbunuh. Huru harapun timbul, ben-trokan terdjadi di-mana<sup>2</sup>, negeri djadi katjau balau, banjak penduduk terpaksa melarikan diri ketempat jang aman, bahkan ada jang meninggalkan negerinja untuk selamanja. Maka mulailah keruntuhan keradjaan Persia karena kekatjauan<sup>2</sup> jang hebat di dalam negeri.

Omar Khayyam jang hanja mengabdikan pada kema-nusiaan dan ilmu pengetahuan tidaklah akan turut tjampur dengan kekatjauan jang kedjam itu. Ia akan tetap sebagai orang jang berbudi luhur lahir batinnja, dengan tak sudi menambah kekuatan salah satu pihak dari mereka jang sedang berkelahi. Anggapannja perkelahian itu achirnja jang menderita sesama kita djuga. Ditinggalkannja istana dan ia kembali ke Nesjapur tempat kelahirannja, tapi apa daja — kota Nesjapur sudah terdjangkit kekatjauan jang ditimbulkan oleh Hassan sahabatnja. Karena keinginannja untuk meneruskan pekerdjaan-nja tidak terkabul dan tak tertahan melihat manusia menderita, maka iapun meninggalkan Persia jang ditjintainja itu merantau menudju ke Mekkah.

Kemudian tatkala didengarnja keadaan Persia telah aman, segera kembalilah ia kenegerinja. Dikota kelahirannja ia mengadjar anak<sup>2</sup> bangsanja disalah satu

madrasah. Sifat<sup>2</sup> Omar Khayyam rupa<sup>2</sup>nja sudah ditakdirkan tidak suka lagi bergaul dengan bangsawan<sup>2</sup> jang tjongkak, malah suka mengasingkan sambil bekerdja untuk kemanusiaan. Pada tahun 1123 atau dalam usia 102 tahun pudjangga sardjana besar itu meninggal dunia dengan bibir tersenjum setelah puas menunaikan amal hidupnja.

Demikianlah Rubayyatnja antara lain :

Djika hidup selintas ini teman, kau pakai Penjingkap rasia Abadi, tjepatlah ! Wahai Sehelai rambut mungkin beda benar dan palsu; Tundjukkanlah daku Kuntji Wudjud hidup ini.

Dengan garis dan dalil kutjari „ada-tiada”.  
Dengan mantik, mundar mandir kutilik ia.  
Peduli serba sulit jang harus didalami:  
Aku hanja tahu: Falsafah Anggur djelita.

Djari jang bergerak, menulis; sekali menulis  
Bergerak terus; Gimana djuga: Jang tertulis  
Tetap tertulis, walau segala pudji-akal  
Kaukerahkan dan matamu dibandjiri tangis.

Dengan tanah pertama ditempa ummat terachir.  
Dan diatasnja ditabur benih panen terachir  
Dan Fadjar pertama Pentjiptaan menuliskan:  
Jang nanti boleh kaubatja di — Subuh terachir.



## MICHEL ANGELO

Sesungguhja tidaklah mudah orang membitjarakan tentang diri seniman Michel Angelo. Sebab semua pernyataan<sup>2</sup> jang sering dipakai orang untuk menggambarkan sesuatunja, akan mendjadi kabur hingga kehilangan arti jang sebenarnja, djika utjapan<sup>2</sup> itu dipergunakan terhadap kebesaran dari seniman ini. Tapi nama Michel Angelo sendiri merupakan suatu pernyataan kebanggaan diri jang terpendam, kebebasan dan kesunjian jang membisik dalam tulisan tangannja sendiri.

Seniman dari Italia ini dilahirkan pada 1475, putera dari keluarga jang tergolong masjarakat keturunan tertentu, jang umumnja sukar sekali untuk mendapatkan pentjaharian dengan tjara jang lajak.

Padahal mereka itu dapat hidup selajaknja djika mau bekerdja. Tetapi mereka tidak mau berbuat karena dengan demikian akan turunlah deradjatnja dalam masjarakat. Ajah dari Michel adalah salah seorang tjontoh dari golongan masjarakat itu jang lebih baik mati kelaparan dari pada merendahkan dirinja dengan djalan menerima upah atas pekerdjannja. Namun anggapan jang kurang lajak ini tidaklah mendjadi rintangan dalam rasa tjinta Michel terhadap ajahnja jang bodoh itu. Setelah ia dapat mentjari nafkah sendiri dengan djalan bekerdja, maka dibantulah sekalian keluarganja. Ibunja sendiri telah meninggal ketika Michel baru lahir didunia. Kemudian ia dikirim kepada seorang isteri dari tukang pahat batu, jang masih menjusukan anaknja. Boleh djadi djuga pertjikan dari riwayat hidupnja inilah jang membangunkan kegemarannja akan memahat patung.

Sedjak Michel berumur 13 tahun, ia telah bekerdja didalam atelir dari seorang pedagang mas intan, jang kemudian djadi pelukis dan achirnja memiliki atelir jang amat terkenal di Florence. Tetapi sebelum itu Michel telah sering membuktikan ketjakapannja, dan sebagai seorang anak, ia pernah mengatakan bahwa ia berhasrat besar untuk djadi seorang seniman. Ajahnja jang menjadari hal ini bahwa keluarganja adalah keturunan jang utama tingkatannja, tidaklah dapat menjetudjui pekerdjaan itu jang sangat tidak pantas bagi seorang anggauta keluarga Buonarotti. Akan tetapi karena dia tidak dapat bekerdja jang lebih baik lagi selain melakukan pekerdjaan seorang seniman, achirnja dihapuskanlah rasa kemegahan keturunannja itu. Berapa banjak orang terhormat djuga ada jang djadi seniman bahkan diantara mereka ada jang kaja. Dan apalagi jang diharapkan kalau sudah melihat anaknja djadi ternama serta dapat membantu memperbaiki keadaan keluarganja.

Dari pekerdjaan atelier, tjalon pelukis dan pemat hat ini memasuki Akademi Kesenian disebuah taman dari Lorenzo de Medici jang terkenal di Florence itu. Tetapi sajang bahwa tidak berapa lama Lorenzo telah meninggal dan diganti oleh anaknja. Dimana pimpinan orang ini suasana Florence djadi katjau, tidak aman keadaannja. Michel pun meninggalkan kota sebelum orang mulai membuat rintangan<sup>2</sup> di-djalan<sup>2</sup>. Dengan segera pula tanpa alasan<sup>2</sup> dibuanglah palu dan pahatnja karena pikirnja: kalau tidak pindah dari sini akan terdjadilah sesuatu jang kurang baik terhadap diriku. Iapun membeli seekor kuda untuk melarikan dirinja dan barulah ia merasa tentram setelah djauh dari Florence. Peristiwa ini terdjadi pada tahun 1492.

Dari kota ini ia pindah ke Bologne, dimana ia akan membuat beberapa patung untuk geredja disitu. Tapi setahun kemudian ia termasuk dalam daftar para seniman jang ditugaskan membuat ruangan sidang untuk dewan daerah Florence, hingga terpaksa ia kembali kekotanja jang semula.

Pada waktu itu orang beranggapan bahwa barang kuno itu lebih bernilai dari barang baru, dan barang jang djauh masanja lebih indah dari barang jang dekat masanja. Patung-patung dari 2000 tahun jang lalu lebih banjak dihargai orang dari patung buatan seniman semasa itu. Maka mulailah Michel Angelo membuat patung Cupido jang persis tjorak Romawi kuno. Setelah diperiksa oleh seorang ahli seni, maka dengan segala pujian dibelilah patung itu oleh seorang kardinal jang bangga sekali akan kumpulan barang<sup>2</sup> kunonja.

Meskipun begitu Michel masih selalu mendapat ketjaman dan serangan, hingga pergilah ia ke Roma untuk bekerdja kembali pada ahli seni lainnja selama 5 tahun. Tidak berapa lama kemudian ia pindah lagi ke Florence guna menjelesaikan patung Dawudnja dan patung Agoistino d' Antoino dari batu pualam

jang tidak dapat dikerdjakan gumpalan batu jang besar itu, achirnja Michel Angelolah jang memberikan bentuk hidup. Iapun menjelesaikan patung Madonna jang kenamaan itu. Dan mulai pula ia melukis lagi jang djadi saingan hebat dari Leonardo da Vinci.

Pada suatu ketika datanglah undangan dari Roma jang menugaskan Michel untuk turut membuat bangunan raksasa dengan hiasan<sup>2</sup>nja jang akan diupatjarakan oleh Paus. Setelah selesai iapun kembali ke Bologne meneruskan pekerdjaannya untuk beberapa tahun. Dimulailah memahat patung Paus Julius jang terbesar dan dibuatnja untuk orang jang masih hidup. Iapun menjelesaikan 5 buah patung antaranja patung anak telandjang, dan patung Musa jang kenamaan itu. Pada tahun 1541 dia menjelesaikan lukisannya „Putusan terachir kota Roma”, dan dalam masa 25 tahun ia terus bekerdja dengan ta' kenal waktu, sebentar sebagai pemahat, sebentar sebagai pelukis, sebagai arsitek dan insinjur. Tapi pekerdjaan sebagai penjair dilakukan ketika dalam usia 60 tahun, karena ia pernah djatuh tjinta pada seorang wanita jang sangat dikaguminja, djuga seorang wanita penjair dizamannya ialah Vittoria Colonna, jang merupakan sumber inspirasi dari soneta<sup>2</sup>nja.

Disini kita petikkan misalnja:

Karena matamu aku melihat tjahaja nikmat  
Jang ta' nampak lagi oleh mata sendiri  
Dan walau aku lumpuh, kuberanikan hati  
Memikul beban, karena yakin kakimu kuat  
Aku jang ta' bersajap, oleh sajamu terangkat  
Rohmu jang membukakan daku gerbang Firdausi  
Kau sanggup bikin pipiku merah dan pasi  
Panas dimusim dingin, kelu ditengah hangat  
Dalam kemauan, bersemi kemauanku  
Pikirku, dadamulah tempat asal usulnja  
Dan nafasmu berembus dalam tiap kataku

Nampaknja, imbangan bulan gelitalah aku  
Jang nun diluhur, hanja tertangkap oleh mata  
Semasih surja merestunja dengan kemilau.

Ukurannja nampak sangat tjenderung merindu-  
kan tanah harapan jang mejakinkan bahwa tak se-  
orang pun bisa berhasil menghidupkan atau mentja-  
pai sesuatu jang tak mungkin diatasinja lagi. Michel  
Angelo meninggal pada 1564, namun namanja tak  
kundjung padam dalam kebudajaan dunia.





## WILLIAM SHAKESPEARE

Namanja sadja sudah djadi djaminan seorang tokoh terbesar dalam kesusasteraan dunia. Hingga belum-lah pernah seorang penjair drama mendapat penje-lidikan jang sangat teliti dan sangat sedikit sekali dapat diketahui tentang dirinja seperti William Sha-kespeare. Ketjuali bukti<sup>2</sup> jang menjatakan, bahwa ia dilahirkan di Stratford on Avon pada bulan April 1564. Rumah tempat kelahirannya pun tidak diketahui orang dengan pasti, hanja rumah jang di Henley Street jang kemudian dibeli oleh ajahnya di-anggap sebagai tempat kelahiran Shakespeare.

Dia adalah anak ketiga dari delapan bersaudara. Pekerdjaan ajahnya sebagai pedagang bulu domba dan sarung tangan dari kulit, sedang ibunya adalah anak dari seorang petani. Masa ketjilnja sukar sekali untuk dapat diketahui, hanja setelah berumur tudjuh

tahun dia mendapat kesempatan bersekolah Latin dengan tjuma<sup>2</sup> dikota kelahirannya dan ia sempat pula mempeladjar bahasa Perantjis. Kehidupannya lebih rendah daripada sederhana, keadaannya selalu didalam kemiskinan. Tapi sewaktu umurnya 13 tahun terpaksa ia meninggalkan bangku sekolah untuk membantu ajahnya berdagang. Pernah ketika masih berusia 11 tahun ia diadjak oleh ajahnya mengundjungi perajaan untuk ratu Elizabeth sedjauh 12 mil dari tempat tinggalnya. Dari situlah rupanja penjair ini mendapat petundjuk<sup>2</sup> pertama kali untuk mengetahui tentang sandiwara, dan dengan demikian ia dapat pula beladjar kenal dengan orang<sup>2</sup> rombongan sandiwara ketika mengundjungi tempat kelahirannya.

Dalam tahun<sup>2</sup> pertama sesudah keluar dari sekolah, sedikit sekali dapat diketahui riwayatnya. Ia adalah anak muda jang tegap badannya, tidak besar tapi selalu giat, pipinya agak kemerahan, keningnya lebar, warna rambutnya sawo matang serta matanya agak tjoklat muda jang penuh nafsu hidup serta banyak keinginan dan perhatian seperti umumnya pemuda lain jang gemar bergerak, maka oleh sifatnya jang lintjah itu pada umur 18 tahun ia kawin dengan seorang gadis jang delapan tahun lebih tua, Anne Hathaway namanya. Setahun kemudian dari perkawinan itu lahirlah anaknya jang pertama, dan 2 tahun lagi anak kembar lelaki dan perempuan, tapi jang lelaki mati dalam usia satu tahun. Perbedaan umur mungkin jang menimbulkan kurang menjenangkan, ada pula jang mengatakan bahwa kawinnja Shakespeare itu hanya terpaksa.

Setelah melahirkan beberapa orang anak ia pun meninggalkan tempat kelahirannya dan pergi ke London. Ada pula beberapa sebab tentang keberangkatannya itu mengatakan, bahwa mungkin karena kawin dengan perempuan jang lebih tua hingga tidak berbahagia, mungkin karena kenakalannya men-tjuri kidjang hingga dia diburu dan dituntut oleh

pemiliknja, atau mungkin keinginannja untuk menjari uang. Di London ia selalu berhubungan dengan rombongan sandiwara. Mula<sup>2</sup> ia mendapat pekerdjaan jang remeh, lalu diserahi lakon<sup>2</sup> ketjil, kemudian lakon jang lebih berarti, hingga ia terpisah dengan isterinja selama 12 tahun. Achirnja ia mendjadi actor manager disamping membiasakan menulis menjadur tjerita<sup>2</sup> sandiwara orang lain, dan mentjip-takan drama<sup>2</sup> untuk rombongan sandiwaranja sendiri.

Gedung sandiwara tempat ia bekerdja itu The Theatre jang didirikan oleh Burbage, seorang pemain watak jang besar dalam tahun 1577. Setelah diruntuhkan gedung itu, dalam tahun 1599 dibangun kembali dengan diberi nama The Globe.

Pada tahun 1592 Shakespeare telah mulai mengerdjakan merobah karangan<sup>2</sup> lama, jang sudah dilupakan orang untuk didjadikan hasil jang baru dan indah guna dimainkan kembali. Sedjak itu sadjak<sup>2</sup>nja mendjadi begitu terkenal hingga sering dikutip orang, dan namanja sudah sering ditjantumkan pada produksi<sup>2</sup> jang dia sendiri tidak ikut melaksanakan. Dalam tahun 1594 Shakespeare mendjadi salah satu peranan jang bermain untuk sri ratu, bahkan sebagai penulis sandiwara jang pertama. Semasa tahun 1598 ia mendapat pengakuan sebagai pengarang jang terbesar. Pernah pula ia mempunjai rombongan sandiwara sendiri jang diangkat oleh radja Jacobus untuk didjadikan rombongan istana, hingga banjak ia mengetahui tentang kehidupan di istana. Dengan demikian ia dapat membeli rumah dan tanah ditempat kelahirannja.

Sifat<sup>2</sup>nja pendiam dan lunak hati, oleh karenanja ia sering sangat membutuhkan bantuan berupa benda untuk dapat mempersatukan diri dengan keindahan langit dan bumi disekitarnja dengan buah pikiran para budiman dalam buku<sup>2</sup> batjaannja, agar mendapatkan daja mengarang, hingga terkadang

pula ia terpaksa mengarang untuk mentjari uang semata. Dan sebelum ia berumur 50 tahun, jaitu pada zaman kegemilangannya dia kembali kekota tempat lahirnja. Disana ia meninggal dalam usia 52 tahun, jaitu pada tg. 23 April 1616, dan dikuburkan disebelah timur geredja Stratford.

Terhadap pribadi Shakespeare terdapat perbedaan-perbedaan faham, bahwa ada golongan tertentu jang tidak pertjaja adanya benar<sup>2</sup> manusia jang bernama Shakespeare. Tapi jang penting untuk menguatkan kejakinan adanya, ialah Shakespeare adalah Shakespeare. Lebih<sup>2</sup> lagi pendapat pertentangan<sup>2</sup> jang hebat mengenai soneta<sup>2</sup>nja jang sebanjak 154 buah itu, selain sandiwara<sup>2</sup> jang telah ditulisnja sejumlah 37 buah. Djika soneta<sup>2</sup>nja tidak mentjeritakan dengan terus terang, maka tidak dapat disangkal lagi bahwa sadjak<sup>2</sup>nja sangat persoonlijk, dan karena sebagian besar dari soneta<sup>2</sup>nja menjuarakan batas<sup>2</sup> emosi, kesedihan jang dalam dan ketakdjuban. Penjairnja sendiri memberikan kebebasan kepada passionnja, dari kebentjia jang sengit hingga pemudjaan<sup>2</sup> jang buta. Ketenangan tjinta ditandingkan dengan pedihnja nafsu, kehalusan bersilih ganti dengan kegembiraan jang berlebih lebihan. Meskipun sedikit sekali pengalaman<sup>2</sup>nja jang dalam<sup>2</sup> dilahirkan dengan kalimat<sup>2</sup> sangat indah jang pernah ditulisnja. Hingga kita melihat pribadinja Shakespeare berbeda sekali dengan tjiptaan<sup>2</sup> sadjaknja, menjinta, memudji, menginginkan, merindu, mengasihi, ketjewa, dipermalu, disiksa, ketjual jang nampak ialah dia berterus terang.

Apakah ia sebenarnja atau bukan, itulah jang paling sulit untuk mendapatkan kepastian. Karena ia telah dihormati oleh rakjat Inggeris sebagai penjipta karangan<sup>2</sup> jang besar, hingga Inggeris mendapat kedudukan terkemuka dalam dunia kesusasteraan untuk semua zaman. Dan siapa jang ingin dianggap sebagai orang terpeladjar dinegeri jang berba-

hasa Inggeris, maka ia harus mengenal buah pena atau utjapan<sup>2</sup>nja, dan djika tidak memasukkan beberapa kutipan dari buah fikirannja, berarti kurang menghormati terhadap tokoh besar dari kesusasteraan Inggeris ini.

Memang tidak ada penulis diseluruh Eropah Barat jang dikutip sebanjak kepunjaan Shakespeare, dan tidak ada bangsa jang begitu banjak mengambil tradisi sastra<sup>2</sup>nja dari Shakespeare seperti bangsa Inggeris. Karena penulis jang dikagumi dunia dari abad ke XVI ini memilih pokok<sup>2</sup> dari sedjarah dan dongeng<sup>2</sup>annja semua hidup dalam suasana jang ada hubungannja dengan manusia jang mempengaruhi hidup zaman modern ini. Bukankah tiap hasil seni jang besar itu mempunjai nilai kekal dan tidak terbatas pada zamannja ?

Tiap anak sekolah menengah mengenal dia, tiap rumah tangga jang tahu diri tentu mempunjai se-  
kurang<sup>2</sup>nja sebuah dari bukunja, dan tiap bangsa jang beradab akan mempunjai perhatian kepada genius besar zaman Renaissance ini. Begitupun buku<sup>2</sup>, uraian<sup>2</sup>, disertasi dan rangkaian<sup>2</sup> jang ditulis orang tentang Shakespeare, disadur, diterdjemahkan serta dimainkan diatas panggung diseluruh dunia dalam berbagai bahasa, sudah tentulah akan tetap berlangsung selama dunia masih berkembang.





## VOLTAIRE

Namanja Francois Marie Arouet Le Jeune, tapi dunia mengenal dia dengan nama Voltaire, jang dilahirkan dikota Paris pada tg. 22 November 1694. Setelah ia berusia 10 tahun oleh ajahnja dikirim ke sekolah pendeta, jang dipertadjam pikirannja oleh padri<sup>2</sup> hingga bakatnja berkembang baik. Tjara berpikirnjaupun tjemerlang dalam mengemukakan alasan<sup>2</sup> untuk menolak sesuatu kepertjajaan didalam agama jang fanatik. Setelah lulus dari sekolah itu, ajahnja ingin anaknja ini mempeladjar ilmu hukum, tapi ditolaknja bahkan anak ini berhasrat mendjadi sastrawan. Sebagai hukuman, ajahnjapun mengirim ia ke Netherland supaja bekerdja pada kedutaan Perantjis, dan kabarnja disana ia djatuh tjinta pada anak gadisnja duta, maka segera pula ia dikirim kembali pulang.

Sekembalinja Voltaire di Perantjis dalam waktu jang singkat ia bekerdja pada kantor advokat untuk mempeladjari tjara bekerdjanja menurut ilmu hukum. Sementara itu pemuda ini mulai madju dalam pertjaturan pikiran dan sebagai seorang jang pandai berdebat. Lawannjapun terutama dikalangan bangsawan, karena golongan itu sering djadi sasaran sadjak<sup>2</sup>nja. Pada suatu waktu ia dituduh mengarang sadjak<sup>2</sup> hinaan terhadap radja jang sebenarnja dibuat oleh lain orang, achirnja atas perintah radja ia ditangkap dimasukkan pendjara Bastille selama 11 bulan dalam tahun 1717.

Didalam pendjara dimulainja babak baru dalam kehidupannya, ia memakai nama samaran jang selanjutnja digunakan sebagai nama sebenarnja, jalah Voltaire. Sekeluarnja dari pendjara ia menjelenggarakan sandiwara jang dibuatnja ketika didalam pendjara tentang peristiwa jang berkenaan dengan dirinja sendiri dan mengupas keburukan dalam masyarakat. Kata<sup>2</sup> tadjam dan sindiran<sup>2</sup> halus dalam karangannya tanpa segan<sup>2</sup> mendobrak pedjabat<sup>2</sup> pangkat dalam kenegaraan maupun keagamaan, diarahkan kesemua djurusan, baik kepada Christendom maupun ke atheisme. Dilontarkannya kata<sup>2</sup> pedas kepada ningrat<sup>2</sup>, „bahwa dari pada mendjual hak<sup>2</sup> rakjat, lebih baik mendjual keledai-keledai jang mendjadi penghuni istana itu”. Keberaniannya menggugat segala jang tidak djudjur dalam lingkungan istana dan geredja, menimbulkan banjak musuh. Betapa tjerita Oedippe digemari orang ternjata dari pertundjukannya diulangi sampai 45 kali pada tahun 1718. Kemudian pemerintah mengakui bahwa kesalahannya tidak pernah dapat dibuktikan. Dan karena Voltaire djuga pandai dilapangan ekonomi, maka hidupnja tidak pernah sampai melarat. Selain warisan ajahnja jang diterima sedjumlah ketjil, iapun menuntut kepada radja supaja ia memperoleh uang tahunan sebagai kerugian selama dipendjarakan.

Akibat suatu insiden dengan seorang bangsawan Rohan Chabot, terpaksa ia dimasukkan kembali kedalam pendjara Bastille selama setengah tahun, setelah dibebaskannya kembali ia diperintahkan harus meninggalkan keradjaan Perantjis. Maka iapun pergi ke Inggeris dan berdiam disana hingga selama tiga tahun. Dan di Inggeris ia makin meluas pergaulan hidupnya, disamping itu ia sering menulis karangan<sup>2</sup> kepada sahabat<sup>2</sup>nja untuk diterbitkan di Perantjis, antaranja mengenai kefilosofan, mengenai bahasa, politik dan keagamaan jang disinggungnja bahwa dirinja adalah seorang jang yakin penuh akan mentjapai kemenangan dengan kesabarannya.

Setelah diperbolehkan kembali kenegerinja pada th. 1729, pengalamannya merobah pribadinya menjadi seorang warga dunia jang berpemandangan lebih djauh. Sepulangnja ke Paris ia berdiam di Douen untuk meneruskan pekerdjaannya mengarang „sedjarah Charles XII”, radja Swedia dan drama Zaire jang ditudjukan kepada pembela kesabaran dengan diselingi lelutjon djenaka untuk dapat dirasakan membatjanja. Selain itu karangan<sup>2</sup> mengenai filsafat jang berisikan desakan kepada rakjat supaya merobah nasibnja jang hak dan lajak. Tulisan<sup>2</sup>-nja merambat luas dengan keberanian berterusterang seperti api membakar sekitarnja, didjadijkanja irisan<sup>2</sup> serta gugatan<sup>2</sup> terhadap istana jang ternjenjak oleh kemewahan. Setelah terbit buku itu, segera sadja dibakar oleh alat<sup>2</sup> negara. Habislah karangan<sup>2</sup>nja dibakar hingga Voltaire sendiri hampir tertangkap lagi, tapi ia telah melarikan diri.

Karena musuh<sup>2</sup>nja terus berusaha mentjelakkan dengan serangan<sup>2</sup> jang tiada henti<sup>2</sup>nja, pada tahun 1734 ia pergi ke pesanggrahan Girey untuk beristirahat serta atas undangan puteri markizin Emil du Chatelet, dan sebagai balasan kasih kemudian merkapun kawin. Apakah jang menarik puteri itu tentang Voltaire, kegandjilan dan keanehannya seba-

gai penjair jang menantang kerusakan masjarakat sedang berkuasa di Paris pada masa itu jang makin lama makin seperti bara, bahkan antjaman selalu mengintai diri Voltaire.

Pekerdjaannja jang besar dan tjintanja terhadap njonja rumah tidaklah mendjadi halangan untuk melandjutkan hubungan<sup>2</sup> surat<sup>2</sup> dan karangan<sup>2</sup> jang achirnja diterbitkan, bahkan sampai mengundjungi kota<sup>2</sup> besar guna menghadiri pertundjukan<sup>2</sup> sandi-wara. Dalam ketenangannja selama 15 tahun itu, diterbitkannja berpuluh karangan antaranja, Alzure (1736), Zulime (1740), Mahomet (1741), Merope (1745) dsb., hingga makin kagumlah orang dengan buah pena Voltaire jang bagaikan mata air mengalirkan tjerita<sup>2</sup> lakon sedih dan gembira, satire dan sindiran serta persoalan sedjarah dan filsafat, maka kian memuntjaklah kegemilangan Voltaire keseluruh Eropah.

Bagi Voltaire, apa jang disebut pikiran sehat termasuklah kemanusiaan seluruhnja. Suatu kebenaran jang tak boleh diabaikan, bahwa manusia itu adalah machluk jang sering bertindak setjara irasionil. Dan menghalangi seseorang untuk menjempurnakan kemanusiaan itu tiada bedanja dengan menghalangi hidupnja dan mematikan pengluasan daja penjempurnaannja.

Kundjungannja dalam perkawinan Dauphin, ia gubahkan "La Princesse de Navarre" dan karena gubahan inilah ia mendapat kedudukan dalam Acade-mi dari radja. Tapi karena Voltaire sering mengedjek terhadap pangkat<sup>2</sup> dikalangan radja, maka pangkat jang diberinja oleh radja itu didjualnja kepada orang lain.

Pada tahun 1750 Voltaire pergi ke Berlin untuk menghibur hatinja jang telah patah karena kematian isterinja, didjumpainja putera mahkota Prusia Frederik II jang telah lama bersahabat dalam surat menjurat. Di Berlin ia tinggal di istana radja dengan

mendapat uang tahunan sebanyak 20.000 livres. Pada suatu waktu ia berselisih dengan Maupertius Presiden Academi jang makin menghebat dan pandjang, jalah karena ia mengarang "Destribile du docteur Akakia" dengan mengedjek Maupertius, maka hubungannja dengan radjapun mendjadi retak. Karangan jang mengedjek Maupertius itu achirnja dibakar dimuka umum, dan Voltaire pun minta diri meninggalkan Berlin.

Radja Prusia itupun menganggap bahwa Voltaire hanja mempermainkan kemanusiaan dengan ketulusan jang tidak mentjapai sesuatu apapun. Ia menganggap bahwa; Voltaire memang mempunjai kebiasaan jang mentjumbu tetapi djuga galak seperti monjet. Orang dapat beladjar sesuatu dari seorang bangsat bahkan saja sendiri ingin beladjar menjair seperti Voltaire, tetapi persetan dengan wataknja, katanja.

Voltaire sendiri telah bosan karena selalu diminta memperbaiki sjair<sup>2</sup> Frederik II dari Prusia itu, jang dianggapnja mengapa harus selalu mentjutjukan pakaian kotornja radja.

Kesempatan selama tiga tahun di Berlin itu digubahnja "Sicele de Louis XIV" djuga "Poeme sur la loi naturelle" jang telah menggemparkan parlemen Perantjis. Segala dugaan orang terbang melajang seperti abu ditiup angin, iapun menghindarkan diri dari segala antjaman jang seakan akan dihina di Djerman disumpahi di Roma, dan selama masa genting bagi dirinja itu merupakan tempat berpidjak dan merangkak melalui kehidupan, karena ia telah dilarang kembali ke Perantjis. Setelah meninggalkan Postdam ia pergi ke Leipzig, Gotha Kassel, Lyon dan achirnja ia pun memasuki negeri Genewa jang aman itu. Di Ferney, sebuah pedusunan ketjil dengan penduduknja jang miskin iapun membeli sebidang tanah guna mengusahakan peternakan dan perkebunan. Disitu pula ia mendirikan sebuah rumah tempat tinggal, dengan tjepat tanah itu mendjadi masjhur sebagai suatu

tempat jang sangat indah. Penduduk Ferney jang tadinja miskin, sesudah didiami selama 20 tahun mendjadi makmur dan rumah Voltaire mendjadi pusat kebudajaan.

Banjaklah buku<sup>2</sup> Voltaire jang tidak dapat disebutkan satu persatunja, tapi lebih banjak lagi buku<sup>2</sup>nja jang habis dibakar dimuka umum, karena pemerintah jang memerintahkannja. Demikianlah babak terachir dari kehidupan Voltaire jang djaja selama itu jang tidak pernah bersih dari antjaman. Karena ia selalu akan mempertahankan kebenaran fikiran jang timbul dari kedjudjuran hati dan jang ingin tahu semua sedjarah. Ia adalah pahlawan jang selalu siap untuk mengabdikan kepada tjita<sup>2</sup> jang mulia dan selalu menjediakan otak dan hatinja. Perasaan tjintanja kepada tanah air, bertjita-tjitakan kesatuan dan kedaulatan rakjat. yakni patriotisme jang menghendaki rovolusi Perantjis jang hakekatnja tidak lagi membiarkan pemerasan rakjat untuk kepentingan golongan atasan. Demikianlah antara lain sari pati isi buku<sup>2</sup>nja.

Setelah Voltaire menulis berbagai karangan misalnja, La Pucelle, dan karangan jang besar dan terpenting ialah Essai tentang djiwa dan adat istiadat berbagai bangsa, merupakan tantangan terhadap J.J. Roüsseau jang berkata; bahwa kebudajaan itu merusak djiwa murni manusia, dengan menjerukan supaya kembali kepada alam. Maka Voltaire sebaliknja membela kebudajaan itu tanpa nama manusia akan djatuh kembali pada tingkatan primitief dan liar. Dalam essainja itu ia menjelidiki perkembangan sedjarah \*dari sudut baru. Baginjapun, sedjarah itu bukanlah peperangan atau pemerintahan dan riwayat dari berbagai radja, tapi pokok utama sedjarah adalah dari rakjat djua. Dalam meneropong sedjarah harus menjelidiki perkembangan masjarakat sendiri, bagaimana susunan dan suasana kekeluargaannja, bagaimana hidupnja

manusia itu dalam rangkaian kekeluargaan. Tjita<sup>2</sup>nja, kesenian jang diusahakan, dan sedjarah adalah budaya djiwa serta batin manusia. Itulah Voltaire mengupas gejala<sup>2</sup> jang terdapat pada semua bangsa, pada semua manusia jang nasionalismenja sempit atau chauvinistis. Memandang kepada sesuatu peristiwa itu dengan pandangan<sup>2</sup> jang keliru, mungkin setjara tidak sadar atau dengan sengadja dikelirukan, karena perasaan<sup>2</sup> nasionalisme jang dilebih<sup>2</sup>kan. Bahkan bukan manusia biasa sadja dihinggapi penjakit ini, terbukti sangat banjak dari karangan<sup>2</sup> tentang sedjarah oleh para sardjana jang mentjampur baurkan dongengan dan peristiwa jang sesungguhnya kedjadian. Voltaire banjak mengupas keburukan dalam agama keristen, maka kemurkaan kalangan Katholik terhadap Voltaire sangat besar, hingga nampaknja Voltaire tidak dapat kembali ketanah airnja selama pembesar<sup>2</sup> geredja masih berkuasa disamping radja, tapi sebaliknya mereka dengan tidak sadar telah mengharumkan nama Voltaire.

Peristiwa itu adalah oleh seorang jang bukan radja didalam sedjarah dunia jang telah mendapat kemenangan gemilang atas kekuasaan geredja Katholik, disamping ia seringkali membela rakjat jang hanja karena tuduhan<sup>2</sup> belaka didepan hukum. Iapun bukannya seorang jang tidak pertjaja kepada Tuhan, tapi ia sangat bentji kepada segala tachjul jang terdapat dalam segala matjamnja keagamaan, jang pada umumnja dipeluk oleh manusia. Lagi pula Voltaire menganggap sangat merendahkan deradjat manusia bila memeluk suatu agama jang bukan karena sungguh<sup>2</sup> dijakininja, atau bukan oleh penjelidikan sendiri, lebih<sup>2</sup> Voltaire bentji kepada manusia jang menganggap agama dirinja sadja jang terbaik dan agama lainnja semuanya buruk. Agama menurut Voltaire, bahwa manusia diberi pikiran dan ketjakapan menggunakan pikiran itu bukan untuk menerima sesuatu sadja,

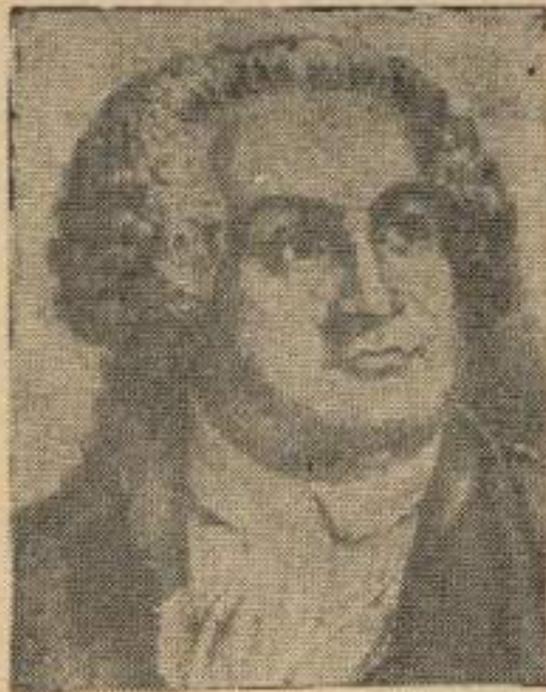
melainkan untuk menjelidiki sendiri, memilih sendiri, mentjari agama jang tidak confectie.

Bagi diri Voltaire sendiri terdapat banjak kekurangan dalam tjara hidupnja maupun dalam tjara berfilsafat, tapi semakin tinggi usianja semakin besar pula djiwanja dan semakin tjemerlang pikiran<sup>2</sup>nja. Sedjak ia berusia 60 tahun dan sesudah taufan kekalutan selama 30 tahun dialaminja, mulailah badannja kurus putjat, kulitnja kisut, rambutnja rontok, gigi-nja ompong, hanja matanja jang masih terang menjinar dengan pandangan jang tadjam, serta tertawanja masih sering menampakkan seorang jang tetap berkobar semangatnja didalam tubuhnja. Pendapat<sup>2</sup>nja bertambah dan masih sanggup memperhatikan pekerdjaan sehari-harinja dalam perpustakaanja, kumpulan<sup>2</sup> lukisan<sup>2</sup>nja, barang<sup>2</sup> antiknja jang berharga, serta binatang kesajangannja beruang dan monjetnja, karena kedua djenis machluk itu terkadang memberikan ilham kepadanya. Tekanan<sup>2</sup> djiwa jang telah dialaminja berpuluh tahun itu, makin memberi kenang<sup>2</sup>an untuk berkembang dan giat seperti belum pernah terdjadi sebelumnya. Terkadang ia didalam kamarnja bekerdja sampai 18 djam menjelesaikan ratusan halaman tulisan jang menundjukan ketabahan dalam bekerdja.

Sekembalinja ke Paris pada tahun 1778 setelah berusia 84 tahun, jalah atas desakan njonja Denis keponakannja jang bertahun<sup>2</sup> menjertai kehidupannya. Enam hari berturut<sup>2</sup> dalam perdjalan pulang, daja penarik tak kurang<sup>2</sup>nja mempengaruhi diri Voltaire jang telah tua itu. Tiap kampung ia dikerumuni beribu<sup>2</sup> orang pemudja jang tak pernah melihatnja dan rakjat di Paris jang menjambut ia setjara meriah, laksana seorang pahlawan agung dan diwaktu itu pula Voltaire sudah lemah badannja, emosi<sup>2</sup>nja timbul dalam djiwanja disa'at sudah mulai membahayakan. Sambutan jang memberi kepuasan kepadanya seperti apa jang pernah diimpikan, dan kelemahan

badan jang ketjil itu telah beristirahat dengan menutup mata untuk selama-lamanja pada tg. 30 Mei 1778. Achirnja pada tahun 1790 didirikanlah tugu baginja di Ferney, dan 3 tahun kemudian, tulang<sup>2</sup> Voltaire dipindahkan ke Pantheon tempat beristirahatnja para pahlawan Perantjis. Sembojannja terkenal dengan kebebasan dan persamaan, jang menghindarkan revolusi dari bawah, tapi dimulai dari pusat pemerintahan.





MIRABEAU  
1749-'91

„Djanganlah terkedjut” kata bidan ketika memperlihatkan baji jang baru lahir itu kepada ajahnja. Baji jang baru sadja lahir ini memang menakutkan; kepalanja besar, telah bergigi dua buah dan kakinja bengkok. Ajah baji itu tidak berkata apa<sup>2</sup> karena seburuk buruk baji jang dilahirkan masih senang djuga orang tuanja. Tiga tahun kemudian anak ini diserang penjakit tjatjar dimukanja. Hingga siapa jang melihatnja akan terkedjutlah orang itu pada anak jang buruk ini, jang achirnja terkadang terlontjat djuga kata<sup>2</sup> dari mulut ajahnja : „Gabriel buruk seperti anak setan”.

Victor Mirabeau, ajah Gabriel jang mengutuki anaknja sendiri itu adalah kepala keluarga jang ternama di Province Perantjis. Pekerdjaannja sebagai penulis buku tentang perobahan<sup>2</sup> jang diperlukan oleh pemerintah Perantjis jang absolut itu. Buku<sup>2</sup>nja tersebar luas hingga dia disebutkan orang sebagai „sahabat manusia”. Dan memang dia merupakan

sahabat bagi manusia didalam masyarakat Perantjis, tetapi tidaklah sebagai sahabat bagi manusia didalam keluarganya. Dengan isterinja selalu berselisih paham, sehingga sering terdjadi memuntjaknja kebentjian dan permusuhan kedua pihak itu. Demikianlah keluarga Victor Mirabeau ini jang merupakan penghuni dalam rumah setan jang sesuai dengan sebutan terhadap anaknja sendiri dirumah iu.

Gabriel ketjil jang bermuka buruk ini memiliki pula sifat<sup>2</sup> ajahnja, bahkan lebih keras lagi, sifat<sup>2</sup> lekas marah, sombong tetapi baik hati, pengasih dan penjajang. Makin besar anak ini nampaklah makin tidak dapat dipergauli atau dikumpuli oleh ajahnja, jang ternjata anak ini selalu membantah dan menentang selalu, hingga guru<sup>2</sup>nja sendiri tidak dapat mengerti tentang anak jang seorang ini, tetapi mereka djuga mengagumi kepandaian Gabriel ini. Di antara guru<sup>2</sup>nja ada pula jang dapat mengerti bahwa untuk mendidik Gabriel ini tidaklah boleh dimulai dengan kekerasan melainkan dengan kesabaran. Gabriel kemudian melandjutkan peladjarannja ke sekolah militer dan dari sana ia ditempatkan pada pasukan sukarela dari kesatuan berkuda untuk diangkat sebagai perwira. Dan kalau orang berkata bahwa kolonel jang memimpin pasukannja sangat keras, maka sudah umum bahwa tangan besi kolonel selalu dapat memperbaiki pemuda<sup>2</sup> jang sesat. Tetapi ada pula jang mengatakan bahwa kekerasan itu masih lunak djika dibandingkan dengan kekerasan tabeat Gabriel Mirabeau.

Pada masa Mirabeau muda ini berpangkat letnan II, agaknja banjak jang mempengaruhi djiwanja jang bukan kearah perbaikan dalam penghidupan ketentaraan, tetapi malah sebaliknya. Diluar tugas ketentaraan dia selalu mempermainkan pedangnja sebagai pahlawan diatas meja kartu hingga banjak membuat hutang disana sini. Ditjobanja berulang kali dengan kartu, tapi hasilnja sebaliknya dari jang

diharapkan bahkan makin bertambah. Diteruskan djuga hutang<sup>2</sup>nja tapi achirnja dia lari dari permainannja, dari orang-orang jang memindjamkan uang, lari meninggalkan asrama pasukannja. Tetapi pelariannja tertangkap djuga dan diasingkanlah kepulauan Re selama 6 bulan. Selama dalam pengasingan itu Mirabeau djika disiang hari hanja mendengar deruan ombak dan malam hari setan<sup>2</sup> jang mengiringi kesunjian. Pengasingan bagi „anak setan” ini rupanja dapat memperbaiki tabeatnja.

Setelah lepas dari pengasingan dipulau itu, diapun diperintahkan untuk memimpin pasukan jang akan menjerbu ke Corsica. Perintah ini terbukti pasukan jang dipimpinnja terus menerus mentjapai kemenangan. Ajahnja sendiri ketika mendengar tentang keberanian anaknja itu mendjadi banggalah dan terharu.

Tidak berapa lama setelah Gabriel beristeri dengan gadis jang disetudjuinja, maka semangat kehidupan jang tidak menentu tadinja dapat ditenangkan, kelakuan kasar dapat disalurkan dalam penghidupan rumah tangga jang tertib. Rupanja wanita jang ditjintainja itu dapat merobahnja, tetapi sementara itu setelah Gabriel mengetahui bahwa isterinja djuga hanja dari darah dan daging biasa, serta setelah ia mengetahui sampai dimana tentang isterinja, tabeatnja jang lamapun timbul kembali. Lama kelamaan makin djadilah tabeat kelakuan Gabriel ini, achirnja ajahnja mendapat surat kuasa dari radja jang dapat menjeret seseorang kedalam pendjara tanpa melalui pengadilan. Maka Gabriel dan isterinjapun diasingkan ketempat jang terpentjil. Selama disana ia telah membuat kesalahan lagi, karena dalam suatu perkelahian ia telah mentjambuk mukapangeran. Dan ketika ajahnja mendengar berita ini, malah diandjurkan supaja Gabriel dihukum sadja dibenteng Jura. Suatu keputusan jang kedjam sekali jang dibuat oleh ajahnja sendiri, hingga isterinja

Gabriel tidak mau turut serta dalam pembuangan itu. Tapi bagi Gabriel Mirabeau tidak akan hilang begitu sadja dari fikirannja jang disebabkan setjarik surat dari ajahnja itu.

Kehampaan dan kesunjian baginja tidak dapat direntang rentangkan dengan permenuragan dan pembitjaraan sadja, achirnja ia dapat memikat seorang wanita jang kagum akan kepandaian bitjara Mirabeau untuk lari bersama ke Amerika sebagai penulis, untuk mentjari perbaikan nasib, tapi tidak berhasil. Dan karena ia tidak dapat melupakan ajahnja jang mengandjurkan supaja ia dibuang itu, maka terdapatlah dalam tulisan<sup>2</sup> Mirabeau jang sangat membentji kepada keluarganja. Kembali pula ajahnja mengadukan kepada pemerintah, tapi hukuman kali ini tidak dibolehkan berhubungan dengan orang luar ketjuali dengan pendjaga pendjara sadja.

Sekali-kali pendjaga pendjara itu tertarik kepada orang ini, mengapa pula orang sependai ini meringkuk didalam pendjara, atau mungkin orang pandai ini termasuk golongan bangsawan, mungkin pula orang jang membela petani dan rakjat jang tertindas? Sekali-kali djuga terpikir oleh pendjaga pendjara itu, achirnja makin rapat perhubungannja jang ternjata suka membantu untuk keperluan Mirabeau, misalnja alat<sup>2</sup> tulis menulis dan buku<sup>2</sup>. Inilah salah satu tjara Mirabeau jang terkekang bergerak itu, maka kemerdekaan berpikir dan kegiatannja menambah peladjaran jang diutamakan. Dan meskipun terali<sup>2</sup> pendjara kuat kukuh ditembok-tembok jang memisahkan dia dengan dunia, tapi Mirabeau dapat melalui dengan membayangkan keadaan istana dalam ingatannja beserta radja jang mutlak itu, tjara pemerintahan jang despotis begitupun surat<sup>2</sup> perintah hukuman itu. Achirnja terbitlah dua buah bukunja jang terkenal dengan nama „Surat Perintah” dan „Pendjara Negara”.

Ketika dia meninggalkan pendjara tempat dia bekerdja selama tiga setengah tahun, terkenallah bukunja dimana-mana, sedjak itu pula sebagian besar rakjat Perantjis mengerti dan setudju pada fikirannja Mirabeau. Buku-bukunja jang tersebar luas itu mendjadikan bertambah banjak pengikut<sup>2</sup>nja, diapun mengadakan pidato<sup>2</sup> jang mengetjam pemerintah. Setelah rakjat sebagian besar dibelakangnja, diapun mengantjam dalam pidato<sup>2</sup>nja akan merubuhkan pemerintahan kaum bangsawan. Lebih<sup>2</sup> lagi ketika Mirabeau mengutjapkan pidatonja dalam sidang nasional: „pemerintah jang tiada dapat merintahkan sesuatu didalam negara, enjahlah dan katakanlah kepada orang jang menjuruhnja bahwa kami ini adalah karena rakjat, dan pemerintah dapat mengusir kami hanja dengan kekerasan sendjata”. Orang jang mengutjapkan kata<sup>2</sup> jang lantang ini segera diikuti dengan tepuk tangan dan sorak riuh dari rakjat. Mulai sa'at itu pula kekuasaan keradjaan pindah ke Dewan Kebangsaan dan Mirabeulah jang memimpinnja pertama kali.

Dalam pimpinan Mirabeau menjatakan dirinja sebagai Dewan Kebangsaan jang kemudian bernama Dewan Pembentuk Undang<sup>2</sup> Dasar. Maka radja Louis XVI mengantjam akan membubarkan sidang dewan tersebut. Mirabeau kembali menentangnja hingga radja sendiri tidak berani memakai kekerasan. Paris masa itu hidup dalam udara jang sangat panas, kebentjian rakjat terhadap pemerintahan radja absolut petjah belah. Betapa pengaruh dan memang ternjata Mirabeau mendjadi pemimpin rakjat jang diikuti orang, ditakuti pula oleh kaum bangsawan, golongan agama, jang kajapun karena takut akan pengaruhnja jang makin nampak, dan sedjak bajinja memang sudah ditakuti orang. Tetapi sajang, usia Mirabeau hanja sampai 42 tahun dan tidak sampai melihat revolusi Perantjis jang terkenal itu hingga achirnja. Dia tidak dapat

menjaksikan kepala Louis XVI dipenggal dari lehernja. Demikianlah tjeritanja anak setan jang achirnja mendjadi pemimpin besar itu.





### F. v SCHILLER

Salah seorang penjair, pengarang dan filosof besar dalam dunia kesusasteraan Djerman pada zaman peralihan aliran „Sturm und Drang” kearah klasisisme, ialah Johann Christoph Friedrich von Schiller. Ia dilahirkan pada tg. 10 November 1759 di Marbach ditepi sungai Neckar, dan tempat tinggalnja didaerah Hertogdom Wurtemberg, dimana Hertog Karl Eugen berkuasa sebagai radja jang dapat melakukan apa sadja jang hendak diperbuatnja terhadap warga daerahnja.

Ajah Friedrich adalah seorang dokter ketentaraan dan sering berpindahan mengikuti pasukan<sup>2</sup> dimana ditempatkan. Oleh sebab itu semasa ketjilnja

Friedrich tidak dapat bersekolah dengan teratur, tapi setelah tinggal di Ludwigsburg barulah ia dapat masuk disekolah rendah. Tjita<sup>2</sup> anak ini semula ingin mendjadi seorang pendeta, maka ia sangat mengharap dapat mengikuti sekolah jang berpendidikan keagamaan. Setelah Friedrich mulai terkenal sebagai seorang pemuda jang tjerdas dan baru berumur 14 tahun, tiba<sup>2</sup> Hertog Karl Eugen memerintahkan kepadanya untuk masuk sekolah akademi militer agar dapat diharapkan kelak mendjadi seorang pahlawan pembela Hertog. Ia pun tidak dapat menantang perintah itu, tapi beruntung ia dapat memilih djurusan hukum disekolah tsb., dan setelah sekolah tadi pindah ke Stuttgart, iapun diizinkan untuk menuntut pendidikan kedokteran seperti ajahnja.

Disiplin pendidikan militer itu sangat keras dan kedjamnja hingga sangat mendjemukan bagi Schiller, tapi ia tidak bisa membantah bahkan patuh saja. Didalam hatinja mulailah tumbuh bibit<sup>2</sup> semangat pemberontak anti feodalisme. Buku<sup>2</sup> karangan dari sastrawan<sup>2</sup> Sturm und Drang diluar Wurtemberg dibatjanja dengan penuh perhatian, antaranja tjiptaan Goethe, lebih<sup>2</sup> drama<sup>2</sup> Shakespeare sangat menarik hatinja.

Dalam usia 17 tahun Schiller telah menampakkan sadjak<sup>2</sup>nja jang dimuatkan dalam madjalah. Setahun kemudian ia menulis drama jang pertama jalah „Die Räuber”. Sementara itu setelah ia lulus dari akademi militer dan dapat melakukan praktek sebagai dokter tentara, pada tahun 1780 atas perintah Hertog ia ditempatkan di Stuttgart. Kemudian „Die Rauber” ia terbitkan atas ongkos sendiri.

Dalam tahun 1782 „Die Rauber” dipertundjukkan dua kali di Mannheim, sehingga Schiller dilarang meninggalkan Stuttgart oleh Hertog. Karena itu dengan diam<sup>2</sup> ia menjaksikan pertundjukan tsb. Tapi ketika Hertog mengetahui hal ini, Schiller segera dihukum pendjara selama dua minggu serta dila-

rang menulis drama lagi, sebab Hertog merasa tersinggung dalam lelakon tsb. jang mengetjam kaum feodalis dan mendjundjung keadilan dengan hak perseorangan. Sementara itu ia menulis drama<sup>2</sup> lain dan mengumpulkan sadjak<sup>2</sup> tjiptaannja sendiri untuk diterbitkan.

Pernah pada suatu perajaan jang diadakan oleh Hertog, Schiller dapat melarikan diri ke Mannheim, karena mengharap dari karangannja „Die Rauber” akan dapat mendjamin hidupnja, tetapi sesampainja di Mannheim ternjata bahwa jang diharapkannja itu tidak mungkin. Tidak berapa lama kemudian ia pindah kekota ketjil Oggersheim dan mengarang drama „Kabale und Liebe”. Sesudah itu ia pindah lagi ke Bauerbach di Thuringen untuk menjelesaikan karangan tsb. Dalam drama Kabale und Liebe ini Schiller mengupas keadaan masjarakat, mengetjam korupsi serta menjingkap kepalsuan orang<sup>2</sup> jang berkuasa jang nampaknja sopan dan djudjur padahal berdjiwa kedji. Dalam tjerita itu ia mempertemukan masjarakat dari dua golongan jang berlainan tapi setjara tadjam dan berani. Dikemukakannja suatu soal jang nampaknja romantis, jalah pertentangan antara tjinta kasih dan konvensi. Tjara ia mengemukakan persoalan sangat melodramatis dan menawan hati, sehingga merupakan pembelaan seru bagi hak murni dan tjinta kasih, jang achirnja mendukung dramanja ketingkat kesusasteraan dunia. Konfrontasi berbagai mas’alah sering dapat didjumpai kembali didalamnja, yakni bukan sadja konfrontasi dua golongan masjarakat, bahkan intrige<sup>2</sup> tentang ketulusan, tjinta kasih dan konvensi jang beranasir keburukan<sup>2</sup> sosial dan moral.

Dalam tahun 1785 Schiller diangkat mendjadi pegawai pada teater di Mannheim dengan tugas menulis sadjak<sup>2</sup> jang dapat dipakai untuk berbagai pertundjukan. Setelah penjelenggaraan dramanja mendapat sukses, iapun menerima undangan dari orang<sup>2</sup>

jang mengagumi karangan<sup>2</sup>nja di Leipzig, jang kemudian menimbulkan persahabatan jang demikian mengharukan hati Schiller, hingga lahirlah sadjaknja jang terkenal: *An die Freude* dan sadjak ini kemudian digunakan oleh Ludwig von Beethoven untuk komposisi simfoni kesembilannja.

Tidak berapa lama sesudah itu iapun pindah ke Dresden dan dikota ini ia telah menghasilkan drama *Don Karlos*. Dalam gubahan ini ia mengemukakan tentang pemerintah jang harus mendjundjung kemanusiaan, dengan bertemakan pengabdian pada masyarakat dan hak sesuatu bangsa untuk berontak merebut kemerdekaannja, jang mendjadi tjita<sup>2</sup> dalam *Leberte*, *Egalite* dan *Fraternite*, dan kemudian mendjadi sembojan dalam revolusi Perantjis jang besar itu. Iapun menulis sedjarah perdjjuangan kemerdekaan bangsa Belanda melawan kekuasaan Spanyol. Dan banjak lagi tjiptaan<sup>2</sup>nja berupa kumpulan sadjak<sup>2</sup>nja jang berisikan keabadian, maupun kupasan<sup>2</sup>nja setjara filsafat, tapi diantara drama<sup>2</sup>nja jang besar jalah: „*Wallenstein*”; *Maria Stuart*”; „*Die Jungfrau von Orlean*”; dan „*Wilhelm Tell*”.

Dalam tahun 1787 Schiller pindah ke Weimar jang dimasa itu merupakan pusat kebudajaan dan tidak lama kemudian ia kawin. Pendapatnja tentang aestetik seperti jang diuraikan dalam surat<sup>2</sup>nja, jalah bahwa sumber dari semua kebudajaan adalah perasaan keindahan dalam djiwa manusia, dan kebenaran djualah keindahan itu. Sementara itu Schiller tidak mempunjai tubuh jang kuat, sepanjang hidupnja hampir selalu dalam kelemahan. Tidak berapa lama ia terserang t.b.c. jang menjebabkan ia tidak dapat mentjapai usia tinggi, sekalipun demikian ia bekerdja lebih keras lagi, seolah-olah hendak menulis sebanjak mungkin sebelum ia meninggal dunia. Berturut<sup>2</sup> ia menulis berbagai roman jang makin mengarah pada filsafat.





### LORD BYRON

Kulit badannja kuning bersih, sehingga wanita jang memandangnja se-olah<sup>2</sup> berhadapan dengan boneka, jang bertjahaja dari dalam tubuhnja. Memang banjak wanita jang terpesona melihatnja, tapi ta' seorangpun diantara wanita<sup>2</sup> itu mengetahui bagaimana ia memperoleh ketjantikan itu. Sebenarnja ta' seorangpun jang mengetahui, bahwa Byron setiap hari malah setiap djam dalam hidupnja selalu berusaha mendjaga djangan sampai badannja mendjadi gemuk. tapi tetap dipelihara kelangsingannja. Makannja didjaga menurut diet jang sampai sekarang mungkin ta' terdapat di Hollywood. Ia makan hanja sekali sehari, beberapa suap kentang dengan ketjut<sup>2</sup>an jang dibuat dari anggur. Terkadang ia makan roti kering dengan beberapa teguk air soda. Kelangsingan badannja dapat ia lakukan dengan berolah raga berenang, naik kuda atau main anggar dan sekali seminggu ia merendam badannja dalam kamar mandi. Selain itu berbagai matjam obat<sup>2</sup>an jang menjampinginja sehingga kamar tidurnja lebih merupakan rumah obat lajaknja.

Kalau tidur sering kali ia bermimpi tentang ke-djahatan, itulah sebabnja ia selalu berpistol. Dan kalau mimpi djahatnja datang ditengah malam, maka bangunlah ia dengan pistolnja ditangan kiri dan pedang ditangan kanannja. Inipun katanja, disebabkan dirumah Byron ada setannja jaitu setannja seorang pendeta jang dahulu pernah meninggal dalam rumah itu. Bahkan Byron sendiri bersumpah telah melihat setan itu. Ada pula seorang penenung mengatakan, bahwa ada sesuatu perasaan gaib jang selalu mengedjar Byron, bahwa ia akan meninggal dunia setelah mentjapai umur 36 tahun. Beberapa bulan setelah Byron merajakan hari ulang tahunnja jang ketiga puluh enam, ternjata Byron meninggal dunia. Tapi jang mengherankan lagi ialah bahwa ajahnja meninggal dunia pula pada waktu setelah merajakan hari ulang tahun jang ketiga puluh enam, sedang seorang anaknja wanita jang mempunjai sifat<sup>2</sup> jang sama dengan Byron djuga meninggal dalam umur jang sama pula.

Nama lengkapnja George Noel Gordon Lord Byron, dilahirkan pada 22 Djanuari 1788, berketurunan bangsawan jang mewarisi gelar Lordnja ditahun 1798. Dia adalah pengobar aliran romantik dengan semangatnja jang menentang dan mempengaruhi kelintjahan dan kegemilangan pikiran. Jang dikesankan dari perdjalanan dan pengalaman<sup>2</sup>nja jang hampir ta' terdapat manusia jang tak mengenal atau mengagumi Lord Byron pada abad itu. Ia adalah penjair termasjhur jang banjak buku<sup>2</sup> roman jang dikarangnja disamping banjak mentjintai wanita<sup>2</sup> tjantik. Makin digubahkannja sadjak<sup>2</sup> pertjintaan, makin menarik perhatian wanita<sup>2</sup> sehingga isterinja sendiri meninggalkan rumah tangganja karena sudah tidak tahan lagi melihat kegandjilan Byron. Setengahnja dari wanita<sup>2</sup> itu membenarkan tindakan isterinja meninggalkan suaminja, tapi setengahnja pula makin menawar-nawarkan diri ke-

pada Byron, baik dengan djalan mengirim surat pertjintaan bahkan ada pula jang mengirimkan potongan rambutnja sebagai tanda kasih sajang.

Pernah pula kedjadian oleh seorang wanita bangsawan Inggris tertjantik dan paling langsing tubuhnja, sengadja berpakaian lelaki hanja untuk mendjemput Byron. Dengan setianja wanita itu menunggu meskipun hudjan turun dengan lebatnja. Ada pula seorang wanita jang sudah hampir setengah gila karena mengedjar-ngedjar Byron mengikuti ke mana ia pergi sampai ke Italia pun, jang achirnja Byron terpaksa mengalah djuga untuk mengawini wanita itu.

Bagaimana kebagusan Byron jang pernah hidup satu setengah abad jang lalu itu? Kalau kita katakan bahwa Byron tidak beda djeleknja seperti kita djuga, mungkin pembatja tidak pertjaja. Tahukah bahwa Byron mempunyai kebiasaan jang djelek; mulutnja sering ber-gerak<sup>2</sup> se-akan<sup>2</sup> ada sesuatu jang dimakannja, meng-gigit<sup>2</sup> kukunja, hidungnja ber-gerak<sup>2</sup>, kedipan matanja seperti lampu keanginan, djalannja seperti pemabuk, apa lagi kalau ada orang jang memperhatikan matanja jang bagus itu, terkadang darahnja lekas marah. Anehnja beberapa djam sebelum ia menikah, ia memberitahukan kepada bakal isterinja, bahwa ia sebetulnja tidak suka dan sangat bentji kepadanya dan pernikahannja itu sebenarnja hanja untuk main<sup>2</sup> sadja. Tapi ia kawini djuga dan isterinja tahan hidup dalam rumahnja hanja sampai setahun. Byron tidak pernah menjakiti isterinja dengan kekerasan atau pukulan, akan tetapi jang lebih menjakiti hati isterinja ialah bahwa ia selalu membawa gadis<sup>2</sup> kekasih lainnja kerumahnja. Pada suatu hari isterinja memanggil dokter karena mengira bahwa Byron sudah gila. Hal ini mendjadi pembijtaraan orang ramai dan memperkatakan bahwa semua pekerdja dirumah Byron adalah gadis<sup>2</sup> muda, rupawan dan sopan. Bahkan pernah Byron bersama

tetamunja sengadja mengenakan pakaian pendeta dengan dilajani oleh para gadis muda tadi. Minum anggur dan arakpun tidak dituang kedalam gelas, tetapi kedalam tengkorak manusia dan dari tengkorak itulah mereka minum anggur itu.

Byron banjak mendapat serangan lawannja jang besar pula pengaruhnja hingga mengupas Byron habis<sup>2</sup>an. Tapi beberapa lama kemudian Byron pun mengadakan pembalasan jang ditudjukan djuga kepada penjair<sup>2</sup> ternama dizamannja. Kemudian Byron melawat ke Portugal, Spanjol, Albania, Junani dan Turki. Dengan terbitnja sadjak<sup>2</sup> kesan<sup>2</sup>nja tentang perdjalanannja itu, ia pun mendjadi masjhur dan namanja tambah semarak apalagi bersuasanakan timur tengah. Kepergiannja ke Junani untuk membantu pemberontakan bangsa Junani jang sedang melawan Turki. Kabarnja mengatakan bahwa malangnja perkawinan Byron dan beberapa hal lagi jang bertentangan dengan moral hingga merosotnja nama Byron di negerinja sendiri, jalah bahwa ia pernah mentjintai saudara perempuannja sendiri. Tentang saudara perempuan itu telah mendjadi buah bibir seluruh Ero-pah dan semua orang tahu tentang perbuatan jang tjemar itu. Setelah mereka berpisah, maka iapun menulis sadjak jang kemudian djadi populer.

Demikianlah terdjemahan Taslim Ali antaranja:  
Kakakku perempuan. Kandaku sajang.

andai ada nama jang lebih dikasihi dan lebih murni,  
namamulah itu.

Gemunung dan lautan memisah kita, tetapi kupinta  
Bukannja tangis, hanja kemesrahan atas tjurahan  
hatiku;

Kemana djuga kupergi, nanti kau bagiku selama-  
nja —

Suatu sesalan mesra, jang dipupus aku ta' mau.  
Betapapun dua hal menegas pada suratan tanganku  
Suatu dunia untuk kembara dan menetap  
dirumahmu.



## EDGAR ALLAN POE

Siapa jang belum kenal nama diatas ini, belumlah dapat diukur sampai dimana luasnja batjaän sastranja. Tapi siapa jang telah mengenal hasil sastranja, akan dapat pula menilai dunia kesusasteraan Amerika, meskipun nama diatas bukanlah nama seorang Amerika asli, tapi seorang seniman jang memiliki bakat keaslian tersendiri diantara penulis<sup>2</sup> Amerika jang terkenal.

Apakah jang menjebabkan nama Edgar Allan Poe terkenal?

Menurut perdjalanan darahnja jang mengalir dalam tubuhnja, kedua orang tuanja adalah pemain diatas panggung sandiwara, dan rupanja darah seni itulah jang telah mempekatkan dalam tubuh seniman ini. Hingga ia bukanlah seniman jang bermain dengan dramanja diatas panggung sandiwara, tetapi ia telah memainkan benar-benar diatas panggung dunia dengan segala kehidupannja jang serba dra-

matic. Dia sebagai pemain jang mengorbankan dirinja dan dia pula sebagai pengarang dan penjairnja jang telah membesarkan namanja dilapangan dunia kesusasteraan jang sering dikenangkan oleh peminat-peminatnja.

Edgar dilahirkan di Boston pada 19 Januari 1809, dan baru berumur 3 tahun mendjadi yatim piatu jang dipelihara oleh John Allan sahabat ajahnja di Virginia. Pada usia 17 tahun Edgar telah duduk di Universitas tapi tjuma setahun. Pengaruh pergaulan pemain djudi, peminum jang memabukkan dan sifat<sup>2</sup> romantiknja jang menjebabkan menjimpang dari peladjaran sekolahnja hingga selalu berselisihan dengan tiap<sup>2</sup> perintah dan adjaran<sup>2</sup> ajah angkatnja. Tapi disamping itu dalam tahun 1827 ia telah menulis-nulis sadjak jang terbit dari sifat<sup>2</sup>nja jang kritis, suka mengedjek dan jang bertentangan selalu didalam dirinja sebagai manusia dan sebagai penjair jang hidup dari alam chajalnja. Pada hal ajah angkatnja tadinja sangat mengharap supaja Edgar Poe kelak mendjadi seorang saudagar jang ternama. Tapi ternjata sehari-harinja selalu berse-  
lisihan dengan kehendak anak angkatnja itu.

John Allan jang memelihara Edgar Poe sedjak ketjilnja sampai berusia kira<sup>2</sup> 25 tahun, telah meninggal dunia pada tahun 1834, dan nama Allan inilah dipakainja oleh Edgar untuk menghormati ajah angkatnja itu. Pada tahun 1836 ia kawin dengan Virginia Clemm keponakannja sendiri jang baru berusia 14 tahun. Virginia adalah satu<sup>2</sup>nja diantara sebanjak perempuan jang menjintai untuk selamanja dan selama perkawinannya itu hampir segenap impiannya Poe membawa kebahagiaan, tapi perkawinan Poe dengan Virginia hanya selama 10 tahun. Sepeninggal Virginia boleh dikata Poe selalu didalam kekurangan dan keraguan, jang masih selalu mentjari pengganti impiannya jang bisa memberi kebahagiaanja, jalah perempuan jang dibayangkan

bisa mendjadi kenjataan, tapi tidak djuga berhasil, maka dihindarinja segala kedewasaan hidupnja.

Sesudah bekerdja sebagai pengarang pada beberapa penerbitan, kemudian ia dapat membeli sebuah penerbitan berkala, tapi tidak berapa lama berkala itu tidak terbit lagi berhubung kesukaran orang<sup>2</sup> jang bekerdja sama dan karena kekurangan modal. Selandjutnja iapun terus mendjualkan karangan<sup>2</sup> tjerita<sup>2</sup> pendek dan sadjak<sup>2</sup>nja, meskipun hampir tidak ada orang jang suka membelinja. Dan rentjanja akan kawin untuk kedua kalinja telah dibatalkan, sebab pemabukannja luar biasa hingga pernah ia mentjoba untuk membunuh diri tapi gagal.

Masa jang mengatjau dan chajal jang menjebakkan Edgar makin kurang sehat, pada tahun 1849 makin nampak pula kesengsaraannja. Disamping kekatjauan hidupnja serta tjerita<sup>2</sup> pendeknja dan sadjak-sadjaknja jang telah disingkatkan oleh riwayat hidupnja, pada suatu hari majatnja telah kedapatan terbudjur didalam parit Baltimore. Sampai achir masa itu tak seorangpun jang menghiraukan dan membelasi kematiannja, betapa pula kebentjian orang kepadanya, majatnjapun dikuburkan tak bersilang atau bertanda sama sekali.

Keberanian hidup jang dengan segenap tenaga daja chajalnja, telah menjebakkan penganiajaan jang membawa mautnja djustru keberaniannja dengan tulisan<sup>2</sup>nja. Keberanian Edgar Alan Poe membawa orang kealam impian jang tak pernah didjumpai, dengan tjerita<sup>2</sup>nja jang tak berpidjakan dibumi kenjataan, baik mengenai negeri<sup>2</sup> jang asing maupun abad<sup>2</sup> jang silam, telah mengedjutkan dan mengerikan orang jang membatjanja. Meskipun begitu, karangan<sup>2</sup>nja didjalin setjara logika pula, fantasinja dihubung-hubungkan dengan tjara jang mengagumkan hingga menampakkan ketjerdasan penulisnja dan kekajaan chajalnja jang tiada bandingan.

Bukti<sup>2</sup> jang penting dari E. A. Poe jalah tidak dibatja sebagai seorang pembatja sedjarah kesusasteraan, tetapi dibatja sebab belum pernah sebelumnya dan djarang terdapat pada tiap pengarang di Eropah atau Amerika. Begitulah umumnya dan timbulnja anggapan kengerian dari djiwa jang mengerikan itu, dari kebohongan keadaan setiap hari dan pengetahuan pengarangnja. Tiap kata jang ditempatkan, tiap kalimat jang dibentuk dengan irisan<sup>2</sup> tadjam hingga mengakibatkan antjaman jang sangat djelek bagi keseniannja.

Dalam beberapa tjerita pendeknja terasa ditutup mata kita oleh seorang ahli ilmu sihir jang memainkan chajalnja dengan daja penariknja jang lebih halus hingga dapat mengagumkan. Pada achir kengeriannja mentjapai suatu puntjak jang sebenarnya merendahkan. Tapi apakah kita terkedjut dan bimbang dengan adjaran jang sangat mengetjewakan itu? Manusia<sup>2</sup> digambarkan dengan perbuatan<sup>2</sup> kedjam jang tak mengenal perikemanusiaan, menjiksa dan membunuh dengan kemewahannja. Oleh penulis sendiri tak dikatakan bahwa apakah itu buruk atau djahat, malah dikatakan bahwa ia sendiri pernah melakukan pekerdjaan<sup>2</sup> itu dan dichajalkannja bahwa kedjahatan<sup>2</sup> tadi tak pernah terbongkar sehingga dengan leluasa pula dapat meneruskan ketjurangan<sup>2</sup> dan kebengisan<sup>2</sup> itu.

Tulisan<sup>2</sup>nja dapat dipertanggung djawabkan dan ia mengetahui benar apa jang diutjapknja. Dalam masa hidup isterinja jang setia itu, ia dapat mentjiptakan karangan<sup>2</sup> jang sangat mengharukan hati pembatjanja, karena ilham<sup>2</sup> jang ditjurahan penuh dengan ketjemasan ketika melihat keadaan isterinja diserang penjakit dada. Pada masa<sup>2</sup> itu pula orang mulai menghargakan nilai<sup>2</sup> kebudajaan, termasuk karangan<sup>2</sup> E. A. Poe jang mendjadi bahan penjelidikan dan tjara baru dalam kesusasteraan. Diabad itu pula karangan<sup>2</sup>nja diterdjemahan orang di Pe-

rantjis, antaranja oleh penjair Baudelaire, di Djer-  
man oleh Moller Bruck, di Nederland oleh van Len-  
nep. Pelukis<sup>2</sup> banjak jang mengambil ilham dari ka-  
rangan<sup>2</sup>nja, ahli<sup>2</sup> musik mentjari ilham dalam sa-  
djaknja dan achirnja Poe dengan tak disadarinja  
telah mendjadi termasjhur sebagai pelopor dari pe-  
ngarang<sup>2</sup> tjerita roman detektif dan jang terkaja  
dengan fantasinja.

Inilah misal diantara sadjak<sup>2</sup>nja tentang :

### IMPIAN

Oleh malam gelap jang membawa kenang,  
Kesenangan lampau kembali termimpi;  
Tapi renungan ditjahja terang  
Telah membuatku patah hati.

Apa tah hendak tinggal padaku,  
Djikalau hal ihwal jang kusajang  
Terlampias kezaman lampau selalu ?  
Hanja impian pada hari benderang.

Impian sutji, impian sutji ini  
Jang diketjam oleh seluruh dunia,  
Bagai bidari tunggal menggembirai,  
Menuntun hatiku dengan mesra.

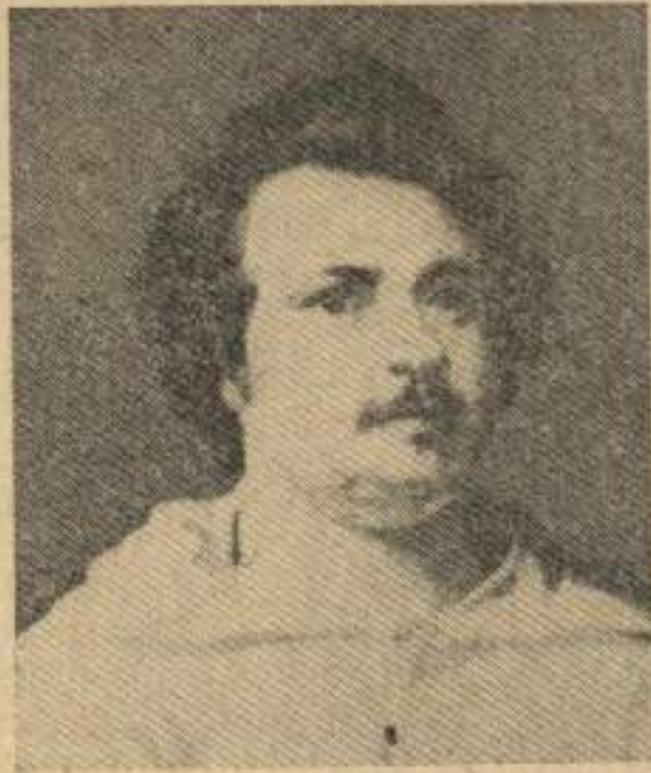
Sungguhpun dia oleh bentjana dunia  
Hanja kabur dan djauh sekali,  
Apatah jang lebih tjerlang darinja  
Dalam kesuraman matahari kini ?

Pengaruhnja jang terbesar diabad 19 itu dengan  
chajal detektif modernnja, djuga suatu tudjuan jang  
baik tjaranja dalam keindahan karakter jang di-  
kumpulkan dari masa'alah<sup>2</sup> jang mengerikan dan  
mengagumkan, hingga begitu tjepat populernja di  
Eropa dan tjepatnja berpengaruh dengan lambang<sup>2</sup>  
perobahan dan persadjakan.

Kehendak untuk meneruskan dan mengachiri, tidaklah habis<sup>2</sup>nja bagi kita jang mentelaah pekerjaan Poe, kisah demi kisah, sadjak demi sadjak, jang hasilnja dalam tiap persoalan akan dihantjurkan dari dalam suasananja jang begitu ulung daja tjipta Poe. Perasaan<sup>2</sup> jang mengadjarkan kehidupan dari berbagai soal jang bagi tiap dibatja akan mendapatkan apa jang telah ditjapainja sendiri, apakah keadaannja menudju keruntuhan, penjelidikan dari seorang jang berpengetahuan, kelutjuan dari pelawak atau bermain ditepinja dalam tjerita<sup>2</sup> detektifnja. Untuk menguatkan tiap kata jang ditulisnja, tiap tjerita dan sadjak didalamnja, akan berkata sendirinja dengan nafsu keterharuan bagi tiap hati manusia.

Karangan<sup>2</sup> Poe jang dibatja diseluruh Eropa dan Amerika dan besar pengaruhnja sedjak achir abad 19 itu, setengah abad sesudah matinja, orangpun masih salah mengerti, tapi seabad sesudah meninggalnja, barulah Amerika sendiri menghormati djasa<sup>2</sup> Edgar Allan Poe bagi dunia kesusasteraan.





## HONORÉ DE BALZAC

Tubuhnja besar, perutnja gendut, kepalanja se-olah<sup>2</sup> kepala singa, lehernja seperti leher banteng, tanganja lebar dan kuat. Ia adalah keturunan petani Languedoc, lapisan rakjat Perantjis jang mengenal benar kesengsaraan turun temurun, dan orang sematjam ia satu waktu tentu sadja menginginkan untuk mengadakan perobahan nasib, baik dari nama maupun oleh tindakannja. Demikianlah manusia jang terlukiskan ini dilahirkan pada 20 Mei 1799 didesa Tours, telah dapat mengangkat diri dengan memakai nama sebagai perlambang seorang bangsawan, dan karena tidak puas dengan nama keturunannja sadja jang dipakai oleh keluarganja sudah sekian abad itu. Maka olehnja sendiri telah ditambah dengan nama "DE" sebagai seorang bangsawan selain menginginkan mendjadi seorang hartawan.

Honoré de Balzac berarti „orang jang dihormati”, tapi sebaliknya ia belum pernah dihormati, bahkan mendjadi tertawaan orang di Paris, kota jang sangat ditjintai dan kota latar belakang dari karangan<sup>2</sup>nja. Diantara wanita jang membentji semendjak ia dilahirkan adalah ibunya sendiri jang tidak mau menjusuinja. Ketika Honore masih ketjil yakni setelah ia disekolahkan di Vendome, keluarganya pindah dari Tours ke Paris dan iapun bersekolah diibukota Perantjis itu. Kemudian ia masuk sekolah hukum karena ajahnja menginginkan supaya ia mendjadi pengatjara atau notaris agar dapat mengumpulkan banjak uang. Honore menurutkan kehendak ajah-bundanja dan dalam tahun 1819 ia memperoleh izin pemerintah untuk membuka praktek sendiri. Dikala itu pula ia tersadar dari impiannja jang tidak enak, iapun menolak untuk mendjadi notaris lebih lama. Dengan terus terang dikatakan bahwa ia lebih suka mendjadi pengarang. Ibunjapun marah, ngambek, karena dianggapnja pengarang itu adalah pekerdjaan jang paling buruk dan pekerdjaan jang tidak mendapat kesempatan untuk hidup serba tjukup. Tapi Honoré tidak mau patuh, achirnja ajahnja dan ia membuat sematjam perdjandjian jang ditandatangani kedua pihak. Dalam surat itu ditulis, bahwa ajahnja akan memberi uang tundjangan padanja selama dua tahun, tapi djika liwat dari dua tahun Honoré belum djuga mendjadi pengarang terkenal, maka Honoré berdjandji akan mendjadi notaris kembali.

Dengan uang tundjangan untuk selama dua tahun itu terpaksa ia berdiam dalam kamar sewaan ketjil, lalu dibelinja kertas tulis dan mulailah mengarang roman, lakon<sup>2</sup> mengikuti Shakespeare dsb.

Pada suatu hari ia berkenalan dengan seorang jang bernama Le Poitevin de l'Egreville, mengadjak ber-sama<sup>2</sup> mengarang untuk mentjari kekajaan, ia pun menerima adjakan itu untuk mengarang roman<sup>2</sup>

jang mudah lakunja tapi tidak bermutu sastra. Achirnja ia bukannya mendjadi sastrawan, melainkan mendjadi tukang bikin roman sampai puluhan roman jang dibuatnja, karena lebih tjepat akan lebih baik hingga kantornja lebih lekas penuh. Tapi Honoré memakai nama samaran dengan Lord Rhoone atau Honoré de St. Aubin.

Dalam tahun 1825 ia hentikan produksi karanganja, karena tertarik usul seorang penerbit untuk berkerdja bersama. Iapun mulai menerbitkan karangan<sup>2</sup> dari Lafontaine, Moliere dsb. jang pendjualannja gagal. Tapi Balzac tidak ketjil harapan bahkan ditambahnja pindjaman uang untuk penerbitannja jang sudah hampir bangkrut itu dan sebuah perusahaan pertjetakan lagi. Kemudian ia membeli pula perusahaan pembuatan huruf dari timah. Dalam tahun 1828 hutang Balzac menumpuk sampai 90.000 franc dan iapun dinjatakan failit, achirnja nama Balzac kurang baik akibat hutangnja jang besar dan tidak terbajar itu.

Dalam tahun 1829 ia mengambil keputusan akan menulis roman jang lebih baik dari pada jang lalu. Nama sebenarnjalah jang hendak ditjantumkan pada karangan<sup>2</sup> jang akan ditjiptakan. Jang hendak ditulisnja jalah tentang segenap kehidupan masyarakat di Perantjis dalam tiga zaman, dengan memakai nama *La Comedie Humaine*. Dari batjaannja jang begitu banjak ia terpengaruh oleh Walter Scott, dan akan dilukiskan djiwa penduduk Paris dan sekitarnja sebagaimana jang dilakukan oleh Scott. Ketika Balzac masih bersekolah di Vendome, ia sudah memandang tentang manusia dan kehidupannja dengan perhatian jang sangat seksama, maka tindjauannja dihari depan selalu tadjam dan mendalam, ternjata pelukisan suasana, millieu manusia dan riwayat jang dikisahkan. Pergaulannja jang luas dengan segala golongan penduduk memungkinkan pula memperoleh keterangan<sup>2</sup> tentang sesuatu jang dibutuhkan untuk

roman<sup>2</sup>nja. Pokok<sup>2</sup> tentang sesuatu peristiwa jang bersedjarah, keterangan<sup>2</sup> tentang organisasi dan siasat peperangan, semua didapatkan dari para ahli. Apa jang tidak bisa didapatkan ditjarinja sendiri dalam buku<sup>2</sup>. Agar tidak terdapat hal<sup>2</sup> jang tidak tepat, ia peladjar djuga ilmu kimia dan biologi. Ia selidiki sifat<sup>2</sup> manusia dan ia kemukakan teori<sup>2</sup> terhadap tokoh<sup>2</sup>nja.

Setelah menulis beberapa buku jang lekas mengharumkan namanja, pada tahun 1831 barulah ia gunakan kata "de" dalam namanja.

Dalam tahun 1833 dikarangnja sebuah roman jang lebih memasjhurkan, jalah bukunja jang menggambarkan seorang ajah jang sangat kikir dan merupakan rintangan bagi kebahagiaan anaknja. Sebuah buku lagi tentag seorang jang merupakan epos, keluhuran dari seorang ajah sampai mengorbankan segalanja untuk anaknja, dan pembalasannja jalah menerima hinaan belaka dari anak<sup>2</sup>nja sendiri.

Karangannja jang utama La Comedie Humaine terbit pada tahun 1838, dan karangan kedua bukanlah roman, tapi Physiologie du Marriage, sebuah kumpulan uraian<sup>2</sup> mengenai asmara dan pernikahan jang membikin Balzac lekas terkenal. Buku ini membuka pula bagi Balzac untuk memasuki salon<sup>2</sup> literair dan bertemu dengan seniman<sup>2</sup> terkenal dizamannja. Sementara itu kegiatannja tidak sadja ditudjukan pada mengarang roman, tapi djuga ia sumbangkan banjak artikel untuk berbagai madjalah, kalangan politik, kemasjarakatan dsb.

Keinginan Balzac mendjadi seorang bangsawan, padahal kaum bangsawan sendiri tidak lepas dari ketjaman<sup>2</sup> pedas dalam karangan<sup>2</sup>nja. Keinginannja mendjadi hartawan dengan tjara menulis karangan<sup>2</sup> jang akan dapat membajar hutang<sup>2</sup>nja jang makin bertambah tidak djuga tertjapai. Orangpun pernah kemukakan, bahwa Balzac sendiri adalah turunan petani malah sedikit sekali menulis tentang golongan

tani. Tapi apakah La Comedie Humaine sudah selesai, padahal baru 16 djilid, dan baru beberapa segi dari kehidupan jang ia sorotkan? Ia tidak menggambarkan sekumpulan manusia, lingkungan atau zaman, djuga bukan sebuah kota atau negeri dalam romanja, tetapi ia menggambarkan ia sendiri. Karena merasa begitu banjak ragam hidup dalam dirinja, sehingga ia tak dapat mengelakkan diri dari pada turut ambil bagian dalam hidup sekitar dalam chajalan, bahwa ia berchajal adalah kehidupannya sendiri. Kehidupan jang ber-lebih<sup>2</sup>an inilah chajalan jang memberi kesanggupan pada Balzac untuk hidup dengan kekuatan jang sama, baik pada perempuan jang dilamun asmara maupun kaum pezina, orang alim, tukang tjatut, orang gila hormat dan jang sederhana, orang jang giat dan parlente, orang hambar dan tukang chajal. Karena keinginan untuk mendjadi semuanya dan kesanggupan untuk menghidupi semesra<sup>2</sup>nja, timbulnja dari keinginan jang bernafsu untuk menjelami segala bentuk hidup.

Jang mendjadikan penulis roman besar pada Balzac, ketidak puasannya dengan hidup jang ditakdirkan sadja. Dia ingin mengetahui bagaimana rasanya kaya, sebagai perempuan, sebagai bapak, memboroskan uang dan miskin tandus, sematjam nafsu berahi jang melebihi kegalakan nafsu matjam manapun, dan jang lebih kuat menjadari diri dari pada hidup berbuat. Hidup pengarang seperti ia sudah penuh dengan kenjataan<sup>2</sup>, karena sambil mentjipta, pengarang roman ini menanggung segala beban kehidupan; segala tekanan dan penderitaan jang dialami tokoh<sup>2</sup>nja, yakni hidup sebagai kenjataan dalam djiwanja dan ia mengetjap kepahitannya sebagai suatu hal jang dialaminja sendiri.

Apabila hal ini semua merupakan suatu kutukan jang tak dapat dielekan sebagaimana pada Balzac, dan apabila nafsu hidup atau nafsu mentjipta jang mentjari djalan begitu banjak tjorak ragamnja,

maka tak boleh tidak hidup pengarang jang demikian akan mewujudkan hidup luar biasa. Dalam tjiptaan<sup>2</sup>nja me-luap<sup>2</sup>, extrim luar biasa dan tidak menganut faham kesederhanaan klasik, akan tetapi menggambarkan tjorak ragam hidup. Dia tidak mengikuti kepekatan aliran kaum realis, tetapi semangat romantik jang ber-lebih<sup>2</sup>an. Djuga tidak mengikuti jang masuk akal sadja, tetapi luar biasa seperti tjara hidup jang tidak terkekang.

Kita hampir tak dapat melihat suatu gambaran jang djelas dalam hidupnja, karena terkadang terlalu gila hormat, besar mulut, terlalu sedar akan diri sendiri, ia djuga terlalu banjak minum kopi, obat jang dipakainja supaja tetap terdjaga ketika malam-malam ia bekerdja. Bergadang diwaktu malam menuliskan karangan<sup>2</sup>nja jang menjebabkan usianja hanja sampai 51 tahun, dan tidak lebih seperti harapan jang diinginkan mentjapai seratus tahun. Djika bekerdja dan mulai pula mengantuk, ditjeguknja kopi dalam gelas<sup>2</sup> besar, dan bila ajam menjambut fadjar, iapun keluar rumah lagi jang menganggap dirinja bukanlah pengarang, tapi seorang pekerdja sastra jang tidak mengenal lelah, sampai tidurnja sering dua tiga djam sehari. Dan memang Balzac tidak pernah mengenal istirahat, atau hidup berumah tangga dalam dekapan tjinta darah sendiri. Penagih<sup>2</sup> hutangnja tidak memberi kesempatan bernafas padanja, penerbit-penerbitnjapun tidak lepas dalam soal<sup>2</sup> keuangan.

Dan memang seorang penulis besar harus mempunjai keuletan jang menguasai se-gala<sup>2</sup>nja, dan harus segera dapat menempatkan diri dalam tiap<sup>2</sup> bagian hidup jang didjumpainja. Pribadi jang berbelit seperti Balzac hanja dapat ditangkap untuk sesaat dan sebagian sadja, manusia jang terkutuk untuk hidup dan berdjuaug sendirian. Tetapi kita kadang<sup>2</sup> tak tjukup menginsafi betapa besarnja keuletan urat saraf manusia jang diperlukan buat mentjipta,

manusia jang hanja mempunjai satu kepala dan satu badan sebagaimana pentjipta karangan terbesar jang pernah ditulis oleh manusia Balzac ini.

Pada Balzac terdapat kekurangan<sup>2</sup> jang tidak sedikit, kekurangan sifatnja, hasil buah tangannja, tjatjat<sup>2</sup>nja terdapat dalam halaman bukunja, tapi apakah artinja semua itu bila dibandingkan dengan keindahan<sup>2</sup> dan tjinta kasih akan sesama manusia jang bertaburan dalam karangan<sup>2</sup>nja. Dan bila ia hidup dua kali lebih pandjang, bukan mustahil ia akan berhasil melengkapkan lelakon kemanusiaan. Balzac adalah seorang fantastis besar tapi biarpun demikian ia djuga seorang realis tulen. Sebagaimana dalam kehidupannja, fantasi dan realisme tidak dapat dipisahkan lagi, begitu djuga dalam karangan<sup>2</sup> fantasinja ber-ubah<sup>2</sup> mendjadi realisme jang menghancurkan, sementara itu dalam realismenja terbajang fantasi jang membikin karangan<sup>2</sup>nja sering sangat romantik jang halus. Bagaimana gerak djiwanja dalam berbagai lapisan masjarakat dan mentjoba djangan sampai ada jang dilangkahi terutama tjahaja jang dipantjarkan pada satu<sup>2</sup> segi. Gajanja jang hebat atas segala sesuatu jang ditempatkan dalam hubungan djagad jang luas, dan segala sesuatu mendapat ukuran jang terbatas, pentjipta raksasa ini se-olah<sup>2</sup> bergerak dalam semesta alam jang diperketjil. Hal inilah jang memberi ruangan dalam dunia rasa serta alam fikiran, baikpun alam zahir pada tokoh<sup>2</sup> tjeritanja didalam lingkungannja masing<sup>2</sup>. Disini pula jang memberikan unsur jang tak berzaman, jang menimbulkan sesuatu jang selalu berulang ditiap zaman pada suasana jang ditjiptakan oleh Balzac.

Sesudah satu abad Balzac tetap menarik hati, dan bagi pengarang<sup>2</sup> Perantjis mulai insaf, bahwa manusia Balzac mempunjai djiwa luar biasa jang harus di-

hadapi dengan bidjaksana. Balzac adalah sastrawan pertama di Perantjis jang menemukan djiwa manusia dan jang digunakan sebagai objek serta subjek dalam karangan<sup>2</sup>nja.

Berulang kali Balzac mengundjungi luarnegeri dan pada achir kundjungannja ke Russia sudah mulai tidak sehat lagi badannja. Tapi ketika ia tiba kembali di Paris dengan membawa Eveline Hanska sebagai isterinja dari Russia, hanja mengetjap kebahagiaan dalam keadaan sakit, jakni dari bulan Maret sampai Agustus 1850. Dan ia menutup mata untuk se-lama<sup>2</sup>nja pada tg. 17 Agustus 1850 tengah malam. Esok harinja Victor Hugo, Alexandre Dumas dsb. mengangkat peti djenazahnja keluar rumah kematian. Pada pemakamannja Victor Hugo berpidato dengan memudji Honore de Balzac dan menetapkan tempatnja dalam sastra dunia jang sesuai dengan ukurannja sebagai sastrawan. Ukuran Balzac sebagai sastrawan terutama kedjudjurannja dalam suatu integral kehidupannja, suatu exponent jang tidak lain dari pada tempat dimana ditjiptakan, hasil dari milieunja, tetangga, keluarga, objektiviteitnja. Tulisan<sup>2</sup>nja tentang golongan atasan, rumah<sup>2</sup> dan tjara<sup>2</sup> hidup berdasarkan pandangan jang sama djernihnja atau sama beratnja sebagai pandangan terhadap rakjat djelata, petani, pelatjur, pengemis, gubuk<sup>2</sup> dan gang<sup>2</sup> buruk. Kata Hugo; tindjauan dan fantasi adalah dua sifat utama dari karangan<sup>2</sup> Balzac. St. Beuve seorang kritikus mengatakan, bahwa ia sangat menjerang buah tangan Balzac, tapi bagi manusia seperti Balzac ia hanja punja penghargaan setinggi-tingginja.

Sampai saat nafasnja terachir, ia masih berhutang uang pada ibunja sendiri, ibunja jang membentji, tapi ibu jang menjaksikan djiwa Honoré de Balzac pindah dari dunia kealam baka.



## ALEXANDRE DUMAS

Kalau orang pernah membuat buku<sup>2</sup> roman historis, atau pernah menonton film<sup>2</sup> jang mengambil kisah<sup>2</sup> diabad silam dari buku<sup>2</sup>nja Alexandre Dumas, maka se-tidak<sup>2</sup>nja orang akan mengingat The Three Musketeers atau Graaf Monte Cristo dsb., jang masih terbatja dan akan dibatja. Betapa kesusasteraan jang berperankan hikajat<sup>2</sup> atau riwayat<sup>2</sup> kedjadian jang mengenai keadaan politik dimasa 100 atau 200 tahun jang lalu itu, sampai bisa memabukkan orang jang membuatjanja. Dimana pengarangnja sendiri dengan terang<sup>2</sup>an pula telah menjebutkan sumber<sup>2</sup>nja, hingga se-akan<sup>2</sup> diperoleh kesan bahwa seluruh buku<sup>2</sup>nja adalah berdasarkan fantasi semata. Akan tetapi Alexandre Dumas membuat kedustaan<sup>2</sup> itu jalah dengan membungai kebenaran. Dan kebenaran

dalam hal ini, bahwa Dumas semasa mengarang buku<sup>2</sup>nja, sesungguhnya menggunakan dari surat<sup>2</sup> peringatan atau peninggalan jang ada. Hingga kedustaan Dumas itu memberikan kenikmatan berganda kepada pembatjanja dan selalu merupakan batjaan jang menarik perhatian.

Dumas adalah seorang pengarang jang kaja fantasi, ia adalah tokoh jang telah memelopori romantik dan telah memperbaharui masanja bagi Perantjis. Ia sendiri adalah seorang jang miskin tadinja dan ta' terpeladjar, tapi dia ta' pernah merasa ketjil djika berhadapan dengan tokoh<sup>2</sup> pengarang jang telah kenamaan. Maka sepatutnja pula ia harus mendapat penghargaan semestinja, dimana ia pernah hidup dalam suatu masa dan dalam suatu negeri jang ta' terdapat lagi diabad ini. Tjara dia bekerdja terkadang sampai 14 djam seharinja untuk mengisi tidak kurang dari 20 halaman sekali bekerdja, dengan ta' dibatja atau diperiksa kembali apa jang telah ditulisnja. Dan dalam 40 tahun lebih, dia telah menulis 300 buah buku.

Nama Dumas didapatnja dari neneknja, Louise, jang masih mempunyai darah Negro ditubuhnja, dan dari fihak nenek jang lain dia mempunyai darah bangsawan, yakni pada hakekatnja Dumas adalah keturunan orang<sup>2</sup> pedjuang dan pahlawan. Dia agak berkulit putih, berambut merah dengan matanja jang biru, tjuma bibirnja agak sedikit tebal jang masih mengingatkan kepada neneknja.

Alexandre dilahirkan pada tahun 1802. Dengan suburnja pertumbuhan badannja jang tegap dan tampan jang tjakap dan menarik, otaknjapun tadjam. Sedjak ketjilnja sudah tampak sifat<sup>2</sup> seorang pedjuang terhadap ketjurangan<sup>2</sup>. Setiap usaha ibunya untuk mendjadikan anak ini seorang terpeladjar, sia<sup>2</sup> balaka, karena dia tidak suka beladjar. Kemudian ibunya mentjoba supaja dia mendjadi seorang

musik, tapi anak ini djuga tidak suka kepada musik.

Achirnja dia diusahakan supaja mendjadi pendeta, tapi anak ini lari dari rumahnja dan pergi kehutan<sup>2</sup> hingga beberapa hari. Begitu bentjinja kepada be-ladjar, namun begitu sukanja dia membatja buku<sup>2</sup> terutama buku<sup>2</sup> kesusasteraan dan buku<sup>2</sup> tentang pergerakan.

Ketika berusia 17 tahun, dia telah bekerdja se-bagai djurutulis disuatu kantor jang merupakan satu<sup>2</sup>nja pekerdjaan jang tjotjok baginja, karena tulisannja jang bagus dan rapi. Tapi Alexandre lebih banjak dan lebih suka membatja dari pada menulis. Buku<sup>2</sup> karangan Voltaire telah habis dibatjanja, djustru itulah dia dapat mengetahui sifat<sup>2</sup> dirinja; djika dengan ketjerdasan otak, dengan ketegapan badan dan rupanja, atau mungkin sudah ditakdirkan untuk mendjadi seorang jang besar, mengapa pula dia mau tinggal tetap dikota jang ketjil? Badan jang tinggi tegap dan senjuman jang menambat hati itu mendjadikan dia segera merobah kelakuan dan pikirannja untuk pergi ke Paris. Sebagai djurutulis jang bergadji ketjil, dengan susah pajah dia me-ngumpulkan uang untuk meninggalkan tempat la-hirnja, dan pergilah ia ke Paris. Tetapi sekali dia berada dikota dunia itu, diapun mentjoba mentjari perhubungan dengan penulis<sup>2</sup> dan pemain<sup>2</sup> sandiwa-ra jang kenamaan.

Pada suatu hari dia pergi menghadap Talma, se-orang pemain sandiwara jang termasjhur masa itu, dan mentjeritakan keinginannja untuk mendjadi se-orang penulis. Atas perkenalan dengan Talma jang didapatnja sebagai pendorong, diapun mulai dengan karang mengarang. Ta' lama kemudian keluarlah tje-rita Ivanhoe karangan Sir Walter Scott, jang disa-durnja untuk dimainkan dalam sandiwara. Tapi sa-jang dia tak bisa mendapatkan orang jang mau memainkan. Demikianlah dengan karangan kedua,

ketiga dan seterusnya, tapi dia tidak putus harapan untuk terus menulis. Setiap karangan ditolak orang untuk dipertunjukkan atau diterbitkan tapi dia tersenyum sadja dan berkata: saja tidak lekas putus asa dan saja akan datang lagi.

Achirnja dengan mengambil tjara untuk memikat hati kaum wanita, dan mengadakan hubungan<sup>2</sup> rahasia dengan mereka, maka salah satu karangannya jang pertama diterima untuk dipertunjukkan jalah „Ratu Christian” dari Swedia. Tapi ketika pemain<sup>2</sup>nja sudah dipilih, permainan pertjobaan sudah dimulai dan penulis muda ini sudah pasti akan sukses, tiba<sup>2</sup> Alexandre menarik diri untuk tidak djadi dimainkan. Karena dia dapat mengetahui seorang penulis tua jang telah landjut usianja, jang seumur hidupnja telah berusaha dengan sia<sup>2</sup> untuk dipertunjukkan tjerita<sup>2</sup>nja jang djuga tentang Ratu Swedia itu. Maka dengan kebaikan hati Alexandre segera menarik gubahannya agar orang tua itu sempat mempertunjukkan karangannya.

Setelah itu sampai pula giliran Alexandre untuk pertama kali mempertunjukkan tjeritanja jang baru Henri III. Pertundjukan ini merupakan suatu sukses besar, dan ketika achir pertundjukan itu diapun tampil keatas panggung, tepuk tangan dan sorak penonton mendjadi gemuruh. Bagi Dumas, sampailah waktunja zaman baru, mendjadi radja baru dari dunia sandiwara di Paris. Ber-turut<sup>2</sup> ditulisnja tjerita<sup>2</sup> baru, dialaminja sukses<sup>2</sup> baru, namanjapun semakin harum, apalagi dikalangan kaum wanita. Dari kalangan kaum lelaki karena tjerita<sup>2</sup>nja, dan dari kalangan wanita karena tampangnja jang gagah dengan berahinja jang besar, hingga ber-turut<sup>2</sup> pula dibuatnja hubungan<sup>2</sup> baru dengan kaum wanita.

Pernah sekali tjerita Theresa dipertunjukkan jang mendjadi sripanggungnja jalah Ida Farrier, seorang gadis jang banjak mempunjai bakat. Sesudah Ida Farrier menerima penghormatan dari penonton

pada achir pertundjukkan, iapun lari mendapatkan penulis muda itu dan memeluknja sambil berkata : „tuan Dumas, tuan telah membikin saja terkenal. Bagaimana saja bisa membalas budi tuan?” Mudah sadja, djawab Dumas dengan tersenjum. Dalam beberapa tahun Ida terus menerus membalas budi terhadap Dumas, achirnja pada suatu hari mereka mengumumkan akan kawin. Tetapi perkawinan itu buat Dumas, tidak berarti suatu ikatan. Dan kepada isterinja diberikan keleluasaan untuk hidup menurut keinginannya sendiri, jang mendjadi sembojannya: hidup dan biarlah hidup.

Bagi Alexander Dumas pun tetap sebagaimana kebiasaannya terus mentjari kesukaan<sup>2</sup>nja dengan sukses<sup>2</sup> baru, tjerita<sup>2</sup>nja pun mempunyai udara baru jang menghidupkan kembali sedjarah<sup>2</sup> lama. Dalam tjeritanja selalu ia mentjuraikan segenap pikiran dan perasaannya. Hidupnjapun dengan pelaku<sup>2</sup> tjeritanja, berbitjara dan bersenda gurau dengan mereka. Meskipun waktu bekerdjanja dari pagi sampai petang tidak memberikan istirahat kepada dirinja, tetapi dia tetap segar bugar dan riang nampaknja. Kalau kawannya bertanja, bagaimana bisa tetap segar, padahal bekerdjanja sehari-harian lamanja, djawabnjapun dengan tersenjum: „bukan al... jang mentjiptakan tjerita<sup>2</sup> itu, tetapi tjerita<sup>2</sup> itu sendiri jang keluar dari diriku, sebagaimana djuga pohon jang mengeluarkan buahnja”.

Alexandre memang sudah mempunyai pembawaan jang adjaib untuk mentjiptakan sesuatu karangan dan disamping itu untuk mendapatkan kawan. Bukanlah maksud Alexander hanja untuk mentjipta belaka, tetapi djuga untuk menggembirakan. Bagi seorang pengarang jang menggembirakan dengan tulisan<sup>2</sup>nja, pembatjaannya dan kehidupannya harus gembira pula. Karena apa gunanja kesenian jang tidak bisa menggembirakan orang? Alexandre sebagai pengarang besar, djuga dia seorang pergerakan jang

berdjiwa revolusioner. Ternjata dimana timbul revolusi disitu pula dia menjumbangkan tenaganja ketengah<sup>2</sup> pergolakan itu. Hingga pernah dia melarikan diri kenegeri Swiss, karena akan ditangkap sebagai seorang republikein jang berbahaja dinegerinja.

Tatkala radja Charles mengeluarkan suatu peraturan jang mengekang kemerdekaan pers, maka penduduk Paris jang terpeladjar berontak terhadap peraturan itu, diapun turut berontak. Meskipun dia hanja ber-teriak<sup>2</sup> dan tidak sampai me-nembak<sup>2</sup>, tetapi perdjjuangannja dengan seluruh djiwa raganja. Pada tahun 1848 di Perantjis meletus revolusi Pebruari, jang berachir dengan dibentuknja republik Perantjis ke II, diapun memegang pimpinan untuk penjerangan kota Paris. Antara tahun 1859-61 di Italia telah terdjadi peperangan jang achirnja mendjadikan negeri keradjaan Victor Emmanuel, dia telah mengirimkan sendjata dengan kapalnja sendiri untuk membantu pasukan<sup>2</sup> Garibaldi, dan menjerahkan djiwa raganja guna kepentingan kemerdekaan Italia.

Empat tahun kemudian diapun membantu pemberontakan Junani untuk melawan Turki. Bahkan sampai usianja 63 tahun dia masih sanggup turut dalam suatu gerakan revolusioner di Italia. Dan setelah dia berusia 68 tahun, barulah dia menarik diri dan inipun bukan karena dia telah lelah dalam perdjjuangan, tetapi hanja untuk mentjoba mendapatkan ilham jang baru. Kembalinja pun kepada pekerdjannja jang dia tjintai sebagaimana mulanja, seakan<sup>2</sup> kehilangan orang jang dikasihinja tampaknja.

Benar tidaknja, dia telah pergi kerumah anaknja jang djuga telah diberi nama Alexandre Dumas. Alexandre Dumas junior ini djuga terkenal sebagai pengarang jang telah menulis tjerita<sup>2</sup> dengan nama Camille. Pernah A. Dumas Sr. berkata kepada Junior: Anakku, ajah datang padamu untuk tinggal bersama sampai aku mati".



H. C. ANDERSEN

Atas kehendak Tuhan jang pengasih dan penjajang, didalam suatu keluarga suami isteri didesa Odense, Denmark, lahirlah seorang baji pada tg. 2 April 1805, jang diberi nama Hans Christian Andersen. Pekerjaan suami isteri itu sebagai tukang sepatu; tabeat ajahnja sangat tegas dalam kata<sup>2</sup> dan tindakannja, tapi ibunja seorang jang berhati lapang.

Baji jang telah dikurniakan kepada keluarga miskin jang berdiam didalam sebuah gubuk jang seharusnya sudah diperbaiki itu, dari hari kehari kian besarlah dan makin sajanglah kedua orang tuanja. Djika hari<sup>2</sup> istirahat dan waktu<sup>2</sup> senggang, dibuatkannjalah main<sup>2</sup>an atau gambar<sup>2</sup> oleh ajahnja, dan pada malam hari ditjeritakannja dari berbagai dongengan. Hanja diwaktu itulah anak itu dapat melihat ajahnja tersenjum.

Betapa orang tuanja dalam keadaan miskin, untunglah masih dapat menjekolahkanja, hingga be-

berapa tahun Hans dapatlah merasakan suasana di bangku sekolah. Memang sedjak ketjilnja sudah tampak minatnja kepada dongengan<sup>2</sup> sematjam 1001 malam, terutama kepada dongengan<sup>2</sup> jang sering terdjadi didesanja. Bakat jang sudah bersemi didalam diri anak pendiam ini menampakkan pula banjak merenungkan hal<sup>2</sup> jang mengedjutkan dan mendjadi perhatiannja.

Didesa Odense tempat kelahirannja, seringkali gedung komedi dikota itu kedatangan rombongan sandiwara keliling, dan Hans jang masih muda itu sering membantu menjebarkan surat<sup>2</sup> selebaran dengan mengharap mendapat kartjis untuk menontonja. Sering ia dapat menonton tjerita<sup>2</sup> sandiwara oleh pengarang<sup>2</sup> terkenal, maka makin tertariklah hatinja kepada tjerita<sup>2</sup> karangan<sup>2</sup> jang terkenal tadi hingga dapat mengesan dalam angan<sup>2</sup>nja. Pernah sekali ia membuat tjerita<sup>2</sup> jang dibatjakannja kepada orang lain, tapi kawan<sup>2</sup> mentertawakan dan mengedjeknja. Namun karena suara membatjakan dengan bagusnja, maka ia disambut oleh keluarga jang baik<sup>2</sup> dengan gembira bahkan mereka menganggap Hans mempunjai bakat jang bisa diharapkan. Setelah ia makin mengenal bakatnja sendiri, achirnja berkeras hati djuga ia untuk meneruskan tjita<sup>2</sup>nja dalam mengembangkan bakatnja.

Ketika Hans berumur 11 tahun, ajahnja meninggal dunia dan tentu sadja keadaan rumah tangga ibunja bertambah sulit hingga ibunja jang sudah tua itu harus bekerdja lebih keras. Hans melihat keletihan ibunja jang turut dirasakannja, dengan segera pula ia meminta berhenti dari sekolah untuk pergi berusaha sendiri mentjari pekerdjaan dikota. Hingga pernah dinjatakan suara hatinja, bahwa ia sangat ingin mendjadi seorang jang termasjhur. Dan sesampainja ia di ibukota Denmark, meskipun agak tjanggung tapi berhati berani ia keluar masuk gedung mentjari pekerdjaan. Uang bekal hasil upah

menjebarkan surat sebaran rombongan sandiwara dahulupun makin hari kian berkurang, akhirnya habis uang bekalnya setelah mengalami berbagai kesulitan hidup.

Pada suatu hari Hans berdjumpa dengan seorang ahli musik bangsa Italia, Siboni namanya, jalah untuk diterima sebagai peladjar dan tinggal bersama, rupanya dapat dikenal bakat Hans oleh guru musik tsb. Setelah Hans tinggal beberapa lamanya, makin nampaklah kesukaan dan kebisaaan Hans membuat sjair dan mendeklamasikan sendiri. Setelah ia beladjar menjanji dari Siboni, iapun mempeladjar tari<sup>2</sup>-an hingga tertjapailah perkembangan bakatnya di atas panggung, meskipun Hans waktu itu baru berusia 16 tahun.

Masa kemudaannya Hans tidak mempunyai kekurangan dalam hal kebutuhan tapi kesedihan dari hidupnya telah dikenalnya. Apalagi ketika ajahnya meninggal dalam tahun 1816, hutangnya jang berlimpah<sup>2</sup> tidak dapat terbajar. Dan beberapa waktu sebelum ajahnya meninggal, ia menulis sebuah sadjak dimana digambarkan dirinya sebagai anak ketjil dengan klompen pergi kesekolah, bagaimana tempat kelahirannya dsb. Tapi oleh fantasinya dikatakan, bahwa ia merasa sebagai seorang jang kaja raja, anak seorang pangeran dsb.

Dengan perantaraan salah sebuah karangan jang tak dapat diterima orang, maka Hans dapat berkenalan dengan Collin, seorang pembesar negeri, kaja dan berpengaruh, jang kemudian mendjadi pelindungnya dan menjekolahkan Hans ke sekolah Latin di Slagelse, karena Collin dapat mengetahui bakat<sup>2</sup>-nya Hans. Disekolah ia selalu mendapat kritik dan edjekan dari gurunya, tapi sebaliknya gurunya menulis surat kepada Collin dengan memudji bakatnya jang puitis serta membanggakan kemadjuannya. Disekolah ia memperlihatkan kesungguhannya hingga peladjarannya berachir dengan menggembirakan.

Kemudian dilandjutkan ketinggian jang lebih tinggi, dan dalam usia 24 tahun ia lulus dalam ilmu bahasa.

Dalam pada itu karangan<sup>2</sup> H.C. Andersen mulai dikenal orang. Kebaikan Collin kemudian sangat mengikat hati Andersen, sebab ibunya sudah tidak ada lagi, jang mana tadinja ia akan kawin dengan puteri Collin, tapi tidak djadi sebab gadis jang dikasihinja itu achirnja djadi njonja seorang hakim. Andersen tidak berketjil hati kepada keluarga Collin, bahkan kegagalannja menimbulkan inspirasi<sup>2</sup> jang mendjadi tjerita<sup>2</sup> dan sjair<sup>2</sup> jang indah<sup>2</sup>, hingga namanja makin terkenal, lebih<sup>2</sup> setelah kumpulan sjair<sup>2</sup>nja diterbitkan.

Djika Hans C. Andersen terkenang kepada ajahnja jang tidak djemu<sup>2</sup>nja bertjerita semuanja itu, makin hiduplah inspirasinja untuk mentjeritakan dongengan<sup>2</sup> H.C. Andersen jang pertama keluar dalam tahun 1835 itu.

Dalam beberapa waktu sadja buku tsb. diulangi tjetakannja, sebab orang tuapun sangat tertarik oleh dongeng<sup>2</sup> pengarang muda ini. Kemudian menjusullah tjerita<sup>2</sup>nja jang lain, antaranja "Bidadari", "Anak itik buruk", "Pakaian baru Kaisar", "Sepatu Merah" dll. Hingga makin keras pula tjita<sup>2</sup> Andersen didalam pribadinja untuk mendjadi seorang pen-tjipta dongengan<sup>2</sup>.

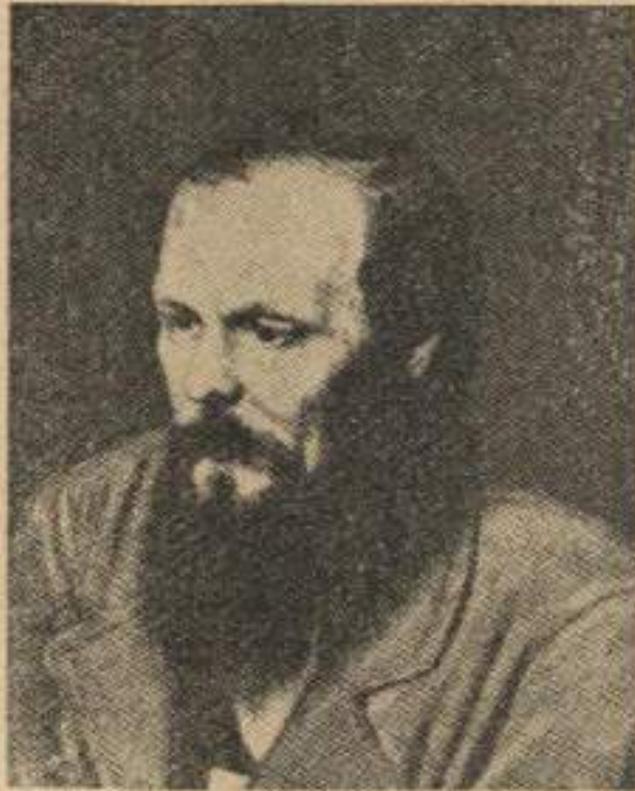
Sedjak suksesnja jang mengagumkan itu, mulailah ia melakukan perlawatan<sup>2</sup> diseluruh Denmark. Dan setelah ia terkenal pula oleh orang<sup>2</sup> terkemuka dan pengarang<sup>2</sup> diluar negeri, maka atas beaja pemerintah ia mengadakan perdjalanannja keliling ke negeri<sup>2</sup> Djerman, Italia, Perantjis, Inggeris, Swedia, Swiss, Portugal, Spanjol dan Turkey. Di-mana<sup>2</sup> ia disambut dengan penghormatan, disamping itu ia dapat bertemu dengan pudjangga<sup>2</sup> di-negeri<sup>2</sup> jang dikundjunginja. Tidak lama kemudian setelah kembali dari perlawatannja keluar negeri, pada tg. 4 Agustus

1875 Hans Christian Andersen menghembuskan nafasnya jang penghabisan.

H. C. Andersen sudah tidak ada lagi sedjak 80 tahun jang lampau, tapi dunia akan selalu menggemari tjerita<sup>2</sup> dongengannya. Dan kesukaan pada dongeng<sup>2</sup> itu sebetulnja tidak terbatas pada dunia anak<sup>2</sup> sadja, tapi tiap orang dalam kebudajaan manapun akan suka pada tjerita<sup>2</sup> jang bagus<sup>2</sup>. Karena dongeng<sup>2</sup>an itu adalah suatu expressi jang berarti dari djiwa manusia, maka dongeng<sup>2</sup>an itu djuga mendjadi salah satu bahan penjelidikan dari ahli<sup>2</sup> ilmu djiwa, jang merupakan tjara memuaskan keinginan<sup>2</sup> jang tersembunji dari nafsu<sup>2</sup> primitif.

Tentang betul atau tidaknja tjerita<sup>2</sup> itu tidaklah penting. Hanjalah Andersen telah banjak mengarang tjerita<sup>2</sup>nja berdasarkan dongengan<sup>2</sup>, dan memang atas tjerita<sup>2</sup> jang terdapat dikalangan rakjat, maka djasa Andersen pun adalah terletak dalam memelihara dongeng<sup>2</sup> jang telah ada itu. Dan tjerita<sup>2</sup> jang menarik kadang<sup>2</sup> mendjadi inspirasi pula untuk expressi artistik lain, misalnja kita ingin melepaskan diri dari kenjataan se-hari<sup>2</sup> dan ingin mengembara dalam dunia fantasi.





## F. DOSTOJEVSKY

Mas'alah jang paling dianggap menawan hati dan jang sangat menjolok dilapangan kesusasteraan Russia, adalah kemanusiaannya atau belas kasih terhadap sesama manusia jang merupakan pokok terutama. Belas kasih mereka mendorong banjak pengarang Russia mengemukakan tjita<sup>2</sup>nja akan mewujudkan adjaran<sup>2</sup> Nabi, karena menurut kepertja-jaan mereka bahwa adjaran<sup>2</sup> dizaman Nabi itu mengandung belas kasih jang sama. Hingga banjak pula pengarang<sup>2</sup> Russia telah mempengaruhi kesusasteraan dunia, sebaliknya pengarang<sup>2</sup> Russia sendiri dipengaruhi oleh sastrawan<sup>2</sup> diluar Russia. Maka dengan ini kita sadjikan riwayat singkat dari tokoh jang tetap dianggap terbesar dari seluruh dunia dan dari semua zaman, maupun penghargaan dunia terhadap ia tidak pernah kundjung padam, jaitu Dostojevsky.

Fedor Michailowitsj Dostojevsky dilahirkan pada tg. 30 Oktober 1821 di Moskow, anak lelaki kedua dari seorang dokter jang telah pensiun dalam dinas militer, tapi kemudian masih mau bekerdja pada sebuah rumah sakit orang<sup>2</sup> miskin di Moskow. Masa remadjanja Fedor sangat sukar untuk dapat diselidiki, tapi ketika berusia 17 tahun yakni setelah ibunya meninggal dunia pada tg. 27 Pebruari 1837, dapatlah dirasakan kesedihan jang menimpa nasib anak<sup>2</sup>nja jang sangat disajangi itu. Kepedihan Fedor ini ditambah lagi dengan kematian Pusjkin jang tewas dalam suatu duel.

Kelakuan ajahnja sangat kasar, bengis, pemabuk dan orang sematjam itu tentunja mendidik anak<sup>2</sup>nja dengan kekerasan pula, hingga tidaklah membawa kenangan mesra bagi hidup anak<sup>2</sup>nja. Semua itu mempengaruhi djiwa Fedor jang kelak berkembang mendjadi keketjewaan, mudah tergerak oleh belas kasih pada orang terhina, tertindas, orang<sup>2</sup> miskin, budak<sup>2</sup>, petani<sup>2</sup> dan anak<sup>2</sup> serta binatang jang tersiksa. Sifat<sup>2</sup> ini tetap melekat padanja seumur hidup, hingga dengan sendirinja lekas pula timbul perhatiannja pada kesusasteraan, dan berkat batjaannja dari penulis<sup>2</sup> dizaman itu terutama penjair besar Pusjkin jang sangat dikaguminja.

Tidak lama sesudah ibunya meninggal, ia dimasukkan sekolah tehnik militer di Petrograd, karena ajahnja menghendaki supaja Fedor mendjadi seorang jang berpangkat tinggi, terhormat dan banjak bintang didadanja. Tetapi kehidupan di asrama kurang disukai; pendirian jang tidak biasa dengan perbedaan<sup>2</sup> atau kepintjangan<sup>2</sup>, telah dibentuk oleh pendidikan dirinja dan batjaannja jang telah mendjadi sikap djiwanja, terutama pula tidak menjukai disiplin jang penuh dengan kekerasan. Pergaulan dengan kawan<sup>2</sup>nja disekolahpun sangat djidjik melihat mereka jang berpikiran pitjik, berdjiwa ketjil, jang semua permainan, pertjakapan dan pekerdja-

annja tidak ada faedahnja. Bahkan bagi mereka beladjar itu hanja mengedjar pangkat belaka, dan lebih memudji titel dari pada budi.

Sifat<sup>2</sup> suka menjendiri, berdjalan sendirian sambil membatja buku kesusasteraan, tidaklah sampai ketinggalan dan tetap dipenuhi peladjaran sekolahnja jang dianggap djadi siksaan baginja. Pada masa itu ia mulai tampak gelagatnja, bahwa selain dunia didalam sekolahnja djuga mempunjai dunia lain lagi, jalah suatu dunia jang hanja diketahui dan terbuka bagi seniman dan pudjangga. Kerapkali sampai larut malam ia duduk membatja atau menulis dan pada waktu senggang ia pergunakan untuk mempeladjar buku<sup>2</sup> dari penulis<sup>2</sup> kenamaan, sampai<sup>2</sup> djika hatinja gembira seringkali membajangkan Schiller.

Dalam hal ini ia hampir sependirian dengan kakajnja, Michail, bahkan kakajnja telah atjapkali mentjoret<sup>2</sup>kan penanja mengarang beberapa sadjak. Ketjakapan anak<sup>2</sup> ini tidak mendapat penghargaan ajahnja, malah keadaannja selalu dalam kekurangan, tidak punja uang saku seperti kawan<sup>2</sup>nja, meskipun telah berulang kali ia berkirim surat kepada ajahnja untuk minta uang pembeli teh panas dimusim dingin atau sepasang pakaian, tetapi tidak diperdulikan ajahnja jang selalu memboroskan uangnja untuk mabok.

Ketika tahun peladjarannja telah berachir ditahun 1839, dia mendapat kabar bahwa ajahnja telah terbunuh oleh kuli<sup>2</sup> kebun dengan tjara jang sangat mengerikan. Berita itu menggontjangkan djiwa Dostojevsky, karena beberapa hari sebelumnja ia telah berkirim surat kepada ajahnja untuk minta uang dengan kata<sup>2</sup> jang pedas atas kekikiran ajahnja. Dan sedjak kematian ajahnja itu telah menimbulkan proses jang aneh didalam diri Fedor jang tidak dapat dimengerti oleh orang, terbukti penjakit pitam telah menimpa dirinja.

Dalam pada itu setelah tammat beladjar dan diangkat djadi letnan Kl. II dari pasukan genie jang bertempat di St. Petersburg, iapun terus menulis dan membaja buku<sup>2</sup> kesusasteraan dengan dimulainja mengarang sebuah roman jang bernama: „Orang-orang miskin”. Penghargaan dan pudjian para sas-trawan terhadap Dostojevsky jang baru berumur 20 tahun itu menimbulkan setengah mabuk kemasjhuran. Maka dalam waktu singkat dia mengeluarkan beberapa buku tapi gagal untuk mentjapai kemasjhurannja, dan akibatnja ber-turut<sup>2</sup> ia harus mengalami djuga kekalahannja. Dan karena ia harus berdjuaang dengan kesukaran uang, utang jang harus dilunaskan, sewa rumah harus dibajar, serta mentjari<sup>2</sup> untuk menutup ongkos se-hari<sup>2</sup>, terpaksa pula ia bekerdja pada sebuah madjalah. Tetapi tidak djuga dapat memberi keputusan, pikirannja sudah tidak bergerak terus, malah sinar bintangnja tidak terang lagi, kawan<sup>2</sup>nja mulai merengganginja, karena pertimbangan<sup>2</sup> mereka tentang karangan<sup>2</sup> Dostojevsky sudah ditjap buruk sadja. Achirnja ditjoba mentjari ketentraman dan ilham dengan pindah dari rumah kerumah lain, tetapi kemiskinan dan kegelisahan tetap seperti biasa.

Dibulan Mei 1846 Dostojevsky sering bergaul dan datang pada kawannja jang bernama Petrachewsky, seorang dari perhimpunan sosialis revolusioner. Di-kamar kawannja itu sering berkumpul orang<sup>2</sup> jang didadanja masih menjala semangat revolusioner, jang para pemimpinnja mati digantung dan dibuang ke Siberia pada tahun 1825. Dostojevsky sering datang kesana untuk buku<sup>2</sup> jang ada dikamarnja dan karena persahabatannja, djadi bukan untuk politik-nja. Sebab Dostojevsky mempunjai pendapat jang berbeda dengan umumnja kaum terpeladjar Russia. Pada suatu malam tg. 22 April 1849 sedjumlah 33 orang beserta Dostojevsky ditangkap dari rumah tempat berkumpul itu, digiring kependjara benteng

Paul. Mau tidak mau Dostojevsky turut terbawa dalam komplotan itu untuk menghadapi penentuan hidupnya. Penangkapan itu sungguh menggontjangkan djiwanja, hingga selama dalam pendjara ia dapat mengarangkan sebuah novel „Pahlawan Ketjil”. Di antara 34 orang itu hanya 28 orang jang dihadapkan mahkamah tinggi militer, selainnja disuruh pulang. Oleh Mahkamah didjatuhkan hukuman: 7 orang dibuang ke Siberia, 15 orang dihukum mati dan diantara jang akan ditembak terdapat Dostojevsky, 6 orang lagi dibebaskan.

Pagi<sup>2</sup> benar tg. 22 Desember 1849 anak muda jang 15 orang itu dibawa kelapangan akan ditembak. Di tengah lapangan telah ditegakkan tiga tonggak tempat mengikatkan pesakitan, dan telah disediakan kereta mati dengan tiga baris serdadu jang siap akan menembaknja. Setelah diutjapkan putusan hukuman mati oleh seorang padri, bahwa gandjaran dosa adalah kematian, maka Dostojevsky mentjium salib jang diulurkan padri sehingga ia djatuh seakan disambar petir, karena mohonnja untuk dapat hidup lebih lama guna memulai hidup baru. Tiba<sup>2</sup> datang seorang membawa berita dari Tsar, bahwa meskipun para pesakitan menurut undang<sup>2</sup> wadajib dihukum mati, tapi Seri baginda berkenan menganugerahkan- ampunan jang tak terhingga, dan hukum mati atas mereka dirobah mendjadi hukum buang ke Siberia.

Pada malam hari Natal 1849 Dostojevsky dengan kawannja dibawa troika ke Siberia. Dostojevsky mendapat empat tahun kerdja paksa kemudian harus mendjadi serdadu. Dalam perdjalanan di Tobolsk ia bertemu dengan beberapa isteri kaum Dekabrist jang mengikuti suami mereka kepembuangan ditahun 1825. Seorang dari isteri mereka memberi sebuah kitab Perdjudjian Baru untuk dibatja Dostojevsky didalam pendjara. Pengalaman<sup>2</sup>nja selama empat tahun dalam pendjara itu mempunjai pengaruh jang

dalam dan menetap pada hidupnya, jang ditulisnja sebagai tjatatan seorang buangan. Dalam pendjara itu banjaklah jang dapat dipeladjarinja, tiap orang hukuman dipandangnja sebagai guru, dan dengan diam<sup>2</sup> dia mengambil peladjaran dari orang<sup>2</sup> disekelilingnja. Disanalah ia mendapat pengalaman jang tidak ternilai harganja untuk djiwa dan usaha sastranja dibelakang hari.

Sesudah empat tahun menderita djasmani dan rohani, pada tg. 15 Pebruari 1854 ia dibebaskan dan harus meneruskan sebagai serdadu ditangsi Siberia. Diachir tahun 1854 ia berkenalan dengan baron Wrangel, utusan dari Petrograd ke Siberia sebagai pokrol Djenderal, jang kemudian terdjadilah persahabatan mereka berdua hingga seumur hidupnya. Dengan Wrangel hampir setiap malam Dostojevsky ber-tjakap<sup>2</sup> tentang kesusasteraan, dan djika pulang kegubuknja dengan diterangi tjahaja lilin, ia mulailah menulis dengan bukunja „Rumah mati di Siberia”. Disamping perkenalan itu Dostojevsky pun telah mengenal dan menjintai seorang njonja baru berumur 30 tahun jang sudah bersuami dan beranak, Maria Issajev, tapi mempunjai penjakit t.b.c. Suami Issajev tadinja sebagai guru dan pada waktu itu menganggur serta pemabukan. Setelah suaminja meninggal, Dostojevsky kawin dengan dia dalam tahun 1857 djuga, tapi perkawinan itu tidak membawa kebahagiaan. Dan setelah perempuan ini mengetahui bahwa Dostojevsky mempunjai penjakit pitam, maka hilanglah tjintanja perempuan itu.

Pada tg. 16 Djanuari 1858 ia memadjukan surat permohonan supaya dibolehkan keluar dari dinas tentara, karena selekas mungkin ia ingin untuk mengabdikan pada sastra. Setelah lebih setahun barulah diterima surat dari Tsar jang memperkenankan, tapi masih dilarang untuk tinggal di Petrograd atau di Moskow. Iapun tinggal di Twer jang harus mengalami kesusahan rumah tangga lagi dengan diperhe-

bat oleh penjakit sawan dan bawazirnja. Bersamaan itu ia menjelesaikan tjatatannja untuk buku Rumah Mati di Siberia. Sampailah pada bulan Nopember 1859 Dostojevsky baru menerima surat, bahwa ia telah dibolehkan kembali ke Petrograd.

Fedor Dostojevsky bersama kakaknja, Michail, lalu menerbitkan sebuah madjalah bernama Wremja. Dalam madjalah ini Dostojevsky membentangkan pendirian dan tudjuan liberalisme Russia. Sebagian besar isi madjalah itu ditulis oleh dia sendiri jang hampir setiap malam giat menulis tjerita bersambung, kritik, pemandangan dll., hingga kerapkali berkerdja sampai djam 5 pagi. Dalam keadaan memaksa badan dan isterinja sedang mengindapkan t.b.c. ia menulis tjerita „Orang<sup>2</sup> jang hina dan disakiti”, jang dimuat sambung menjambung dalam madjalahnja. Achirnja oleh dokter ia dinasehatkan supaja pergi beristirahat keluar negeri beberapa bulan. Terpaksa pula isterinja tinggal dirumah, tidak dapat dibawa berkeliling ke Perantjis, Inggeris, Djerman, Swiss dan Italia. Tapi tiap kota jang dikundjungi mentjemaskan hatinja, semua jang dilihat dalam perlawatannja hanja menambah besar tjinta dan rindunja kepada tanah airnja Russia. Tehnik dan kebudajaan Barat tidak dapat mengagumkan, ketjuali jang menarik perhatiannja hanjalah mas'alah kemanusiaan djuga.

Sekembalinja di Russia diteruskan madjalahnja, tapi tidak pandjang umurnja, akibat kesalah fahaman jang terdapat dengan kawan kerdjanja mengenai perselisihan antara Russia dan Polonia. Maka untuk kedua kalinja Dostojevsky pergi lagi ke luar negeri, dan dalam perdjalanan itu dia ditemani oleh seorang mahasiswa wanita di Paris, Paulina Sussolowa. Sebenarnja Dostojevsky telah djatuh tjinta pada gadis itu, tapi Paulina hanja ingin mempermainkan dia mentjoba menjala-njalakan nafsu berahinja sadja,

kemudian Dostojevsky sering kali melukiskan type wanita ini dalam roman<sup>2</sup>nja. Di Wesbaden dia beladjar djudi dan dimedja reolette itulah dia tahu apa artinja nafsu<sup>2</sup> jang ber-tahun<sup>2</sup> memperbudak dia. Sekembalinja ke Moskow dia menulis pada isterinja jang semakin mendekati adjalnja, jalah tentang kesesatannja didalam bukunja „Kenang<sup>2</sup>an orang<sup>2</sup> jang hidup dibawah tanah”, dsb. Pada tg. 15 April 1864 isterinja meninggal dunia, kemudian dalam tahun itu djuga pada tg. 10 Djuli, Michail, kakaknja meninggal pula. Bagi Dostojevsky terasa kesunjianja bahkan lebih sepi rasanja dari pada dalam pendjara.

Kemudian ia pergi lagi ke Djerman untuk mengelakkan penagih<sup>2</sup> hutang, selain kewadjiban membelandjai djanda kakaknja serta 4 orang anaknja. Di negeri orang ia menulis roman besarnja jang pertama: Dosa dan Azab, jang menimbulkan amarah dan kekaguman bagi tiap pembatjanja. Sekembalinja di Russia ia mendapat kenalan baru dengan seorang gadis berumur 20 tahun, Anna Grigorievna, jang sanggup untuk mendjadi stenografinja Dostojevsky, tapi kemudian makin saling mengerti dan kawinlah Dostojevsky dengan gadis itu sampai matinja. Roman besarnja jang terachir adalah „Kakak beradik Karamazof” jang merupakan sebuah keper-tjajaannja Dostojevsky, bahwa dalam djiwa setiap manusia pada dasarnja baik dan sutji, maka kemurnian djiwa akan dapat memenangkan segala kedjahatan didunia ini. Tidak lama setelah menjelesaikan buku ini, pada tg. 9 Pebruari 1881 Dostojevsky meninggal dunia. Dan ketika djenazahnja hendak diantar ketaman bahagia, berbagai lapisan rakjat dalam djumlah sangat besar menjampaikan hormat terachirnja, mahasiswa<sup>2</sup> beriringan dibelakang peti matinja membawa rantai<sup>2</sup> sebagai lambang jang telah membelenggu Dostojevsky diwaktu lampau.



## VICTOR HUGO

Pengarang besar Perantjis jang menawan hati seluruh dunia diabad 19, ialah Victor Hugo jang ditjintai orang banjak, karena tak segan-segannja mengurbankan diri untuk membela mereka jang tertindas. Penghargaan terhadap Victor Hugo tidak dapat dipisahkan kehidupan pribadinja dari pada perkembangan politik ditanah airnja, dan djaranglah seorang sastrawan jang begitu dahsjat melakukan peranan penting dalam dunia politik seperti Victor Hugo. Barangkali dialah satu<sup>2</sup>nja penjair besar didunia jang belum pernah membuat sadjak<sup>2</sup> pertjintaan jang lajak dibuat oleh seorang penjair, ketjuali jang sering didjumpai hanja berupa sandjungan kasih mesra antara anak dan ajah, sindiran tadjam dengan kehalusan perasaan jang ditudjukan kepada keburukan dalam masjarakat dan kepintjangan politik.

Victor Hugo dilahirkan pada 26 Pebruari 1802 di Besancon, disebuah tangsi tempat ajahnja berkedudukan sebagai djendral dari Napoleon I. Sedjak ketjilnja ia tinggal di Spanjol dan Italia dan banjak bergaul dengan orang<sup>2</sup> biasa, terutama dengan orang<sup>2</sup> jang menderita. Ajahnja berasal seorang petani, tapi karena gagah beraninja sampailah mendjadi perwira tinggi dalam tentara Napoleon. Ibunja adalah keturunan suku Kelt jang terkenal dengan keindahan pohon saga dan dongengan<sup>2</sup>nja, jang menu-run gaja pandangannja pada Victor hingga dapat membayangkan dalam kisah<sup>2</sup>nja dan mengagumkan orang. Darah tjampuran itulah mungkin menjebabkan Victor mempunjai bakat besar jang tidak dipunjai oleh lain pengarang. Sebaliknya darah petani jang mengalir dalam tubuhnja memberikan ketabahan mempertahankan diri terhadap segala serangan, kekuatan dan kepertjajaannja jang pantang surut itu menghasilkan perdjuaan untuk mendjelmakan puisi tjemerlang dan untuk keadilan. Dan memang sedjak ketjil ia menaruh perhatian pada buku<sup>2</sup> dan djuga sudah mulai mengarang. Dengan kepandaian-nya ia dapat menggambarkan tokoh<sup>2</sup> dalam roman-nya jang hidup dari paduan darahnja dalam menegakkan pribadinja mendjadi seorang jang tidak mau tunduk begitu sadja, hingga ia mendjadi pemberontak, revolusioner dalam sastra maupun dunia politik.

Banjaklah pengalaman Victor dimasa ketjilnja jang tidak dapat diuraikan dengan singkat menurut perdjalanannya didalam suasana Perantjis diabad 19 dibawah kekuasaan Napoleon, tapi jang terang ketika Victor masih bersekolah di Paris sudah nampak bakatnja didalam mengarang sadjak ataupun berbagai bentuk drama. Hingga ia berumur antara 18 tahun ia telah menerima hadiah<sup>2</sup> kesusasteraan dari Academie des jeux floraux di Toulouse, kemudian ia kumpulkan sadjak<sup>2</sup>nja untuk diterbitkan lalu disusul dengan penerbitan buku<sup>2</sup>nja dari

kumpulan karangan<sup>2</sup>nja disamping menerbitkan majalah. Dalam waktu singkat sadja ia diakui sebagai pemimpin angkatan muda dilapangan kesusasteraan dan sebagai anak jang luar biasa, apalagi setelah dramanja „Cromwell” dipertundjukkan, jang mana dikemukakan bahwa penulisnja sendiri berdiri dipihak rakjat. Kemudian ber-turut<sup>2</sup> ditjiptakan lakon<sup>2</sup> jang romantis dan karakteristik jang sangat menarik perhatian angkatan muda. Nampaklah pada Victor akan mendjadi seorang pengarang terbesar dari Perantjis diabad itu, apalagi setelah menerbitkan kumpulan sadjak<sup>2</sup>nja jang paling terkenal ialah Les Orientales jang sangat puitis dan digemari sangat disegala lapisan penggemar sastra Perantjis.

Kalau tjerita „Cromwell” masih dianggap banjak kechilafan hingga mengetjewakan bagi pemainnja, maka bukunja „Hernani” jang telah disusun lebih rapi, pada tahun 1830 diterbitkan hingga memperkuat martabat pengarangnja.

Sandiwaranja jang bernama Hernani itu dalam sepuluh tahun terus-menerus dipertundjukkan diseluruh Perantjis, sehingga karangan<sup>2</sup> sandiwara lainnja terdesak kebelakang. Tapi tjerita dramanja bagi pandangan modern dirasakan terlampau berlebihan, bahkan melemahkan dramatisnja jang tidak mempunjai keseimbangan jang harmonis. Dalam sandiwara Hernani ia mengandjurkan agar seni djuga berguna bagi masjarakat dalam menggambarkan sedjarah, dan seni tidak patut kalau hanya seni sadja dengan tidak dibatasi kebebasannja. Andjurannja itu mendapat tantangan jang hebat dari golongan seniman kuno dan kolot. Sardjana<sup>2</sup> jang mengemukakan Academie tsb. merasa terantjam kedudukannja karena andjuran Victor Hugo. Oleh karenanja Academie tsb. berusaha untuk menghalang-halangi penjebaran sandiwara Hernani. Tersebarnja karangan drama tsb. tak dapat ditjegah lagi, achirnja Academie terpaksa meminta perto-

longan radja untuk membendung menjebarnya Hernani. Karangan sandiwara Victor Hugo jang lain telah dilarang pula oleh polisi keradjaan, tapi pu-djangga muda jang besar dan berani itu tidak takut menentang kekuasaan siapapun asal ia ada dipihak jang benar.

Victor Hugo mengalami banjak pergantian pemerintahan ditanah airnja, dan waktu itu jang djadi radja Perantjis adalah Kaiser Charles IX. Dan pada tahun 1830 mulailah Kaiser Charles membuat peraturan<sup>2</sup> jang menjusahkan rakjatnja. Victor Hugo jang tidak suka melihat kesengsaraan dan kesusahahan rakjat iapun berdjuaug dipihak rakjat untuk melawan kezaliman kaisar. Dalam bulan Djuli tahun itu djuga terbitlah revolusi jang menggempur pemerintahan kaisar, sehingga Charles terpaksa turun tahta dan digantikan oleh Lodewijk Philips. Dalam pada itu Victor Hugo mengarang dan mengarang terus dengan suburnja hingga berpuluh djilid bukunja diterbitkan sedjak masa jang masih muda itu.

Disamping itu Hugo telah mempengaruhi besar dalam babak terachir dari pada aliran romantik di Perantjis, jang kemudian penulis<sup>2</sup> lainnja kembali mentjiptakan lakon klasisme dan realisme jang sedang tumbuh pula. Ia insaf bahwa ia harus mengachiri dan memulai mentjuraahkan perhatiannja khusus kepada pentjiptaan sadjak dan roman. Sadjak<sup>2</sup>nja pun sangat digemari kalangan luas, karena mutu puitisnja jang tinggi. Ketadjaman Hugo dalam menjaksikan sesuatunja terdapat pada alam jang disinarkan kembali dalam sadjak<sup>2</sup>nja.

Pada tahun 1841 ia dipilih djadi anggauta Academie Perantjis jang merupakan anggauta paling muda diantara kaum pandai tjendekia hingga sungguh menakdjubkan chalajak Perantjis! Dan selama pengalamannja memegang peranan penting dalam dunia politik, dan sedjak petjahnja revolusi itu Victor Hugo bergerak aktif hingga dipilih sebagai anggauta

konstituante, serta anggauta dewan nasional jang achirnja terpilih menjadi tjalon dalam pemilihan presiden jang terus-menerus tidak mengenal putus asa membela hak<sup>2</sup> rakjat selama masa revolusi itu. Pernah pula ia ditawarkan kursi menteri oleh Louis Napoleon, tetapi tetap ditolak bahkan ia mendjalankan oposisi jang berapi-api terhadap pemerintahan tsb. dengan membela kemerdekaan pers sebagai sendi demokrasi.

Republik Perantjis jang baru itu dikepalai oleh Lodewijk Napoleon, jaitu kemenakan Kaiser Napoleon jang terkenal itu, kiranja Lodewijk Napoleon ingin sekali djadi radja jang tidak ada jang melarangnja. Karena itu pada achir tahun 1851 ia mengadakan perebutan kekuasaan untuk menghantjurkan negara republik dan mengembalikan Perantjis djadi keradjaan. Akibat perebutan kekuasaan itu maka Victor Hugopun diusir dari tanah airnja.

Kepindahan ia ke Belgia, kemudian kepulauan Yersi djuga diusir, achirnja ia keteluk St Malo sampai 15 tahun lamanja terpaksa mengungsi dipulau itu. Kesengsaraannja tidaklah berarti buat djiwanja jang kuat. Dalam pembuangannja ini ia terus menarang mentjurahkan isi hatinja. Ketika di Belgia terbit karangan „Napoleon jang Kerdil”, buku ini tidak boleh masuk ke Perantjis dan orang Perantjis jang membatjanja tentu akan dilempar kedalam pendjara kaisar. Kemudian terbit lagi romannja jang bernama „Mereka jang menderita” terdiri atas 10 djilid tebal<sup>2</sup>. Dan meskipun demikian perdjjuangan hidupnja, tiadalah ia berhenti menuliskan sadjak<sup>2</sup>nja jang membuktikan semangatnja tidak dapat dipatahkan. Tapi dari kumpulan sadjak<sup>2</sup>nja „Les Contemplations”, nampaklah kesedihan jang memilukan Hugo mengarang atas dorongan sedih jang dialami ketika kematian anaknja jang perempuan. Ia bentuk suatu tehnik sadjak jang indah tapi kaum kritikus mengetjam, bahwa Hugo chilaf dalam sadjak<sup>2</sup>nja

jang hanja menggunakan otak dan tidak memakai perasaan.

Meskipun ia tidak melupakan perdjuaan politik dan agak lama djuga ia tidak menulis roman, dipulau inilah ia mulai menemukan kembali djiwanja jang lebih tertarik kepada kehidupan penduduk, dengan ketentraman alam semesta dalam menghadapi ombak laut disekitar pulau ketjil jang sederhana dan murni itu, untuk lebih langsung memperhatikan kehidupan rakjat djelata jang ditjintainja, serta untuk menangkap dan menjelidiki watak tjeritanja. Karena ia hendak memperkenalkan nasib rakjat pulau ini dalam ketabahan mentjari nafkah, kemelaratan dan kedjudjurannja akan diperkenalkan kedalam sastra dunia. Karena menurut Hugo, bahwa sastra itu bukanlah untuk hiburan suatu golongan manusia belaka, melainkan lukisan kehidupan dengan segala segi setjara riell dan terus terang. Dipantai itu pula dia menghasilkan roman pekerdja<sup>2</sup> dilaut sebagai pengail, jang mendjadi udjian bagi Hugo dikalangan penduduk dipantai itu.

Sebuah roman lagi tentang orang-orang sengsara, itulah „Mereka jang menderita” sebuah roman kepahlawanan perikemanusiaan jang didjalinkan suatu epik kesengsaraan dan kemelaratan manusia. Semuanya adalah hasil penjelidikan jang sangat mengagumkan dari berbagai lapangan, dan mustahil dapat dilakukan djika Hugo bukan seorang penjelidik jang besar. Dipulau itu pula telah dikarangnja Notre Dame de Paris, jalah suatu roman terbesar dari semua zaman, sekalipun persoalan keseluruhannja tidak mudah diterima manusia modern.

Noda<sup>2</sup> pada suatu masjarakat, belum pernah diku-pas demikian tadjamnja dan demikian dramatisnja, sehingga ketika roman itu tersebar, Hugo telah membuka lembaran baru dalam sedjarah kesusasteraan Eropah.

Setelah Perantjis mendjadi republik kembali, Hugo tiba ditanah airnja dan ia disambut dikota Paris sebagai seorang pahlawan jang memperdjuangkan djatuhnja Napoleon III, jang menghendaki republik berkeadilan sosial. Segera pula ia dipilih mendjadi anggauta senat. Meskipun pekerdjaannja begitu banyak, ia tetap mengarang. Antaranja tentang sedjarah dan dalam satu tahun sadja pernah ditjetak sampai 5 kali, semua itu menundjukkan betapa ia ditjintai pematja dan buah pikirannja jang dalam itu dihormati orang.

Hingga tahun 1885 atau pada usianja jang ke 83 ia tetap menulis. Arti Hugo besar sekali dalam sedjarah dunia, khusus bagi perdjuangan sosial jang ternjata perhatian dunia terhadap Hugo kemudian semakin besar pula. Djika dunia sering mengemukakan hak<sup>2</sup> kemanusiaan, maka sudah tentu ketiga roman tadi mempunjai arti jang lebih besar lagi bagi zaman kita ini. Karena ketika Hugo melepaskan ketjaman<sup>2</sup>-nja terhadap kemasjarakatan jang buruk, umumnja orang masih menganggap kegandjilan<sup>2</sup> itu hal<sup>2</sup> jang tadjam, maka Hugo merupakan pelopor sastra jang memperdjuangkan keadilan sosial bagi seluruh umat manusia.

Meskipun Hugo telah gagal sebagai pembaharu dunia sandiwara Perantjis, namun ia berhasil dengan sadjak<sup>2</sup>nja jang djauh lebih baik dari pada penjair dizamannja. Pengaruh Hugo dalam hal pentjiptaan sadjak telah merubah seluruhnja, baik romantik, realisme, simbolisme atau apapun ia telah mendjadi pembaharu bahasa kebudajaan Perantjis. Kata<sup>2</sup> jang belum pernah dipakai dalam bahasa Perantjis, dipihnja dari semua lapangan kesenian dan pengetahuan dan dimasukkannja dalam tjiptaan<sup>2</sup>ja. Penjunsunan kalimat pernjataannja jang keluar dan dibentuk demikian rupa hingga makin indahnja, malah makin kuat dari jang semula. Dan kebesaran Perantjis umumnja adalah djasa dari Hugo jang telah

memperkaja dan memperindah bahasa peradaban Perantjis. Hugo adalah sastrawan Perantjis jang paling banjak menulis, dan ia meninggal dunia pada tg. 23 Mei 1885. Setelah djenazahnja ditempatkan dibawah gerbang kemenangan pusat kota Paris, kemudian diantar dan dimakamkan ditempat peristirahatan semua pahlawan besar Perantjis untuk selama<sup>2</sup>nja.





## MULTATULI

Orang Belanda jang paling dikenal dalam sedjarah membela hak kebenaran terhadap tiap penindasan dan pemerasan semasa pendjadjahan Belanda di Indonesia, dan orang jang paling banjak menanggung dalam perasaan, sebenarnja jalah bernama Eduard Douwes Dekker. Ia dilahirkan dinegeri Belanda pada tg. 2 Maart 1820, anak seorang kapten kapal jang berlajar antara Nederland dan Indonesia. Masa sekolahnja kurang dikenal dalam sedjarah, tapi setelah tidak lulus dari sekolah Gymnasium dalam usia 18 tahun, ia pergi ke Indonesia dan bekerdja sebagai klerk pada Alegemeene Rekenkamer. Masa itu pula ia mulai djatuh tjinta pada seorang gadis jang lebih tua usianja, Caroline Versteegh, anak seorang ondernemer dekat Pekalongan. Tapi gadis itu tak djadi kawin dengan dia meskipun sudah bertunangan, karena ajahnja tidak senang terhadap pemuda itu.

Ketika berusia 22 tahun ia bekerdja sebagai kontrolleur di Natal; pekerdjaannja sering kali berkeliling di-desa<sup>2</sup> hingga ia disenangi oleh anak negeri. Sebaliknja dikalangan bangsanja sendiri ia selalu

difitnah, jang achirnja ia dipetjat oleh Gubernur Sumatera Barat, Michiels. Akibatnja satu tahun lebih ia tidak menerima gadjih, kian lama tentunja tidak sanggup lagi untuk membajar pondoknja, hingga sering ia tidur dilapangan atau di-kebun<sup>2</sup> jang terbuka. Dimasa itulah ia menuliskan lakonnja „De Bruid daarboven”.

Kepandaian serta ketjakapan bekerdja dan keberaniannja menundjukkan bukan seorang administratur jang baik, karena ia lebih bersifat manusia dari pada sebagai ambtenaar. Pendek kata perdjuaannja menundjukkan keinsafannja. Maka sampailah pada tahun 1845 ia bekerdja pada departement Perkebunan di Djakarta. Ditahun itulah ia dapat berkenalan dengan Everdine Huberte v. Wijbergen (Tine) jang baru datang dari negeri Belanda. Sementara itu ia bekerdja pada resident Krawang, kemudian ia kawin untuk pertama kalinya dengan Tine di Tjiandjur, dan sesudah perkawinannja mereka pun berdiam kembali di Krawang. Selanjutnja pada tahun 1846 ia diangkat mendjadi komis pada kantor resident di Purworedjo sambil berusaha mendapatkan perbaikan nasib.

Sampailah ditahun 1848 ia diangkat sebagai sekretaris kantor resident Menado. Disana ia mulai menuliskan surat<sup>2</sup>nja berupa uraian jang dikirimkan kepada kakaknja dinegeri Belanda. Pada tahun 1851 iapun diangkat mendjadi Ass. Resident di Ambon, dan akibat banjaknja bekerdja hingga ia memerlukan untuk beristirahat di negeri Belanda, disanalah lahir anaknja jang pertama (Edu) pada tg. 4 Januari 1854. Berhubung keadaan keuangan dan anaknja sakit<sup>2</sup>an hingga terhalang untuk pulang, maka barulah pada bulan Oktober 1855 dapat kembali ke Indonesia.

Sementara itu tepat awal tahun 1856 ia diangkat mendjadi Ass. Resident Lebak, jang akan mendjadi sedjarah terpenting dalam hidupnja. Selama ia men-

djabat sebagai B.B. di Lebak, banjaklah hal<sup>2</sup> jang dilihat dengan mata kepalanja sendiri tentang penindasan, pemerasan serta paksaan, oleh perbuatan kaum penguasa<sup>2</sup> dibawah Bupati feodal kolonial — terhadap anak negeri. Hingga banjaklah penduduk Lebak jang menjengkirkan diri, pindah kelain daerah karena melarikan dari paksaan jang selalu mengantjamnja. Disana pula Multatuli memperoleh bahan<sup>2</sup> dari kedjadian<sup>2</sup> jang sebenarnja untuk karangan<sup>2</sup>nja jang bernama „Saidja dan Adinda”. Segala apa jang dilihatnja, tindakan<sup>2</sup> didalam sistim Bupati Lebak jang mendapat sokongan dari beberapa orang Belanda tertentu, diadukannja oleh Multatuli kepada Gubernur Djendral, tapi tidak diatjuhkan. Dan setelah diadukannja kepada Menteri Djadjahan dinegeri Belanda, barulah Gubernur Djendral Hindia Belanda tadi mendapat teguran, sebagai pengakuan atas kebenaran tuduhan orang jang mendjadi Ass. Resident di Lebak itu. Sedjarah hidup Multatuli dimasa Lebak merupakan sasaran penjelidikan jang sangat penting, karena bukan sadja ia menghadapi kedjadian<sup>2</sup> kenjataan jang sangat buruk, tapi djuga harus menghadapi fitnahan jang mendjatuhkan kedudukan serta nama baiknja semata.

Surat<sup>2</sup>nja kepada Gubernur Djendral v. Twist kala itu menundjukkan kritik<sup>2</sup> jang pedas tentang tindakan<sup>2</sup> kolonialisme Belanda jang melindungi kedjahatan, kedustaan dan kemelaratan bagi anak negeri. Selain itu nampak pula bahwa Multatuli mempunyai bakat besar sebagai pengarang dengan gajanja jang tersendiri keindahannja. Diantara surat<sup>2</sup>nja terdapat bahwa ia sudah lama meminta berhenti dari pekerdjaan jang didjabatnja, tapi selalu tidak mendapat djawaban dari G.G. Entah dalam hal ini karena G.G. takut akan terbongkar betapa keadaan sebenarnja di Lebak, ternjata ketika G.G. van Twist sudah hampir akan meninggalkan Indonesia, masih djuga tidak mau memberi balasan atas permintaan

berhentikanja Multatuli dari djabatannja. Achirnja ia bekerdja di Lebak sebagai Ass. Resident itu hanja selama beberapa bulan sadja.

Kemudian ia tinggal disekitar Djawa Barat sambil berusaha untuk mentjoba membuka perusahaan penggilingan beras, tapi tidak berhasil. Dalam masa menganggur ini isterinja mengandung pula, untungnja mendapat perlindungan dari saudara iparnja jang mempunjai kebun tembakau di dekat Bodjonegoro. Achirnja pada bulan April 1857 Multatuli seorang diri berangkat kenegeri Belanda untuk menghindarkan diri dari utang<sup>2</sup>nja jang melimpah limpah. Dalam perdjalanannja pulang, kapal jang ditumpanginja singgah di Singapore, di Ceylon, dan beberapa hari ia tinggal di Mesir, selandjutnja singgah di Marseille, jang semua itu akan mendjadi bahan terindah dalam karangan<sup>2</sup>nja kelak. Selama dalam perdjalanan maupun sesampainja di Djerman dan di Belgia, keadaan hidupnja makin menjedihkan, kemelaratan makin mendjadi, manapula utang<sup>2</sup>nja disana sini sudah tidak terhitung lagi. Ditambah pula kedatangan isterinja dengan kedua anaknja serta babu jang dibawa dari Indonesia, dimana anaknja jang kedua (Noni panggilannja) barulah dilihatnja untuk pertama kali setelah berumur dua tahun.

Diantara bulan September dan Oktober 1859 ia pun menulis „Max Havelaar” sebagai suatu roman sedjarah, dengan mengharap agar mendapatkan peradilan serta diambil tindakan<sup>2</sup> terhadap peme-rasan dan penindasan jang didjalankan di Djawa itu. Tapi dari tulisan<sup>2</sup>nja dalam Max Havelaar, banjaklah orang berpendapat sebagai hasil kesusasteraan Belanda terbaik di abad itu, baik tjaranja jang memikat hati dengan pikiran<sup>2</sup>nja, maupun sebagai pertjobaan jang menembusi langit<sup>2</sup> jang memben-dungnja.

Sebetulnja banjaklah sebelumnja atau kemudian, ia dapat menerbitkan karangan<sup>2</sup>nja seperti Ideen,

Minnebrieven, dramanja Vorstenschool, Millioenenstudieen, Duizend en enige hoofdstukkeh over Specialiteiten, Pruisen en Nederland, Aleid dan banjak lagi lainnja, tapi, tidaklah dapat mentjapai taraf seperti Max Havelaar.

Pada tahun 1886 isterinja dan kedua anaknja pergi ke Italia untuk mentjari keringanan dari penderitaan, disana isterinja bekerdja pada seorang njonja kaja, kemudian bekerdja di asrama anak<sup>2</sup> sekolah, achirnja pekerdjaannja memberi peladjaran bahasa Inggeris dan Perantjis pada peladjar<sup>2</sup> Italia. Meskipun penghasilannja sangat tidak mentjukupi, tapi terkadang mereka mendapat sokongan dari bekas madjikannja atau dari Potgieter dkk. Terpaksa pula anaknja (Edu) jang baru berumur 18 tahun itu harus bekerdja untuk meringankan ibunja dan supaja adiknja, Noni, djangan sampai putus dari sekolahnja. Pada awal 1892 Edu pergi bekerdja di London tapi tidak tahan lama. Sekembalinja ke Italia Edu bekerdja pada bank di Venesia. Dan pada tg. 13 Sept. 1894 ibunja meninggal dunia di Venesia, jang meskipun Multatuli tidak dapat melihat matnjaja Tine, tapi dapat djuga mengirimkan uang se-kedar untuk perongkosan penguburan.

Beberapa tahun kemudian Noni kawin dengan seorang Propessor, jang dalam tahun 1899 atas desakan gurunja supaja menuliskan tentang pandangan dirinja. Dalam karangan itu antara lain dikatakan bahwa „ajahnja sangat gemilang karena ketadjaman otaknja jang berkilauan, tapi menundjukan watak jang agak eksentrik”, katanja. Selama Noni menuliskan bukunja itu ia mendapat bantuan uang dari Tollens Foundation. Edupun kawin dengan Anetta v. Leggeloo jang setelah matinja Edu pada tahun 1930, ia mendapat bantuan dari kaum reaksioner Belanda pada tahun 1937, karena telah mengarangkan sebuah buku untuk menghantam Eduard Douwes Dekker alias Multatuli. Boleh dikata hingga

sa'at matinja kedua anak<sup>2</sup>nja itu sangat memusuhi ajahnja, dengan kata<sup>2</sup> penghinaan. Tapi tidak lain karena kesalahan faham kedua anak tsb. terhadap ajahnja jang telah kawin lagi rupanja dengan Mimi. Pada hal kedua tadi tidak mengerti bahwa Mimilah jang telah menolong ajahnja dengan bantuan tenaga, uang atau pun pengabdian didalam kehidupan ajahnja.

Bagaimanakah terdjadinja dengan perempuan jang bernama Mimi itu? Sebetulnja setengah tahun setelah matinja Tine, Multatuli telah kawin dengan Mari v. Schepel jang dipanggil Mimi itu. Perempuan jang 20 tahun lebih muda dari Multatuli ini, adalah seorang jang memudja tjiptaan<sup>2</sup> dan buah pikiran Multatuli. Multatuli diikutinja dengan setia, membantu dengan mengerdjakan terdjemahan guna dimuat disurat<sup>2</sup> kabar dan madjalah Belanda denganmengharap mendapat sekedar uang hingga saat matinja. Betapa setia Mimi pada Multatuli ternjata warisan dari orang tuanja sendiri habis untuk keperluan berdua, hingga hidup mereka sangat miskinnja. Dan perkawinan mereka itu dimaksudkan untuk dapat memanggil Edu dan Noni tinggal bersama mereka, tapi kedua anak itu menolaknya karena dianggap ajahnja didjerumuskan oleh Mimi. Kenjataannya Multatuli dalam hidupnya sangat membutuhkan orang sematjam Mimi jang dapat mengerti dan membantunja.

Sampailah sa'atnja pada djam 5 pagi tg. 19 Februari 1887 dengan tenang dan tentram bagaikan tertidur jang tak bangun lagi, Multatuli meninggalkan dunia jang fana ini untuk selama lamanja. Dan setelah matinja surat<sup>2</sup>nja diterbitkan oleh Mimi didalam 10 djilid, dan meskipun banjak pertentangan<sup>2</sup> disekitar setudju dan tidaknja mengenai soal<sup>2</sup> pribadi jang kurang baik untuk diumumkan. Tapi seluruh gugatan dari segala pihak baik dari Edu sendiri tidak diperdulikan, bahkan diteruskan untuk diterbitkannya. Dan meskipun hasil<sup>2</sup> pekerdjaan Multatuli

lebih fragmentaris, tapi keahliannya jang istimewa dalam gaja bahasanya jang besar pula pengaruhnja langsung dikalangan angkatan 80, hingga bukunya Max Havelaar telah diterbitkan hampir kesegala bahasa.

Multatuli banjak mempunjai segi<sup>2</sup> hidup dari bangsa Belanda diabad 19, dengan melakukan sikap konsekwen jang berdasarkan ilmu maupun dalam hal tjinta. Dialah jang berbuat menurut gambaran Belanda, serta telah membawa sifat universal jang membangkitkan kesadaran manusia. Keluasan lapangan jang diraba meliputi politik, ekonomi, sosiologie, psychologie dsb. seperti tjara hidup dan perdjalanannya membuat ketadjaman otak dan energinya jang luar biasa, hingga dapatlah dimengerti mengapa pengaruh tjara berfikirnja atau mengemukakan segala sesuatu dengan bebas pikirannya, dan mengorbankan hidupnya bagi kebenaran.





## WALT WHITMAN

Pengarang jang menjembunjikan bukti<sup>2</sup> dari kenja-taan bukanlah sastrawan tulen. Seperti karangan<sup>2</sup> John Steinbeck, Richard Wright atau Sherwood Anderson adalah bukti<sup>2</sup> bahwa rakjat Amerika tidak sebahagia seperti jang diduga orang luar. Begitu pula tidak sedikit rakjat Amerika hidup berbahagia, tapi banjak djuga djumlah rakjat jang menderita kesedihan dan kehampaan.

Amerika seabad jang lampau sudah diperkenalkan kehidupan rakjatnja sekalipun dengan bentuk puisi. Penjair jang memperkenalkannya itupun telah ngetjam pula perkembangan sosial didalam negara demokrasi jang sudah mengandung bibit<sup>2</sup> keburukan. Dan karena belum pernah dilakukan koreksi jang berani setjara djudjur, maka penjairnja telah mengemukakan tentang tjita<sup>2</sup> demokrasi jang tulen didalam bentuk sadjak.

Penjair besar Amerika itu ialah Walter Whitman, dilahirkan pada tg. 31 Mei 1819 di West Hills, Long Island. Ajahnja seorang petani merangkap tukang kaju, ibunya berasal dari Belanda Quaker. Hidup ajahnja seringkali berdjalan mengelilingi tempat<sup>2</sup> jang terpentjil sendirian, memasuki hutan keluar hutan disamping memelihara peternakannya. Ketika Walter masih ketjil pernah bersekolah, tapi hanya sampai 11 tahun ajahnja tidak sanggup lagi mengongkosinja. Kemudian ia bekerdja sebagai pelajan dan djuru tulis pada seorang pengatjara. Ketika ia berumur 12 tahun ia membantu dalam suatu perusahaan pertjetakan, pada usia 14 tahun tukang bikin susunan surat kabar (opmaak) harian The Long Island Star, dan sebelumnya ia berusia 20 th. telah bekerdja sebagai djuruwarta disamping sebagai pembantu mengadjar pada suatu sekolah desa.

Ternjata ia seorang anak jang tjerdik, dan dalam th. 1842 ia telah menulis tjerita<sup>2</sup> pendek sebagai pengisi surat kabar harian, dan pada usia 23 th. ia telah menerbitkan tjerita<sup>2</sup> Franklin Evans, or the inebriate. Novel jang pertama kali ini sudah mempunyai tjorak tersendiri dari karangan<sup>2</sup>nja, dan merupakan suatu andjuran serta mendesak untuk melemparkan kebiasaan minum-minuman keras, oleh sebab kebiasaan itu sudah mengakibatkan kemelaratan dan kehantjuran didalam keluarga. Dalam waktu jang tidak lama novelnja jang ditjetak tidak kurang dari 20.000 buah telah terdjual habis.

Sukses jang ditjapai Walt Whitman dengan karangan<sup>2</sup>nja telah membawa ia ketingkat redaktur harian Brooklyn Daily Eagle, tapi pada suatu hari terdjadilah konflik antara redaktur ini dengan pemimpin perusahaan, karena dalam artikel<sup>2</sup> Whitman telah mengetjam dengan sangat tadjamnja terhadap setiap perbudakan sesama manusia. Maka pemegang<sup>2</sup> saham harian tsb. marah terhadap

Whitman, sebab pemilik tanah dan penilik<sup>2</sup> budak menghentikan berlangganan. Whitmanpun dilarang menulis tentang perbudakan lagi, dan sebagai konsekwen atas tjita<sup>2</sup>nja iapun meletakkan djabatannya. Peristiwa ini terdjadi dalam tahun 1848 ketika Eropah sedang mengalami revolusi.

Apakah jang terdjadi kemudian, iapun telah pergi bekerdja pada suatu harian di New Orleans, tapi sebelumnja telah mengalami kepahitan hidup jang menambah peladjaran dalam hidupnja, hingga sebentar nampak sebentar tidak ketahuan lagi dimana alamatnja. Tidak berapa lama iapun kembali ke Brooklyn dan membantu perusahaan ajahnja, disamping ia giat menambah pengetahuan dengan membatja Homerus, Walter Scott, Shakespeare dan karangan<sup>2</sup> sastrawan lainnja, ia djuga mempunyai perhatian kepada dongengan<sup>2</sup> seribu satu malam.

Dalam pada itu iapun banjak merenungkan nasib kehidupan rakjat Amerika, dan sebagai hasil buah tjiptaännja jang menggemparkan ketika pertama kali diterbitkan pada tahun 1855 ialah *Leaves of Grass*.

Penerbitan pertama di Brooklyn itu atas ongkos sendiri jang mengalami kerugian besar sebab tjetakan pertama ini tidak laku. Ia mendengungkan perdjjuangan kehidupan rakjat djelata dari Amerika Serikat chususnja dan rakjat djelata seluruh dunia pada umumnja. Kumpulan sadjak<sup>2</sup>nja jang memasjhurkan itu adalah tentang rakjat dan jang mengenai diri Walt Whitman sendiri dimana ia adalah seorang dari rakjat banjak. Dan ia menerbitkannja itu dengan maksud supaya rakjat Amerika umumnja menganggap, bahwa kumpulan sadjak<sup>2</sup>nja itu sebagai sumber semangat baru bagi perdjjuangan hidup.

*Leaves of Grass* adalah sebuah buku tentang dan untuk rakjat dengan memudji rakjat dan mentjela kaum sastrawan-hartawan jang hanja menulis

kalimat<sup>2</sup> bagus tapi hambar isinja. Whitman sudah menduga semula bahwa kaum kritisi jang tidak berpendirian tentu akan mentjela bukunja ini sedang kaum kolot akan marah terhadap Whitman sendiri. Sadjak<sup>2</sup>nja terutama menegaskan kemerdekaan penjairnja, kebebasan konvensinja dan individualiteit jang penuh tjita terhadap sesama manusia dari seorang penjair. Hanja belum pernah orang mengukur pribadinja dengan membatja sadjak<sup>2</sup>nja jang buruk untuk mengukur kebesaran seorang penjair, melainkan sadjak<sup>2</sup>nja jang baik sadja. Whitmanpun menolak konvensi kata<sup>2</sup> jang hanja bergerak dan berirama, namun sering pula orang menemui irama jang mengagumkan didalam sadjak<sup>2</sup>-nja.

Apa jang disaksikan oleh penjairnja didalam hospital dimedan perang hingga mengharukan djiwanja jang memang anti peperangan, mendorong ia untuk menulis berthemakan sadjak<sup>2</sup> jang disebabkan penderitaan, kemudian diterbitkannja seperti Drum Taps. Dengan terbitnja Leaves of Grass, Amerika mempunjai buku sastra jang asli, jang bukan lagi pentjerminan dari sastra Eropah. Hanja Amerika dikala itu masih imitasi dari Eropah Barat dan tidak mempunjai djiwa sendiri. Banjak pula pengarang mendjadi terkenal dimasa itu, hanja karena dipakai oleh orang<sup>2</sup> dari golongan jang berkedudukan atau orang hartawan, demikian pula sastrawan keturunan orang<sup>2</sup> hartawan tidaklah mempunjai perhatian bagi kehidupan dan kesengsaraan rakjat.

Barulah pada tahun wafatnja Walt Whitman dalam 1891, ditetapkanlah definisi edisinja oleh Whitman sendiri, jang menjebabkan Emerson telah mengundjungi Whitman ke Brooklyn ketika meninggalnja, djuga Thoreau dan sastrawan<sup>2</sup> Amerika lainnja. Dan apa kata Emerson:

„aku tidak buta terhadap nilai sesuatu bakat jang luar biasa dan bersinar didalam Leaves of Grass, bukti paling luar biasa dari pada kerohanian dan ketulusan sampai sa'at ini jang didjelmakan didalam kesusasteraan Amerika. Aku menjampai-kan salam bahagiaku berhubung dengan pikiran<sup>2</sup> Walt Whitman jang bebas dan berani itu, aku telah menghirup kegembiraan besar dari padanja, aku mendjumpai dalam buku itu berbagai hal jang diutjapkan tanpa ada bandingannja, diutjapkan sebagaimana harus diutjapkan. Aku mendjumpai dalam buku ini tjara persoalan jang perkasa, jang sangat menggembirakan dan jang hanja dapat diilhamkan oleh pandangan jang luas. Aku menjampaikan salam bahagiaku pada permulaan suatu karriere besar ..... Buku Walt Whitman mempunjai suatu sifat jang akan memperteguh dan memberikan semangat kepada pembatjanja”.

Pernah seorang kritikus berkata bahwa Walt Whitman terlampau kurang sabar untuk menulis sadjak<sup>2</sup> jang bergaja dengan iramanja. Kalau kita membuatja sadjak<sup>2</sup>nja tidaklah akan mendapat kesan ketidak sabarannja, ia sengadja menghantjurkan konvensi untuk mentjiptakan sastra Amerika jang tulen untuk pertama kali. Sadjak<sup>2</sup>nja terkumpul dalam Leaves of Grass bukanlah untuk orang<sup>2</sup> jang tidak paham akan kesusasteraan, karena biasanja orang hanja mengerti sadjak<sup>2</sup> jang mudah<sup>2</sup> dan jang sederhana.

Walt Whitman sebagai pelopor dari seni sadjak jang dapat diketahui tidaklah banjak menghiraukan irama dan kepekatan kata<sup>2</sup>. Kumpulan<sup>2</sup> sadjak<sup>2</sup>nja Whitman bukanlah bentuk jang terikat pedat, ketjuali kalimat<sup>2</sup> tidak berirama dan bebas. Karena iramanja sengadja diabaikan dan jang diutamakan adalah pemikiran<sup>2</sup> djuga. Sadjaknja bisa ditemukan

kalimat<sup>2</sup> pendek<sup>2</sup> jang disusul dengan kalimat<sup>2</sup> pandjang, misalnja:

Adakah gerangan jang nganggap diri berbagai kerna terlahir ?

Buru<sup>2</sup> kuberitahu mereka, dalam mati tak kurang bagia dan ini kutahu.

Kulintasi maut bersama si mati, dan kelahiran bersama baji jang baru dimandikan, dan batas diriku; bukan antara topi dan sepatu.

Lalu kusidik perbagai soal, tak satupun jang sama dan semua baik.

Bumi baik dan gemintang baik, dan embelannja semua baik,

Aku bukan suatu negeri atau embelan suatu negeri

Aku teman dan sahabat rakjat, semua tak kurang abadi dan tidak terduga bagai diri sendiri.

(mereka tak tahu betapa benar abadinja, tapi aku: tahu)





## JULES VERNE

Tokoh, pendongeng ilmu jang dianggap hampir bersamaan chajalnja dengan tjerita<sup>2</sup> avonturir, ialah Jules Verne, jang namanja tetap termasjhur sampai sa'at ini. Kemasjhurannja bukan karena ia telah banjak menulis buku jang berthemakan chajalan, tapi sebagai seorang tokoh jang telah membantu membangunkan semangat avonturir serta menggerakkan rasa tjinta kepada ilmu pengetahuan dikalangan generasi baru. Terbukti kemadjuan jang telah ditjapai dalam 30 tahun ini sebagian pula karena tjerita<sup>2</sup>nja Jules Verne.

Disini tidak akan membitjarakan isi dari buku<sup>2</sup>nja satu persatu, atau menguraikan ramalan<sup>2</sup>nja. Tapi sekedar mengisahkan sampai dimanakah kesanggupan tenaga daja chajal jang meramalkan berdasar ilmu pengetahuan hingga sebagian dari padanja terwujudkan. Buku<sup>2</sup>nja mentjeritakan tentang tamasja jang luar biasa dan terdiri 57 buah buku, dan banjak sudah diterdjemahkan kedalam berbagai bahasa serta dibatja oleh orang tua dan muda.

Jules Verne dilahirkan di Provins sebelah timur kota Paris pada tahun 1820. Ketika ia masih muda hidup dalam lingkungan kaum pertengahan jang keras peraturannja, golongan ahli<sup>2</sup> hukum dan keluarga pengatjara. Rumah orang tuanja di Nantes dekat sungai Loire memberikan suatu pandangan jang mendorong bagi semangat mengchajal. Atjap-kali Jules Verne jang muda itu dari atas kamarnja mengarahkan pandangan menantikan kapal berlajar memasuki pelabuhan ketika laut pasang. Dan djika sekolahnja berhibur iapun bergaul dengan teman<sup>2</sup>nja bermain<sup>2</sup> sembunji<sup>2</sup>an diantara tumpukan barang<sup>2</sup> dipelabuhan itu.

Sementara itu ia dikirim ke Paris untuk melandjutkan peladjarannja dalam ilmu hukum, dan pada tahun 1849 ia memperoleh gelarnja. Selama ia di Paris setiap masa<sup>2</sup> libur ia kembali ke Nantes atau pergi keluar kota untuk berdjaja disungai diantara perahu<sup>2</sup> lajar. Sampailah waktunja ia memutuskan untuk meninggalkan kebiasaannja dan akan mulai mentjari uang. Diapun bekerdja pada seorang pedagang dalam beberapa waktu, kemudian ia mulai pula tertarik oleh sandiwara jang memperkuat keinginan-nja untuk memulai menulis tjerita<sup>2</sup> opera.

Sebaliknja ia kembali menjesali dirinja oleh karena lapangan ilmu pengetahuan dimasa itu menundjukkan keadjaiban<sup>2</sup> baru jang belum dikenal, tapi diteruskannja pekerdjaan penjelidikannja jang achir-nja pada tahun 1851 ia telah dapat menerbitkan buku peladjaran sedjarah.

Sementara itu lapangan jang benar<sup>2</sup> dipegangnja ialah studinja, dimana tersedia peta dunianja jang besar penuh dengan tjatatan<sup>2</sup>, didindingnja bergantung gambar<sup>2</sup> para ahli penjelidik, dan buku<sup>2</sup> tentang tjerita<sup>2</sup> avonturir jang digemarinja. Batjaannja tentang tjerita<sup>2</sup> perdjalan dan pekerdjaan<sup>2</sup> jang bertjorak ilmu pengetahuan. Disebuah sudut kamarnja terletak sebuah medja jang bertutupkan kain

hidjau tebal, peta<sup>2</sup> dan buku<sup>2</sup> tjatatannja tersusun rapih. Disudut lain terdapat sebuah tempat tidur jang dapat dilipat guna menidurkan dirinja beberapa djam tiap<sup>2</sup> malamnja. Seluruh keadaan dikamar itu menjerupai kamar kerdja, dan suasananja seperti kamar seorang kapten kapal. Orang tentu heran melihatnja betapa Jules Verne jang termasjhur itu adalah seorang jang sederhana, peramah, roman mukanja agak lesu seperti seorang bekas opsir tentara. Pun ia adalah seorang bapak dari dua orang anak jang mempunjai rasa bangga dan djuga sebagai seorang anggota perwakilan setempat.

Dalam tahun 1863 Hetzel seorang penerbit jang termasjhur menjuruhnja Jules Verne untuk menulis buku<sup>2</sup> anak<sup>2</sup> dan orang muda, maka ia mulailah bekerdja dengan bersemangat dan dua bukunja jang pertama jalah "Lima minggu dalam sebuah balon" dan avonturir Kapten Hatteras dengan segera pula mendapat sukses. Orang jang seperti Jules Verne adalah suatu keharusan bekerdja. Pagi<sup>2</sup> benar ia bangun dan menulis tanpa sarapan lebih dulu sampai waktunja makan siang. Ia pergunakan waktu sore harinja dengan membatja dan mentjatat<sup>2</sup> baik dirumah maupun diperpustakaan dari perkumpulan perindustrian, dimana lengkap dengan bermatjam<sup>2</sup> buku jang berhubungan dengan tehnik atau soal<sup>2</sup> ilmu pengetahuan.

Tjara menulisnja Jules Verne teratur seperti djalannja djam. Mula<sup>2</sup> ia mentjatat<sup>2</sup> dengan potlod mengikuti tjurahan<sup>2</sup> pikirannja, kemudian ia menjalin dengan tanda<sup>2</sup> bagian<sup>2</sup> jang akan dikutipnja. Sedjumlah alat<sup>2</sup> jang dikumpulkannya memberikan kemungkinan kepadanya untuk menghasilkan beberapa buah buku pada suatu waktu. Bekerdja dengan tjara jang teratur ini meyakinkan akan menghasilkan jang luar biasa. Ternjata hasil<sup>2</sup> pekerdjaannya jang memasjhurkan sadja sudah memenuhi beberapa rak bukunja. Dan diantara hasil pekerdjaannya itu

ada jang sampai sekarang masih tetap merupakan suatu batjaan jang sangat menarik, ketjuali itu mengenai pandangan<sup>2</sup>nja jang luar biasa dalam lapangan ilmu pengetahuan, jalah jang telah membawa ia dengan angan<sup>2</sup> fantasi kenjataan bahwa tjiptaan<sup>2</sup>nja itu kelak akan terwujud. Tjerita<sup>2</sup>nja sekarang malah lebih hidup dari pada dalam masanja, dan pendapat ilmu pengetahuan jang terachir telah menundjukkan ketelitian dan kemurnian dari penulisnja. Dengan kepertjajaannja dalam semua jang ia tjiptakan dan semua jang ia ramalkan sedikit banjak akan terbukti kebenarannja, dan akan datang waktunja kelak djika penemuan dalam ilmu pengetahuan itu menguasai semua bajangan jang telah ia ramalkannja.

Dengan getaran djiwanja jang abstrak, ia dapat mendjalinkan suatu pertjakapan sampai menghilang begitu sadja dengan membawakan kealam impian. Mungkin pula karena hidupnja telah dibentuk oleh dua pribadi jang bertentangan, jaitu sebagai manusia jang menjintai damai disatu pihak dan sebagai pendongeng dilain pihak jang akan membawa terbang oleh chajalan jang luar biasa, hingga djauh dari masa hidupnja dan lingkungannja.

Peramal ilmu ini telah mempeladjari semua mas'alah jang menarik perhatian penjelidik pada zamannja. Iapun telah mengikuti kemadjuan ekspedisi ke Kutup dan telah dirasakan lebih dulu kemungkinan<sup>2</sup>nja dalam lapangan elektrisiteit. Meskipun begitu ia masih suka berlibur dipantai laut, berlajar dan mentjari ikan. Dengan kapal motor pesiarnja sering ia berlajar sampai melalui laut utara dan mengelilingi laut tengah. Dan perdjalanannja jang benar<sup>2</sup> djauh, ketika ia bertamasja ke Amerika Utara dengan kapalnja menjeberangi lautan atlantik.

Tapi pada achir hidupnja ketika pemandangannja sudah kabur ia mendiktekan tjerita<sup>2</sup>nja kepada anak perempuannja. Dan pada tanggal 28 Maart 1905

adalah suatu berita jang sangat menjedihkan bagi djutaan para pembatja jang mempunjai minat kepadanya, jalah suatu pawai jang pandjang sebagai suatu upatjara penguburan, bergerak berlahan-lahan melalui djalan<sup>2</sup> disebuah kota ketjil di Perantjis Utara. Lebih 5000 orang dari seluruh negeri bahkan ada jang dari luar negeri datang di Amiens untuk mengantar musafir termasjhur itu dalam perdjalamannja jang terachir.





## LEO TOLSTOI

Namanja sudah mendjadi djaminan sebagai seorang tokoh jang patut dihargai dan dikagumi, baik sebagai sastrawan terbesar diabad XIX maupun sebagai idealis jang menghendaki supaja manusia kembali kepada keluhuran budi pekerti. Banjak karangannja menundjukkan dengan indahnja hakekat dari berbagai bentuk djiwa Rusia. Ia mengabadikan sifat<sup>2</sup> kemanusiaan didalam karangan<sup>2</sup>nja, baik dan buruk jang terdapat di Rusia serta pada semua ummat manusia didunia. Perkembangan kedjiwaan jang ditjerminkan didalamnja sangatlah menawan hati.

Tolstoi adalah seorang keturunan tuan tanah dari suatu keluarga jang namanja telah terkenal dalam beberapa masa sebelumnja, seorang kelahiran bangsawan hartawan, anti revolusioner dsb, tapi lambat laun sifat<sup>2</sup> warisan leluhurnja itu makin luntur dan lenjap. Leo dilahirkan pada tg. 28 Agustus 1817 di

St. Petersburg. Tidak berapa tahun ajah bundanja meninggal dunia, ia bersama adiknja dirawat oleh bibinja. Pendidikan kanak<sup>2</sup> dikalangan bangsawan, hartawan dan tjendekiawan umumnja dimasa itu diserahkan kepada guru<sup>2</sup> bangsa Djerman atau Perantjis, agar anak-anaknja kelak bisa bertjakap dan membatja bahasa<sup>2</sup> tsb, supaja djangan sampai dipandang tidak berpendidikan, maka Leopun mendapat pendidikan serupa itu pula.

Setelah Leo Tolstoi mentjapai usia 15 tahun dan sedjak usia itu pula djiwanja terpengaruh oleh pengarang<sup>2</sup> klasik Perantjis, terutama tokoh Rousseau jang digemarinja, sampai ia gantungkan sebuah medaljun dengan potretnja Rousseau pada lehernja. Tidak lama kemudian Leo mendjadi murid pada Universitas Kazan. Ia peladjari bahasa<sup>2</sup> timur dan ilmu hukum, ia pergauli kaum hartawan, dan tidak berapa lama iapun berasa tidak senang lagi pada Universitas tsb, maka iapun keluar tanpa beroleh diploma. Kemudian ia tinggal ditanah Yasnaya Polyana untuk mengurus tanah tsb, tapi rupanja Leo tidak mempunjai perhatian tentang tanah jang diurusnja, maka penghasilan Polyana pun dengan sendirinja merosot kian harinja. Segala peristiwa pengalamannja itu menimbulkan berbagai pemikiran dan renungan dalam kalbunja. Dan iapun mulai mentjari djawaban atas pertanyaan, apakah tudjuan dan gunanja kehidupan manusia didunia ini?

Kemudian Leo pindah ke Moskow jang makin menemui kehidupan jang hampa dari pergaulannja dengan pemuda<sup>2</sup> bangsawan. Dalam buku tjatatan hariannja ia mengadakan penjelidikan<sup>2</sup> tentang djiwanja jang terombang-ambing, diwaktu itupun ia bertjita-tjitakan untuk mendjadi seorang sastrawan. Karangan jang pertama kali jalah "Tjerita kemaren hari", melukiskan apa<sup>2</sup> jang meliputi djiwanja selama 24 djam, jakni sebagai suatu analisa terhadap diri

sendiri. Suasana salon<sup>2</sup> Moskow makin mendjemukan, iapun pindah ke Kaukasus sebagai anggauta pasukan sukarela. Ia menggabungkan diri pada kesatuan artileri. Lalu ia dipindahkan kepantai sungai Donau untuk menangkis serangan<sup>2</sup> tentara Turki, kemudian ia dipindahkan lagi ke Sebastopol jang dikepung musuh.

Keika ia di Kaukasus telah dimulai mengarang tjerita "Masa Kanak<sup>2</sup>" jang naskahnja dikirim ke Nekrasov, pemimpin madjalah sastra di St. Petersburg. Nekrasov segera memuatkan hingga sukses dari roman tersebut mendorong Leo Tolstoi untuk menulis karangan lainnja, misalnja "Esok harinja seorang tuan tanah", "Kaum Kozak", "Masa Akil Balig", "Masa Pemuda", "Dua Kozak", "Angin Ribut", "Lecerne", "Sebastopol", "Tiga orang mati", dsb, dimana pengaruh<sup>2</sup> Rousseau nampak dalam karangan<sup>2</sup> tsb.

Sementara itu Tolstoi pindah lagi ke St. Petersburg jang disambut sebagai seorang tokoh baru dalam dunia sastra. Semua karangan<sup>2</sup>nja mengandung anasir<sup>2</sup> autobiografis, jang disusun berdasarkan tjatatan<sup>2</sup> dalam buku hariannja. Sesudah karangan "Masa kanak<sup>2</sup>", Leo Tolstoi menundjukkan pertumbuhannja sebagai pengarang jang semakin pandai menggunakan bahasa. Seladjutnja ternjata tokoh pengarang Tolstoi tampak dalam konfliknja jang didjumpai sebagai seorang ahli ilmu djiwa, ja itu pertentangan<sup>2</sup> antara spontaniteit dan kesewadjaran pemikiran serta kepalsuan.

Menurut tjatatan, bahwa Tolstoi pernah dua kali keluar negeri, pertama kalinja dalam tahun 1857 dan kedua kalinja pada tahun 1867. Ketika sebelum mengundjungi luar negeri, sangat mengharap ia untuk mendapat peladjaran dari Barat. Tapi setelah dikenalnja Paris, ditemuinja Proudhon, ketjewa djuga hasilnja dan dengan insaf bahwa tjara kehidupan barat sungguh tidak dapat di benarkan. Sekembalinja

dari perdjalananan jang kedua kalinja, ia tinggal lagi di Yasnaya Polyana sebagai tuan tanah serta mendjabat sematjam hakim perantara dalam tiap perse-lisihan antara kaum tuan tanah dan para petani. Selain itu ia djuga membuka sekolah untuk anak<sup>2</sup> petani berdasarkan teori<sup>2</sup> dan kepertjajaannja. Tolstoi pertjaja bahwa bakat manusia dapat dikem-bangkan bila tidak ada rintangannja. Kemudian ia pun menerbitkan madjalah paedagogis jang bernama "Yasnaya Polyana".

Dalam masa<sup>2</sup> terachir iapun kawin dengan seorang gadis, Sofia Berhs namanja, dan sedjak itu keluarga Tolstoi hidup berbahagia selama 15 tahun. Keberun-tungan, kemewahan dan kesenangan didalam rumah tangganja dilukiskan dalam karangannja jang terbe-sar jalah Perang dan Damai. Roman ini mengisahkan kehidupan di Rusia pada waktu Napoleon menjerbu Rusia dan menduduki Moskow, meskipun themanja tidak menggembirakan, tapi nampak suasana opti-misnja. Ia padukan dua sifat manusia jang berlainan bentuk djiwanja dengan kata<sup>2</sup> jang mentjapai pun-tjajnja. Begitu pun manusia<sup>2</sup> dalam kalangannja di-lukiskan dengan menjampaikan kesan-kesan tentang tokoh<sup>2</sup> jang djuga terdapat diluarnja. Filsafat Tolstoi jang dibentangkan dalam "Perang dan Da-mai" lain sekali dari pada jang pernah ditemui sebe-lumnja, mungkin dimasa itu dalam kebahagiaan, masih samar bajangan<sup>2</sup>nja jang nantinja menjebab-kan konflik mahahebat didalam keluarganja. Tentang tokoh<sup>2</sup> jang memegang peranan dalam bukunja, jalah saling mentjari sesuatu rahasia dalam kehidu-pan ini, dan bukanlah jang membiarkan diri diper-mainkan oleh peristiwa dan kedjadian.

Memang djika dilihat sepintas lalu Tolstoi berba-hagia dengan keluarganja dan tidak kekurangan sesuatu apa, namun diam<sup>2</sup> didalam hatinja terus bergolak djiwanja. Lama kelamaan kesenangannja kepada kebendaän, kesembilan anaknja dan tjinta

kasih isterinja makin kurang pula. Timbul pertanjaan dalam hatinja, apakah ia berhak menikmati kesenangan semua itu, sedangkan djutaan rakjat hidup melarat?! Sesudah mengarang "Perang dan Damai" antara 1864-66, iapun menulis berbagai karangan tentang mas'alah pendidikan. Ia merentjanakan mentjiptakan sedjumlah lelakon tentang peristiwa<sup>2</sup> jang bersedjarah. Dan akibat pergolakan didalam djiwanja, terbitlah roman besarnja jang kedua "Anna Karenina" jang tidak lagi mengandung suasana kebahagiaan, tapi "Anna Karenina" adalah kisah seorang wanita jang sudah menikah dan mempunjai anak, namun ia djatuh tjinta pada seorang lain dan berbuat amoral bersama kekasihnja. Wanita ini setjara konsekwen meninggalkan keluarganya untuk hidup bersama dengan orang jang dikasihinja, untuk mentjapai kebahagiaan. Karangan ini sangat realistis dengan menggambarkan pengalaman<sup>2</sup> Anna Karenina menurut sewadjaranja. Sebenarnja dalam kehidupan Tolstoi djuga bersifat romantik jang tidak dapat dilenjakkan begitu sadja, realiteitnja ditanggungnja sendiri dan dipegangnja terus sampai sa'at nafasnja terachir.

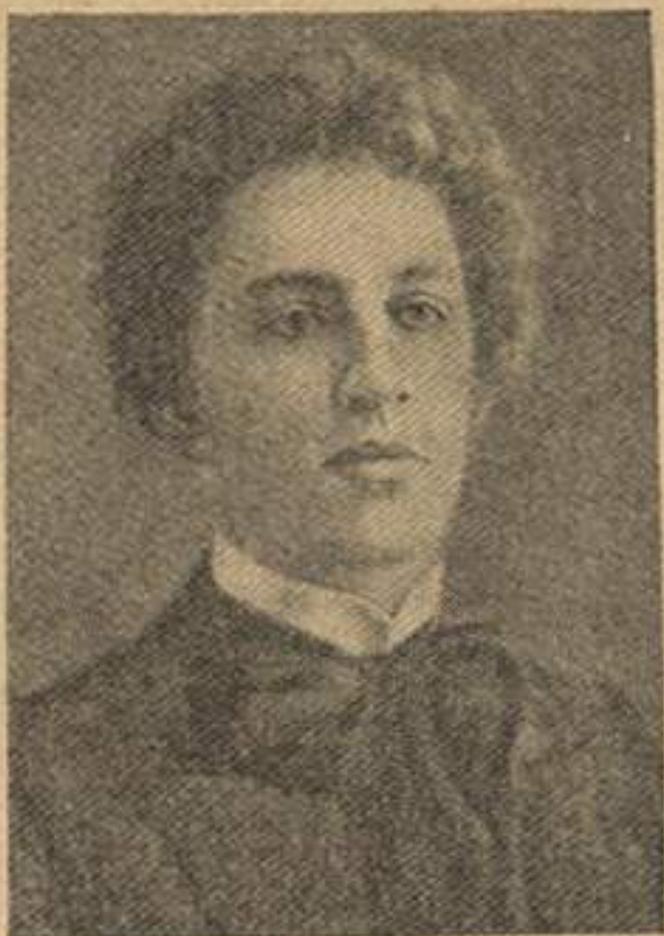
Mengenai arti kehidupan jang belum memuaskan djawaban dalam hatinja, sampailah Tolstoi untuk mempeladjari sendiri kitab Indjil. Kejakinannja bahwa kematian akan datang setiap waktu dalam kehidupannja, adalah memperkuat hasrat untuk mendapatkan djawaban sebagai jang dikehendakinja.

Kemudian Tolstoi mendjadi seorang jang sangat religieus, karena ia pertjaja pada suatu waktu akan mendapat djawaban didalam geredja, jaitu dalam kejakinan sebagai jang dipunjai manusia umumnja. Pendirian<sup>2</sup> Tolstoi berdasarkan kejakinan ini dimuat dalam sebuah buku "Pengakuan"nja jang diterbitkan di Swiss. Selaras dengan pendiriannja itu, ia mengarang jang selandjutnja tjerita<sup>2</sup>nja mengemukakan alasan<sup>2</sup> kuat. Dalam tahun 1884 ia sudah mendapat

pengikut, karena mengandjurkan supaya manusia jangan berbuat kejahatan terhadap sesama manusia, jangan memindjamkan uang dengan bunga, jangan memperbudak sesama manusia lebih<sup>2</sup> lagi memeras keringat orang lain. Maka Tolstoi berpendirian bahwa pendidikan agamalah sjarat utama untuk menjadi manusia jang baik.

Taraf terahir dari kehidupannya, terkenal dengan karangan<sup>2</sup>nja dalam bentuk perumpamaan jang indah. Achirnja ia tidak lagi makan daging dan makhluk jang dilarang agama, ia berpakaian sederhana dan tidak lagi minum minuman jang keras. Leo Tolstoi menjadi sangat terkenal diluar Rusia karena filsafat kemanusiaannya jang memberi harapan akan dunia jang lebih baik kelak, hingga banjak pula orang datang dari berbagai jurusan untuk bertemu dengan Tolstoi. Sementara itu sudah semendjak beberapa tahun isterinja dan anak<sup>2</sup>nja sudah tidak sesuai lagi dengan kehidupannya, dimana pertentangan semakin sengit jang achirnja Tolstoi mentjari kebahagiaan bagi djiwanja. Karena sudah tidak lagi sanggup hidup diantara keluarganya, pada suatu malam dengan diam<sup>2</sup> ia membawa anak laki<sup>2</sup>nja jang keenam bersama<sup>2</sup> meninggalkan rumahnya untuk pergi djauh, dengan tak diketahui dan tak meninggalkan bekas, tapi berapa hari kemudian tubuhnya sudah lemah sangat, dan sepuluh hari kemudian jalah pada tg. 8 Desember 1910, Leo Tolstoi meninggal dunia di sebuah dusun ketjil, ditengah kesunjian dan kesepian. Tapi namanya tetap kekal dan telah sampai dipuntjak keharumannja, hingga banjak ahli sastra barat mengakui dia sebagai pengarang drama terbesar dari seluruh Eropah.





### ALEXANDER BLOK

Rusia abad 19 memperlihatkan kemadjuan jang lebih mendahsjatkan dari pada di-negeri<sup>2</sup> lain. Suatu negeri jang pada 1813 masih mempunjai kaum bangsawan feodal dan sama sekali berdasarkan pertanian, sifat mengabdikan dari kaum petani hampir tak mempunjai golongan tengah, mengenal autokrasi bulat dan pada tahun 1900 telah mempunjai penduduk tiga kali lipat. Djiwa orang pada umumnja diliputi tjita<sup>2</sup> materialistis jang mengutamakan perbatasan pikiran pada soal<sup>2</sup> se-hari<sup>2</sup>. Pemerintah jang pada umumnja pula berulang kali mengadakan tindakan hingga menyebabkan selalu terdjadi ketegangan<sup>2</sup> antara pemerintah dan golongan<sup>2</sup> radikal didalam pendapat<sup>2</sup> umum, inilah antara lain jang mendjadi gambaran Rusia diabad 19.

Nama Alexander Blok didalam lapangan kesusastaraan kurang melukiskan ke Rusiaannja dari pada perseorangannja. Ia berasal dari keturunan Mecklenburg, tjutju dari Johannes Blok dan pindah ke Rusia pada tahun 1755 untuk mendjadi dokter ratu Katharine Agung (1762-96). Orang<sup>2</sup> dari turunan-nja pada umumnja djadi sardjana<sup>2</sup> hukum, dan lama sekali dapat mentjotjokkan diri dengan orang<sup>2</sup> senegerinja jang njata bahwa nenek Blok memeluk adjaran Luther.

Alexander Blok lahir pada tg. 16 Nopember 1880 di Universitas St. Petersburg, dikamar neneknja jang mendjadi seorang ahli kimia. Ibunja (Alexandra) kawin dengan Alexander Brovitsj Blok, dosen Universitas, pada tahun 1878. Tetapi ibunja telah mendapat gangguan urat sjaraf (hysterie) karena sifat aneh suaminya selama ditemani bersama jang kemudian pulang kembali keorang tuanja. Kemudian ibunja kawin lagi pada tahun 1889 dengan seorang opsir pengawal Kosblitsky-Piotoech, lalu ibu dan anak ini pindah ketangsi tentara pengawal.

Sedjak umur 15 tahun Alexander Blok telah nampak minatnja dalam membuat sadjak<sup>2</sup> misainja tentang bintang<sup>2</sup> dan burung<sup>2</sup> mengitjau. Sesudah berumur 18 tahun, ia pergi ke Perguruan Tinggi Hukum, dan selama 2 tahun ia bertahan disana lalu pindah keperguruan tinggi kesusasteraan, bagian sedjarah dan ilmu bahasa. Pada waktu inilah ia mulai mendjadi penjair jang ber-sungguh<sup>2</sup>.

Pada tahun 1904 terbitlah djilid pertama sadjak<sup>2</sup>-nja tentang „Puteri Indah Djelita”. Dalam sadjak<sup>2</sup>-nja itu menampakkan pertentangan<sup>2</sup> tadjam jang terdapat didalamnja antara keduniaan dan kajangan. Penjairnja sendiri menganggap dirinja di-tengah<sup>2</sup> keduniaan jang busuk ini, sambil untuk mendapatkan chajal<sup>2</sup> puteri indah djelita sebagai suatu mythe. Disini ia tiba pada kesamaran dan kekaburannja jang tidak tjukup terang, dan djuga kurang menje-

lami chajalan sehingga tidak dapat dengan djelas dilihatnja dalam pikiran. Memang tidak pernah ada kesempatan untuk menempatkan dirinja didalam dunia lain, sehingga mendapatkan ketentuan selain jang dipandangnja menurut pandangan mystik. Kalimat jang harus dipandangnja ialah berhubung-an erat dengan sadjak jang menjatakan ketakutan-nja terhadap pergantian muka dari puteri tersebut. Alexander Blok dapatlah dinamakan mistikus jang tidak tahu melepaskan diri dari keduniaan, dan tidak pandai mengundurkan diri dari dalamnja dan memusatkan pikirannya kepada pandangan mistik, sehingga tinggal terombang-ambing diantara dua keadaan.

Dalam tahun<sup>2</sup> selandjutnja berkuranglah nilai dan mutu kumpulan sadjak<sup>2</sup>nja: „gembira jang tak dipikirkan” dan „topeng saldju”. Didalamnja diuraikan soal<sup>2</sup> konkrit jang dapat diartikan semua orang-lah jang menjebabkan ia mendjadi penjair nasional Rusia. Alexander Blok makin lama kian djatuh karena putus asanja memikirkan chajalnja jang telah hilang, jang makin lama makin tersamping, dan puteri indah djelitanja boleh dikatakan sudah meng-hilang bajangannya, hanja jang nampak badan „Wanita Tak Dikenal”. Ketjuali itu jang dibitjarkan pula tingkah laku dan matinja manusia, dunia kedjam dan tempat hidupnja.

Sudah dikatakan tadi bahwa Alexander Blok makin lama makin pessimistis bagaimana dalam hal wanita itu setjara luar biasa mentjotjokkan dirinja kepada keadaan. Lebih<sup>2</sup> dalam hidupnja djuga sebagai orang ketjil dan tak berdjiwa, atau sebagai orang jang tak kan hidup lagi, hanja menanti-nantikan matinja djasmani. Sesudah sifat passiefnja tak bergaja itu tinggallah padanja tjintanja jang besar terhadap Rusia. Tetapi bagaimana sikapnja, njata djika kedjadian itu mengenai penjairnja sendiri !

Pada bulan Djanuari tahun 1912 didengarnja suara berdesir jang hebat sekali, lalu mulailah ia menuliskan sadjak<sup>2</sup>nja „Jang Duabelas” jang terkenal itu. Dalam mempeladjari sadjak<sup>2</sup> ini terdapat dua matjam hal, bahwa nama Kristus baginja tidak sama artinja seperti bagi seorang Kristen. Tapi nama itu adalah perlambang puitis jang mempunjai kehidupan sendiri dan hubungan sendiri dan berlainan sekali dari firman Tuhan maupun dari kebiasaan geredja. Tiap interpretasi Keristen dalam „Jang Duabelas” itu djika tidak diperhatikan seluruhnja akan tidak pula berarti.

Bagi penjairnja sendiri, Alexander Blok, sebenarnya tidak menghendaki sebagai jang terachir kumpulan „Jang Duabelas” itu, bahkan kalau bisa berlainan sekali, karena „Jang Duabelas” adalah sebagian dari kekatjauan jang berputar disekitar Rusia. Seni passiefnja tidak disengadja, atau lebih baik dikatakan pentjatat pengalaman seni kata dari pada pembangun gedung seni kata. Diuraikannja tentang dirinja dalam proses pentjiptaan sebagai proses jang passief semata seperti pula jang ditulis oleh para ahli mistik dari barat: „pada waktu hasil kesenianja telah selesai, maka berarti kematianlah bagi penjairnja”.

Pada waktu musim panas tahun 1916, ia dipanggil untuk milisi militer, tapi ia takut dalam pekerjaan ini seperti anak jang tak berdaja, dan se-akan<sup>2</sup> takut ketularan ikut<sup>2</sup>an makan dari satu periuk dengan lain<sup>2</sup>nja. Keberatan<sup>2</sup> pokok tidak dikeluarkannja, achirnja ia dimasukkan djuga dalam bagian genie digaris belakang. Sesudah meninggalkan milisi militernja jang terdjadi dalam peristiwa umum pada tahun 1917, iapun kembali ke St. Petersburg.

Alexander Blok diakui sebagai penjair besar dan harus pula turut mendjabat berbagai djabatan sebagai pegawai dari badan „Komisi Penjelidik Tinggi” jang menjelidiki atas arti<sup>2</sup> politik diwaktu zaman

Kaiser. Sering ia ke-sidang<sup>2</sup>, padahal sebagian dari dirinja telah mati dalam kerochanian, tapi masih dapat ia menasehati teman<sup>2</sup>nja supaya djangan mementingkan urusan diri dalam menghadapi kedjadian<sup>2</sup> jang besar. Pada tahun<sup>2</sup> berikutnja ia mengadakan pidato<sup>2</sup>, duduk dalam pengurus perkumpulan<sup>2</sup> penulis jang mempunjai arti penting dalam penerbitan<sup>2</sup> kesusasteraan, dan semuanya itu tidaklah dengan dorongan pikiran sesuatunja.

Ia membantu pekerdjaan<sup>2</sup> jang sedikit pun tidak menarik perhatiannja, melakukan dengan taat apa jang diserahi sebagai kewadjiban, tetapi djika kawanja bertanja, mengapa ia tidak menulis sadjak lagi, ia selalu memberi djawaban: semua suara telah dihentikan.

Disini kita ambilkan sebuah tjontoh dari sadjaknja „Jang Duabelas”.

Malam hitam  
Saldju putih  
Angin! Angin  
Jang berhembus seantero bumi Tuhan  
Angin sedang mendjalin  
Saldju putih  
Saudara es mendjenguk dari bawah  
Tertarung dan sempojongan  
Manusia tergelintjir dan djatuh  
Tuhan kasihan dengan semua.  
Angin memetjat disamping djalan  
Dan angin menggigit sampai ketulang  
Dengan hidung sembunji dileher badju  
Seorang bordjuis berdiri sendirian  
Dan siapa gerangan menjintak rambut pandjang  
Dan seakan menjesali, menggerutu :  
„Durdjana!  
Rusia mati?”



## LU HSUN

Ia adalah seorang ahli pikir realis jang besar dari sedjarah revolusi Tiongkok diabad XX. Perkembangan pikiran dalam karangan<sup>2</sup>nja menurut djalan seperti apa jang ditulisnja dalam lapangan kesusasteraan jang mempunjai sifat demokratis. Karangan<sup>2</sup>nja mendalam sampai kedjantung kebudajaan dengan kenjataan tjita<sup>2</sup> dan sifat<sup>2</sup> jang luhur. Disamping berisikan pikiran<sup>2</sup> jang meresap, djuga merupakan tjermin perdjjuangan rakjat melawan penindasan dan penekanan dari kaum ningrat. Demikianlah Lu Hsun sedjak ketjilnja sudah dikenal diantara sukunja sebagai anak jang tjerdas.

Namanja LU HSUN lebih terkenal dari pada nama jang sebenarnja Chou Shu-jen. Ia dilahirkan pada 25 September 1881 di Shaohsing. Chekiang. Bapnja seorang sardjana tapi miskin, ibunya mempunjai tabeat jang simpatik, penjajang tapi berhati

keras dan sangat mempengaruhi pribadi Lu Hsun. Ketika anak ini berumur 6 tahun telah bersekolah mempelajari buku-buku Tiongkok kuno, dan menetaplah ia didusun tempat kelahirannya sampai berumur 17 tahun. Selama berumur 13 sampai 17 tahun keadaan keluarganya tidak begitu membahagiakan, ajahnya jang sakit-sakitan selalu terpaksa Lu Hsun menjadi langganan rumah gadai dan rumah<sup>2</sup> obat serta dokter.

Pandangan orangpun selalu meremehkan djika bertemu dengan Lu Hsun dirumah gadai, dengan edjekan jang sangat mengesan didalam hati anak ini. Sudah tentu semua itu menimbulkan kebentjian, dengan perasaan meluap terhadap orang<sup>2</sup> sekelilingnya jang makin bertambah, seakan mau memberontak terhadap orang<sup>2</sup> ditempat tsb. Lu Hsun pun ingin mentjari djalan baru meskipun ia didalam kesempitan keuangan jang memaksa untuk mentjari tjara lain dalam mendapatkan nafkahnja.

Didalam masa 12 tahun kemudian ia telah banjak pula membuat buku<sup>2</sup> Tiongkok kuno, bahkan tidak hanya hafal akan segala jang dibatjanja, tapipun ia dapat memberi tafsiran baru atas sedjarah<sup>2</sup> lama dan berani menentang pandangan jang kuno serta adjaran tentang susila masjarakat patriachal dan feodal. Apalagi tampak sekali perhatiannya kepada tjerita<sup>2</sup> sedjarah dan kumpulan karangan<sup>2</sup> prosa, tjerita<sup>2</sup> klasik dan sedjarah kuno. Semua itu diselidiki, dibuatja bahkan disalinnya dengan ketekunannya, dan memang sedjak mudanja kegemaran Lu Hsun terhadap sedjarah barang<sup>2</sup> kuno dan rasa hormatnya terhadap para sardjana lama. Ia sangat radjin mengumpulkan karangan<sup>2</sup> para penjair, ahli<sup>2</sup> sastra dan ia kenal orang<sup>2</sup> besar pembela tanah air, penentang penindasan dan pemerasan. Dengan demikian terlaksanalah perhubungan dengan orang<sup>2</sup> ternama dari daerahnya sendiri jang sangat besar pula pengaruhnya atas pribadi Lu Hsun.

Masa muda Lu Hsun adalah waktu<sup>2</sup> agresi pendjadjahan jang makin hebat, sebaliknya pemerintahan feodal makin gojah pula kedudukannja, hingga bertambah kemungkinan<sup>2</sup> untuk mengenal kemasjarakatan jang sebenarnja dari pengalaman<sup>2</sup>nja sendiri. Dan faktor<sup>2</sup> jang mempengaruhi wataknya dalam karangannja, ialah kehidupan didusun semasa ketjilnja, dimana ia banjak mengenal anak<sup>2</sup> petani jang miskin melarat tapi djudjur hatinja. Persahabatannja dengan mereka sangat erat atas keluhuran budi pekertinja, hingga perhubungannja tidak sadja diingatkan dalam kehidupannja sebagai kenang<sup>2</sup>an masa jang sangat menjenangkan hatinja, tetapi djuga merupakan permulaan ikatan batin antara Lu Hsun dengan golongan mereka jang harus bekerdja keras didalam pekerdjaan<sup>2</sup> jang kasar itu.

Lu Hsun suka sekali kepada kesenian rakjat, tjerita<sup>2</sup> dan dongengan<sup>2</sup> kuno anak-anakan dan permainan jang ada hubungan dengan agama. Selain gemar kepada seni lukis, ia djuga mempunyai kumpulan lukisan<sup>2</sup> hasil jang didjumpainja setelah diselidiki, hingga tak perlu dikatakan lagi bahwa pendidikan, pekerdjaan<sup>2</sup> dan perkenalan<sup>2</sup> dimasa mudanja itu memberikan dasar pada karangan<sup>2</sup>nja. Tapi jang sangat mengesan padanja dan memaksakan berlaku kearah revolusi, ialah masuknja pengaruh imperialisme asing dinegerinja dan mulai runtuhnja masjarakat feodal; antaranja 40 tahun sebelum Lu Hsun dilahirkan, Tiongkok telah mengalami Perang Tjandu; dan 30 tahun sebelumnja telah terdjadi pemberontakan<sup>2</sup> Taiping.

Setelah Lu Hsun berumur 18 tahun, pergilah ia ke Nanking ialah setelah lulus dari Akademi Pelajaran, jang dilandjutkan untuk memperluas kesekolah Kereta Api dan Pertambangan. Disekolah inilah ia mulai mengenal tjara<sup>2</sup> tentang perobahan sesuatu susunan negara, seperti pembentukan dalam kalangan keradjaan jang berdasarkan U.U.D. dan iapun

banjak membatja ilmu pengetahuan disamping untuk mengenal kesusasteraan asing. Di Nanking ia tinggal 4 tahun, dan masa itu adalah terdjadinja rentjana perobahan Kong Yu Wei dalam tahun 1898, yakni pemberontakan melawan imperialis jang disusul penjerbuan Peking oleh tentara 8 negara sekutu ditahun 1900. Dalam 4 tahun itu mulai berbentuklah kesadaran politik Lu Hsun jang beranggapan perlunja revolusi kebangsaan menentang imperialis pada umumnja dan keluarga Manchu pada chususnja. Pada tahun 1901 luluslah ia dari sekolah Kereta Api dan Pertambangan, selandjutnja pada tahun berikutnya ia mendapat bea siswa untuk beladjar di Djepang. Tjinta tanah airnja jang makin mendjadi, dapatlah makin dimengerti pula hingga membuat ia begitu madju dalam pikirannja, jang didapat bukan sadja dari membatja buku-buku ahli<sup>2</sup> ilmu pengetahuan, tapi djuga oleh penjair<sup>2</sup> jang di kaguminja seperti Homerus, Shakespeare, Dante, Goethe, Pushkin, Victor Hugo, Tolstoi, Dostojevski dsb., jang dibatjannja dari bahasa Djerman dan Djepang. Tjintanja kepada semangat revolusi dan tanah airnja adalah salah satu faktor jang menjebabkan pikirannja tidak terus mempeladjar ilmu kedokteran, tetapi dibelokkannja kepada ilmu kesusasteraan. Sebab anggapannja dalam mengobati rohani, rasa masa bodoh rakjat adalah lebih penting dari pada mengobati djasmani mereka, untuk ini tidak ada obat jang lebih mandjur selain dari buah pena djuga. Dan dalam tahun 1907 sudah direntjanakan untuk menerbitkan madjalah kesusasteraan tapi tidak tersampai, ketjual karangan<sup>2</sup>nja **Kekuatan seni sadjak**, terdjemahan dari prosa pengarang Eropah Utara dan Timur jang merupakan permulaan dalam kehidupan Lu Hsun.

Dua tahun sebelum revolusi tahun 1911 meletus, ia kembali ke Tiongkok dan bekerdja pada Sekolah Guru Hangchau dan Shaohsingfu sebagai guru dalam

ilmu hajat dan ilmu kimia. Selama 7 tahun kemudian merupakan masa jang banjak menimbulkan pikiran<sup>2</sup> jang dalam dan pertentangan-pertentangan dalam pikirannya sendiri jang berhadapan dengan kenjataan-kenjataan politik dan sosial di Tiongkok. Ia sendiri menganggap revolusi 1911 itu hanja menumbangkan kekuasaan keluarga Manchu, tetapi penindasan dan feodalisme masih berdiri dengan tegaknya, karena kekuasaan politik ditangan djenderal<sup>2</sup> dan avonturir<sup>2</sup> politik jang dipergunakan oleh golongan itu untuk menekan rakjat. Lu Hsun sendiri tidak puas akan revolusi itu, dan pada ketika sedang berlakunya peristiwa jang diharapkan, djuga ia tidak mempunjai pandangan jang terang tentang tjara bagaimana revolusi harus diteruskan. Ia tidak tahu tenaga apakah jang harus digunakan, siapakah jang dapat memimpinnja dengan baik. Ia menjangsikan semangat revolusioner dan tenaga massa, teristimewa dari kaum tani. Dan ketika petjah revolusi di Rusia dalam bulan Oktober 1917, barulah dapat terdjawab pertanjaan<sup>2</sup> dalam hatinja, dengan petundjuk<sup>2</sup> Lenin dan Stalin tentang revolusi kebangsaan dan revolusi pendjadjahan serta pergerakannya.

Lu Hsun jang semula mengharap berhasilnja akan revolusi 1911, kemudian terasa ketjewa; perbedaan antara tjita-tjitanja dan jang sebenarnja terdjadi mentjerminkan djuga perbedaan antara kebutuhan sedjarah akan adanja revolusi, hingga terpaksa Lu Hsun menjatakan ketjaman<sup>2</sup>nia, „bahwa apa jang menamakan dirinja kaum revolusioner itu tidak lain dan tidak bukan adalah pendjual<sup>2</sup> obat palsu sadja”. Pendek kata sikap Lu Hsun terhadap keadaan politik sedjak tahun 1911 sampai 1918, seperti orang jang sedih dan kehilangan keberanian. Ia merasakan kesedihan disekelilingnja sedang ia sendiri diganggu oleh rasa harap<sup>2</sup> tjemas. Namun begitu ia harus mengamati-masjarakat dan fikiran rakjat un-

tuk menjelami dan menjelidiki sedjarah Tiongkok dan kebudajaannya jang tradisionil.

Pada masa<sup>2</sup> itulah Lu Hsun berada di Peking, hidup dari gadjinja sebagai pegawai Kementerian Pendidikan dengan menjokong ibu dan saudaranya. Pekerdjannya jalah menulis kritik<sup>2</sup> dan karangan<sup>2</sup> tentang buku<sup>2</sup> klasik, mengadakan penjelidikan tentang barang<sup>2</sup> kuno dari perunggu dan batu. Iapun menjiapkan perbaikan dari kumpulan karangan Hsi Kang, penjair kenamaan dizaman keluarga Hei, dan pada masa itulah ia mempeladjar adjaran<sup>2</sup> agama Budha. Pada tahun 1918 Lu Hsun dengan nama samarannya itu telah mendjadi terkenal dan telah dapat menerbitkan tjerita<sup>2</sup> pendeknja dengan kepala „Harian seorang gila” didalam madjalah „Pemuda Baru”. Madjalah tsb. adalah jang memimpin revolusi kebudajaan dan tjita politik revolusi kerakjatan, dimana Li Ta Tsao sebagai redaktornja. Mengenai tjeritanja merupakan serangan jang hebat terhadap famili sistim Tiongkok dan adjaran<sup>2</sup> kuno jang penuh dengan upatjara keningratan belaka, baik isi maupun bentuk kesusasteraannya merupakan revolusi kebudajaan dari dalam tjita<sup>2</sup> djua. Tidak lama sesudah diterbitkan, karangan itu diakui sebagai hasil kesusasteraan Tiongkok jang baru.

Dalam tahun 1923 ia menerbitkan kumpulan tjerita<sup>2</sup> pendeknja „Djeritan Djiwa”. Dengan karangannya jang kritis dihantamnja segala pendukung dan jang memperaktekkan tjara<sup>2</sup> feodal, jang ingin mengembalikan susunan lama, jang mengchianati revolusi, jang main mata dengan musuh dan merugikan revolusi. Karena tjara menulisnja membangun, tjerita<sup>2</sup> Lu Hsun meletakkan dasar kemenangan dalam revolusi kesusasteraan. Masa itu pula ia mendjadi lektor di Perguruan Tinggi Peking dan Sekolah Guru Kebangsaan. Iapun menerbitkan sebuah harian guna menolong dan memimpin pengarang<sup>2</sup> muda. Pada bulan Agustus 1926 ia dipaksa meninggalkan

Peking oleh pemerintahan setempat jang reaksioner. Dalam tahun itu pula ia menerbitkan kumpulan tjerita pendeknja jang kedua. „Aku Bimbang” namanja. Sebelum ia meninggalkan Peking, ia telah menjiapkan 4 djilid kumpulan karangan<sup>2</sup>. 1 djilid sadjak prosa, sedjarah singkat kisah Tionghoa, terdjemahan<sup>2</sup> memperkenalkan teori<sup>2</sup> kesusasteraan asing. Sepeinggalnja dari Peking, ia pergi ke Amoi untuk mendjadi guru besar ilmu kesusasteraan di Perguruan Tinggi Amoi. Pada bulan Djanuari 1927 ia pergi ke Canton untuk mendjadi Dekan, disamping itu mendjabat kepala bagian Bahasa dan Kesusasteraan Tionghoa dari Perguruan Tinggi Sun Jat Sen. Tidak berapa lama ia pergi ke Sjanghai dan tinggal disana dengan tidak mendjabat pekerdjaan, ketjualia mentjurahkan tenaganja dilapangan kesusasteraan.

Dalam tahun 1928 ia mendirikan madjalah „Bandjir” dan dalam 10 tahun hidupnja jang achir, hasil kesusasteraan Lu Hsun melebihi karangan zaman dahulu. Ia telah menjiapkan karangan sembilan djilid buku jang mutunja lebih tinggi, mendalam dan meluas serta matang gajanja, jang menandakan bahwa penulisnja adalah seorang pengarang, pemimpin revolusioner jang besar. Ia pun telah menjiapkan suatu djilid tjerita<sup>2</sup> pendek, tentang sedjarah dan terdjemahan. Dan karena terlalu banjak waktu berkerdjanja, kesehatan badannja pun makin djauh berkurang sebab diserang penjakit t.b.c. achirnja ia meninggal dunia di Sjanghai pada tanggal 10 Oktober 1936.





## MUHAMMAD IQBAL

Sesungguhnya tidaklah mudah untuk memberikan sedjarah hidupnja orang besar seperti Iqbal jang bertjorak ragam didalam bentuk jang singkat. Iqbal jang berketurunan dari Kasjmir ini, dilahirkan di Sialkot Punjab pada 22 Pebruari 1873, dan mulai menjadjak ketika masih mendjadi siswa, kemudian meneruskan peladjaran jang lebih tinggi di Lahore. Semasa itu pula ia senantiasa mentjari dengan mengundjungi pemitjaraan<sup>2</sup> sadjak, guna mendapatkan sumber<sup>2</sup> jang lebih besar untuk menumbuhkan fikiran<sup>2</sup> puitis. Individualiteit Iqbal selama itupun telah dapat menerbitkan bukunja jang pertama tentang ekonomi dalam bahasa Urdu. Untuk melandjutkan peladjarannja, pada 1905 ia telah pergi ke Eropah. Selama tiga tahun diselidikinja sumber<sup>2</sup> ilmu pengetahuan di London dan di Berlin, ditemuinja pemitjaraan<sup>2</sup> dengan para ahli dan akademikus



Iqbal berpendapat, bahwa sadjak itu dipergunakan untuk menuntun manusia kearah djalan jang lurus dan menundjukkan kepada apa jang benar. Sebab djika sadjak itu tidak membangkitkan rasa hak dan kebenaran pada manusia, maka tidaklah memenuhi maksud jang diharapkan dari padanja. Dan apabila sjarat ini tidak dapat terpenuhi, tiadalah faedah dan manfa'atnja lagi. Maka kepandaian sastrawan itu merupakan usaha<sup>2</sup> manusia untuk memahami hakekat hidup dan bukanlah kewajiban untuk memperlengkapi diri dengan mentjapai kepandaian jang luar biasa guna mendjadi hidangan semata, tetapi hendaknja azas kepandaian itu untuk mendorong manusia agar menginsafi kebenaran jang besar, keinsafan jang akan membawa manusia kepada kebahagiaan dengan mengangkat martabat kemanusiaan pula.

Seruan<sup>2</sup> Iqbal kepada seluruh dunia, kepada perikemanusiaan, dengan ta' terbatas dilingkungan bangsa dan golongan, maka politiknya menudju perdamaian dan ketinggian kemanusiaan. Memang didalam mentjari hakekat itu sangat sulit dan sukar dikala ingin dan rindu, tetapi didalam sadjak<sup>2</sup>nja Iqbal ternjata hakekat itu telah terbuka baginja; hanja dapatkah akal akan menjampaikan hikmat rahasia itu kepada seluruh alam dengan keterangan jang tjukup memuaskan? Rahasia apakah itu, alam dan kehidupankah atau djalan untuk menudju kesempurnaan, dimana para budiman ahli hikmat senantiasa berusaha mentjarinja. Dalam hal ini, kehidupan dan tjintanja Iqbal telah ditjuraikan untuk meratai seluruh alam Islam.

Tudjuan Iqbal dalam perdjjuangan hidup ini, jalah untuk mendapatkan pemikiran jang djelas dan pengertian jang dalam dari sadjak<sup>2</sup> jang disusunja dengan bentuk jang teratur dan menarik. Sebab jang mendorong benar<sup>2</sup> dalam sadjak<sup>2</sup>nja, jalah kepertjaajaannja bahwa manusia itu mempunjai persediaan

untuk kemadjuan dan ketjerdasan jang tidak terbatas. Serta kepertjajaannya bahwa manusia itu mempunyai kedudukan jang ta' ternilai didunia ini. Maka dengan kepertjajaan inilah jang memberi tjorak jang menarik bagi sadjak<sup>2</sup>nja jang digemari pula oleh tiap djiwa didunia.

Dengan penuh hasrat pula Iqbal hendak membukakan segala penutup dari rahasia alam bagi siapa jang pandai mempergunakan fikirannya untuk menjelidiki segala rahasia kedjadian serta mendjelaskan wadjah bani Adam dsbnja.

Kesulitan<sup>2</sup> djiwa jang tidak terang, dikupasnja dengan penjelidikan persoalan<sup>2</sup> didalam dirinya sendiri. Antaranja bahwa kedjahatan<sup>2</sup> perbudakan itu akan menginsafkan orang pada azas<sup>2</sup> kenjataan, jang menegaskan bahwa zat manusia itu tidak mungkin maju dan meningkat tinggi ketjuali didalam suasana kemerdekaan pula. Perbudakan dalam bentuk apapun, baik perbudakan politik atau ekonomi selalu menghalangi kemadjuan manusia, bahkan akan membinasakan hal<sup>2</sup> jang mendorong manusia kepada pentjiptaan dan perkembangannya.

„Javid Namah” buah pena Iqbal jang terbesar, termasuk sedjadjar dengan sadjak<sup>2</sup> klasik dunia seperti Ilias dari Homerus, Sakuntala dari Kalidasa, Shah Name dari Firdausi, Divina Comedia dari Dante, Hamlet dari Shakespeare, Paradise Lost dari Milton dan Faust dari Goethe. Djika Goethe telah gagal didalam usahanya sebagai ahli hukum, Iqbal selama hidupnja telah mempraktekkan hukum sebagai pekerdjaannya. Memanglah pekerdjaannya dan keahlian Iqbal diberbagai segi sangat menakdjubkan hingga menggontjangkan untuk dapat dipertjaja. Dan sebagai ahli bahasa, bukan sadja dalam bahasa Urdu dan Inggeris jang dikuasai, bahkan Parsi, Arab, Djerman, Perantjis. Setelah lulus studinja di Cambridge London, diperolehnja pula gelarnja dari Universitas di Munich, kemudian mendjadi maha-

guru dalam kesusasteraan Islam di London. Dan Iqbal kembali ke India dalam tahun 1908 untuk menjadi mahaguru dalam filsafat dan kesusasteraan Inggeris di Lahore.

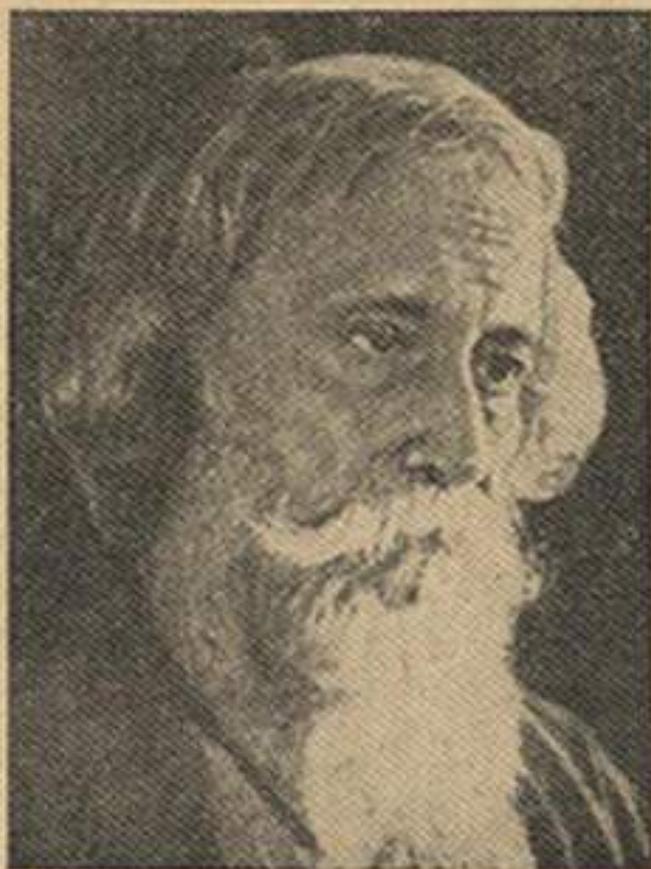
Sering pula Iqbal diundang ke Eropa untuk memberi pelajaran, tetapi selalu ditolaknja berhubung keadaan kesehatannja sering terganggu, hingga makin buruk dan sampailah pada tg. 21 April 1938 dipagi hari, Iqbal telah hidup didalam Tuhan dan meninggal didalam Tuhan pula.

Beethoven pentjipta lagu jang paling menggerakkan hati pada saat meninggalnja dengan berkata : „saja akan mendengar di Sorga”. Tapi Iqbal sebelum meninggal beberapa saat masih bisa mengutjapkan sebuah sadjak :

Njanjian jang hilang dapatkah kembali atau tidak  
Hembusan angin dapatkah bertiup lagi dari  
Hedjaz atau tidak

Hari-hari Faqir ini telah sampailah kepada  
achirnja  
Seorang utusan lain akan datangkah atau tidak.





## RABINDRANATH TAGORE

Tatkala abad modern baru sadja timbul di Benggala, dan tjahaja abad silam telah mengabur, lahirlah seorang pudjangga dunia jang masih sanggup menguasai tjita<sup>2</sup>nja dari belakang, baik oleh saranan<sup>2</sup> ataupun dari pengalaman<sup>2</sup>nja sendiri. Fadjar kehidupan dilaluinja dengan semangat adjaran<sup>2</sup> Upanishad jang mengaguminja, serta ditengah kantjah fikiran<sup>2</sup> radikal jang paling madju dan besar pengaruhnja di Benggala.

Demikianlah satu<sup>2</sup>nja pudjangga Asia jang diakui keunggulannja sebagai seniman, kritikus, penulis, pelukis, pendidik, filosof atau sebagai penggubah India, adalah Rabindranath Tagore, anak bungsu dari tiga bersaudara dan dilahirkan pada tg. 7 Mei 1861.

Ketika anak ini masih belum bersekolah, bukannya mendapat rawatan atau didikan dari ibunya sendiri, tapi oleh seorang pengasuh lelaki yang keras dan kedjam sifatnya. Terkadang pula karena malas untuk mendjaganya dan tidak mau banjak repot, dimasukkannya anak itu kedalam kamar dan dikuntji dari luar.

Maka didalam kamar itulah Rabindranath yang masih ketjil itu sering merenung renung, dan dari dalam kamar yang terkuntji ia melihat-lihat keluar dari djendela. Diperhatikannya orang<sup>2</sup> yang dikebun, binatang<sup>2</sup> dan burung yang kian kemari dengan merdekanja, begitupun angsa<sup>2</sup> yang berenang renang dikolam dengan senangja.

Perbedaan keadaan merdeka yang diluar dengan keadaan yang dikurung dalam kamar, menimbulkan renungan<sup>2</sup> dalam perasaannya merindukan merdeka dan ingin mendekati alam. Betapa girang hatinja ketika disuruh keluar oleh ajahnja, terlebih pula setelah diketahuinja tentang apa yang mendjadi kesenangan anaknja, terkadang dibawanja kedaerah Himalaja, ke Shanti Niketan tempat istirahat ajahnja untuk bersunji. Sungguh pada masa itulah Rabindranath mendapat kesempatan untuk berkenalan dengan alam sepenuh-penuhnja disamping ia selalu mendapat pengadjaran<sup>2</sup> dari ajahnja. Ketjintaannya kepada alam makin besar dan mendalam, terlebih lagi setelah ibunya meninggal dunia dirasakannya betapa kuat suara alam merasuk kedalam djiwanja.

Terkadang pula Rabindranath sampai menangis karena melihat abangnja djika berangkat sekolah, meminta untuk turut bersekolah, sampai dipukulnja dan dikatakan oleh abangnja, „sekarang kau menangis ingin masuk sekolah, tapi nanti kau menangis karena ingin keluar dari sekolah”.

Sedjak Rabindranath berusia 10 tahun, telah mulai nampak kegemarannya dalam mengarang ngarang,

dan menulis sadjak jang pertama kali kira<sup>2</sup> telah berumur 14 tahun.

Sementara itu setelah berumur 16 tahun ia dikirim ke London untuk menuntut ilmu hukum serta mempeladjar kesusasteraan. Ketika itu ia sudah melukiskan perasaan<sup>2</sup>nja, tapi tidak lama disana iapun minta pulang karena tidak betah, dan ditanah airnja ia meneruskan sjair<sup>2</sup>nja jang bergajakan hikajat Benggala asli, sampai ia berusia 18 tahun namanja mulai tekenal pula. Dan sekembalinja ditempat kelahirannja iapun menerima warisan, selandjutnja selama 17 tahun hidupnja ditengah masjarakat desa. Ia dekati dan peladjar kehidupan petani serta orang ketjil, jang mana hampir seluruh buah tangannja diperoleh dari sumber ilham jang dialami dari hidupnja ditengah rakjat desa djua.

Pada waktu ia masih di Inggeris jang kedua kalinya, ia mengalami berbagai matjam kesukaran dan kesusahan jang begitu hebat, hingga bisa memberi keinsafan bagi pribadinja. Dan setelah ia kembali di India, mulailah ia hidup sebagai pendeta. Dipilihnja suatu tempat tinggal dipinggir sungai Padma, jang nampak olehnja suatu dunia baru sedang memanggil dia. Makin hari kian dirasainja bahwa ia mempunjai kewadjiban jang mulia terhadap tanah airnja, hingga ia merasa pula harus menggali kembali wasiat leluhurnja untuk dipelihara serta disampaikan sebagai sumbangsih India kepada dunia.

Sampailah ia berumur 40 tahun jang dimulai usahanja dengan membawa tjita<sup>2</sup> negeri jang sutji. Pada tahun 1905 ia wudjudkan tjita<sup>2</sup>nja dengan membuka sebuah pusat pendidikan jang dinamakan Shanti Niketan, dan bertempat disuatu kota ketjil Balpur, kira<sup>2</sup> 93 mil djauhnya dari Calcutta. Dimulailah sekolahan itu dengan 10 orang murid, dan dengan kepertjajaannja bahwa sekolah tsb. sebagai sebuah bidji tanaman jang dirasakan pasti akan berakar dan tumbuh kelaknja. Dasar<sup>2</sup>nja jalah hidup bersahadja

dan berdekatan dengan kodrat alam beserta kemerdekaan jang se-luas<sup>2</sup>nja sebagai suatu alat penimbulkan sifat chalik. Djadi dalam hal ini Rabindranath sangat mementingkan pengaruh alam dan suasananja kedalam pendidikannja.

Disanalah ia mengambil tjita<sup>2</sup> purba dalam pertapaan rimba dengan sjarat<sup>2</sup> modern, tapi 20 tahun kemudian ia robah mendjadi suatu Perguruan Tinggi, universitas dunia jang bernama Visva Bharati. Pendidikannja dititik beratkan pada kebudajaan, jang didjadikan pedoman para peladjar kearah pembentukan watak dalam taraf kemanusiaan jang dalam, hingga tidak sadja djadi suatu pusat kebudajaan India, tapi djuga kebudajaan dunia.

Pada tahun 1903 ia telah diberi gelar „Sir” oleh radja Inggeris, tapi ditolaknja.

Tatkala buku sjairnja Gitanjali diterbitkan dalam tahun 1913, tertjengang dan tergeraklah Eropah serta dunia barat dengan mesranja terhadap mutu mistik sjair<sup>2</sup>nja Rabindranath Tagore.

Inilah misalnja :

Tiada kundjungnja Engkau bentuk aku, menurut sukaMu. Piala rapuh ini Engkau kosongkan kaliberkali, serta Engkau isikan lagi dengan hidup baru. Melalui bukit dan lembah Engkau bawa suling-gelagah ini beserta dan Engkau embuskan dia senantiasa njanjian baru.

Kena sintuh tanganMu kekal, petjahlah batas gembira hatiku ketjil dan lahirlah kata tak kuasa diutjapkan. KurniaMu maha besar ini, datang padaku, hanja melalui tanganku hina. Abad datang dan abad lalu, tetapi Engkau senantiasa memberi dan senantiasa pula ada ruang harus diisi.

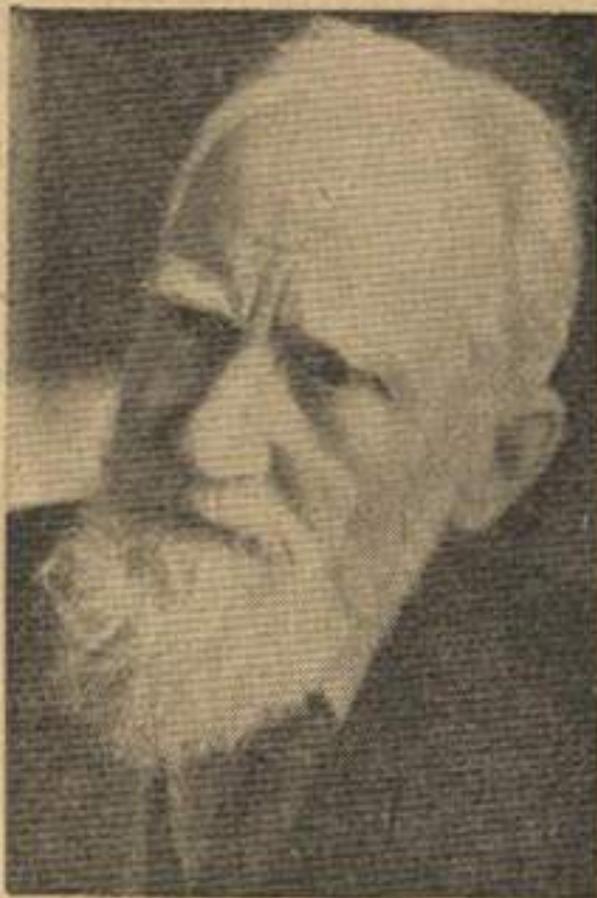
Dalam seluruh perdjalanan hidupnja jang pandjang dan penuh kegiatan itu, Tagore telah menulis lebih dari tigaribu buah njanjian dan sjair, tjerita<sup>2</sup> pendek jang merupakan susunan mutiara prosa. Sandiwara<sup>2</sup>

dan novel<sup>2</sup>nja membajangkan analisa dari tenaga historis dan sosial jang memberikan bentuk pada kesusasteraan India. Pengaruhnja baik terhadap pengarang Benggala maupun terhadap pengarang lainnja di India sangat mentjengangkan, sampai pengarang<sup>2</sup> dan seniman<sup>2</sup> muda menurun dan meniru gaja buah tangannja. Ia telah meninggalkan 20 kumpulan sjair, 15 buah drama, 5 buah roman, 5 djilid karangan<sup>2</sup> berbagai surat<sup>2</sup>, pidato<sup>2</sup>, tjerita<sup>2</sup>, serta lukisan<sup>2</sup> jang semuanya penuh dengan keindahan dan kekajaan rohani.

Tjiptaannja pun mendjadi warisan seluruh dunia, oleh karena Tagore mentjurahan isi jang sangat bernilai dalamnja. Keluhuran, keindahan dan perasaan halusnja terisi pedat dalam tjiptaannja. Semuanya itu menundjukkan kegiatannja jang luar biasa dan kebesaran djiwanja jang tiada bandingan. Perasaan perikemanusiaan jang tersimpul dalam pikiran Tagore terdapat tiga pokok terpenting : **I** Harga jang tidak ternilai tingginja, hasil dari keluhuran djiwa kebenaran dan kesutjian diri sendiri ; **II** Perbuatan jang tidak sedikit pun berfaedah, jalah perbuatan penjingkiran diri dari alam hidup ini ; dan **III** Belas kasih kepada segala machluk walaupun kepada machluk jang serendah pun.

Gubahan<sup>2</sup>nja telah diterdjemahkan hampir kedalam semua bahasa jang modern. Pada tahun 1914 ia mendapat gelar Doctor kehormatan dalam kesusasteraan dari Universitas Oxford Inggeris. Dan tahun 1915 ia menerima gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Calcutta.

Rabindranath Tagore meninggal dunia pada tg. 7 Agustus 1941, ketika dunia kembali ditelan oleh perselisihan, menentang apa jang disiarkan dan diamalkan oleh Tagore selama 70 tahun dengan tak henti<sup>2</sup>nja, adalah bukti kebesaran dari kepudjanggaannja.



### GEORGE BERNARD SHAW

Orang jang terbesar dan lama terkenal namanja dalam dunia sandiwara drama Inggeris, adalah seniman G. B. Shaw pentjipta jang bertenaga luar biasa. Dibuktikannja dalam karangan<sup>2</sup> sandiwaranja bahwa ia adalah pentjipta drama jang besar ketjakapannja dan asli pikirannja, dengan susunan terbaru dan pemandangan<sup>2</sup> jang membuka pintu bagi pertjaturan pikiran ataupun sikap dan gerak-gerik.

Tampak pula pada sifat<sup>2</sup> Shaw sendiri jang uniek, menjolok dan revolusioner, serta pandangannja tajam dan selalu berterus terang. Tulisan<sup>2</sup>nja atau pertjakapan<sup>2</sup>nja menundjukkan seorang jang tjerdas. Sikapnja membikin gembira didalam pergaulan. Ia dilahirkan di Dublin Irlandia pada tahun 1856. Ibunja dari kalangan pertengahan jang agak miskin, tapi berdjiwa merdeka dan sangat gemar akan mu-

sik. Ajahnja seorang pedagang gandum, periang tetapi tukang minum. Sedjak ketjilnja Shaw tidak terurus benar oleh orang tuanja, dan hampir dalam semua hal terserah pada kemauan anak itu sendiri. Rumahnja merupakan tempat latihan buat djiwa jang akan menentukan nasibnja sendiri.

Ia pernah menjatakan bahwa disekolah dia tidak pernah beladjar sesuatu jang tidak disukainja. Karena adalah suatu kedjahatan untuk mentjoba memaksa seseorang anak untuk beladjar sesuatu tetapi bertentangan dengan kemauannja sendiri. Dan Shaw tidak bisa ingat lagi pada masa ia belum bisa membatja, tetapi kesukaannja membatja sedjak umur 5 tahun. Dalam usia 10 tahun sadja dia telah menghafalkan kitab Bijbel, buku<sup>2</sup> Shakespeare dan ketika ia berusia 12 tahun telah banjak mengenal karangan Dickens.

Sedjak dibangku sekolah sudah tampak sifat<sup>2</sup>nja jang tak begitu menghiraukan peladjarannja. Ketjualianja jang diperolehnja hasil dari membatja apa jang disukai, dan kegemarannja kepada musik jang didapatnja peladjaran dari ibunja sendiri. Musik<sup>2</sup> jang baik seringkali dimainkan dirumahnja, sehingga dari semua itu dia banjak mengenal ahli<sup>2</sup> musik klasik, terutama dari Mozart jang dianggapnja sebagai peladjaran jang terbaik.

Dalam usia 15 tahun untuk pertama kali dia bekerdja sebagai djurutulis pada seorang tukang menjewa<sup>2</sup>kan rumah. Tapi sedjak usia 9 tahun dia telah meninggalkan tempat kelahirannja dan pergi ke London untuk mentjoba hidup mengarang, meskipun masih mengharapkan bantuan dari ibunja. Pada mulanja ia mengarang tjerita<sup>2</sup> pendek jang achirnja dikembalikan djuga oleh penerbitnja. Kemudian ditjobanja penghasilannja dengan menulis adperensi<sup>2</sup> tentang obat-obatan, diapun mulai membuat kritik<sup>2</sup> tentang musik buat harian<sup>2</sup> dengan lima pondsterling seminggunja. Dalam ketjaman<sup>2</sup>nja tentang

musik begitu disukai orang hingga dapat memper-tinggi tjorak prosanja dengan tidak bertedeng aleng<sup>2</sup> terhadap semua orang jang namanja sudah terkenal dalam lapangan musik, tetapi Shaw tetap melindungi Wagner jang dipandang gila oleh propessor<sup>2</sup> dan kritikus pada waktu itu. Tulisan<sup>2</sup> Shaw mempunyai tjorak riang dan agak kurang konsekwen pada mula-nja, tetapi dia tidak malu<sup>2</sup> memperlihatkan ketjer-dasannja.

Sedjak berumur 20 tahun setelah ditinggalkan pekerdjaan mendjadi buruh, Shaw sering bertafakkur untuk menulis dan mulai pula menggemparkan ma-sjarakat. Dalam karangannja **Superman**, dia suruh pelakunja mengatakan „seniman jang tulen akan membiarkan isterinja lapar, anaknja tidak bersepa-tu, ibunja bekerdja berat, sedang dia sendiri lebih suka bekerdja untuk seninja”. Mengingat definisi ini maka Shaw sebetulnja sudah mendjadi seorang se-niman tulen, karena dia lebih suka uang bantuan atau dari ibunja untuk penghidupannja dari pada mengerdjakan sesuatu jang tidak disukainja. Selan-djutnja antara lain dikatakannja: „dunia ini kurang lebih suatu tragedi. Undang<sup>2</sup> kita membuatkan undang<sup>2</sup> jang tidak mungkin. Kemerdekaan hak milik kita adalah perampokan jang diatur. Kesusilaan kita adalah munafik. Kekuasaan-kekuasaan kita disadur oleh pengetjut<sup>2</sup> dan orang<sup>2</sup> jang lemah djiwa, dan kekuatan kita adalah palsu dalam setiap aspeknja”.

Beberapa tahun kemudian Shaw mendjadi kritikus sandiwara dalam madjalah jang dipimpin oleh Frank Harris waktu itu. Dikatakannja antara lain : „pemain<sup>2</sup> sandiwara jang terkenal keberaniannja jang istimewa jalah dengan tidak bertedeng aleng<sup>2</sup>”. Dalam ketjaman<sup>2</sup> Shaw terhadap karangan Shakes-peare dikatakannja: „tidak satu penulis terkenal jang begitu saja bentji seperti Shakespeare setelah saja ukur djiwanja dengan djiwa saja. Kebentjian saja terhadapnja demikian besarnja, sampai saja akan

merasa puas djika saja bisa keluarkan lagi dia dari lubang kuburnja dan melempari batu, karena saja tahu bahwa dia dan orang<sup>2</sup> jang mengagumi dia itu tidak bisa mengerti tiap<sup>2</sup> hinaan jang agak menjolok mata”.

Meskipun begitu serangannja Shaw terhadap Shakespeare, hingga dipandang suatu pelanggaran ke-susilaan, tapi Shaw seorang jang menjukai dan mengagumi Shakespeare, hingga dia memprotes djika karangan<sup>2</sup> Shakespeare dimainkan dengan di-potong<sup>2</sup> atau di-robah<sup>2</sup> dan tidak dimainkan selengkapnja. Shawpun berpendapat bahwa djiwa dan filsafat jang dipertundjukkan dalam sandiwara buah tangan Shakespeare itu tidak setinggi buah tangan Ibsen jang pernah ditjobanja untuk diperkenalkan kepada bangsa Inggeris. Diantara tudjuan Ibsen jang terutama dan jang bermanfaat, merupakan suatu pertjobaan mendjelaskan isi peladjaran dan tehnik sandiwara. Ibsen dan Shaw sendiri bertudjuan memasukkan ketjaman<sup>2</sup> terhadap keadaan masjarakat didalam tjerita<sup>2</sup> sandiwaranja, dan pada waktu itu mulai pula dilakukan oleh kritikus<sup>2</sup> lainnja.

Dalam tahun 1882 Shaw mulai memperhatikan tentang sosialisme dengan batjaannja *Das Kapital* dari Karl Marx, tidak berapa lama kemudian dia mendjadi anggauta sosialis Fabian. Berkat kepandaian dan kegiatan Shaw, perkumpulan Fabian ini-pun mempunjai tempat terpenting dalam sedjarah aliran politik Inggeris. Shaw sebagai penulis sandiwara makin menarik perhatian orang untuk diterbitkan karangan<sup>2</sup>nja *Unpleasant Plays*, jang dimaksudkan untuk menarik perhatian umum kepada keadaan jang buruk didalam masjarakat negeri Inggeris.

*Arms and the Man*, ditudjukan kepada kebiasaan<sup>2</sup> jang mendjadi edjekan<sup>2</sup> orang, dengan mentjela ke-pertjajaan bahwa perasaan romantis antara dua orang muda itu, adalah merupakan sendi perkawinan jang bahagia. "You never can't tell" mentjemoohkan

kepada anggapan ajah jang menuntut kehormatan dan kesetiaan dari anak<sup>2</sup>nja, tidak lain karena dia mendjadi ajah mereka. Dan banjak lagi karangan<sup>2</sup> Shaw jang tidak dapat dipertunjukkan pada waktu itu karena larangan sensor.

Man and Superman, adalah suatu pertjobaan menurut pandangan Shaw sendiri jang digambarkan sebagai Don Juan, merupakan suatu pertjakapan dengan setan di neraka. Dan Don Juan berbitjara tentang Creative Evolusion bahwa hidup ini ialah dorongan untuk mendjelmakan, jang dimaksudkan kekuatan hidup dengan menundjukkan diri dalam bentuk baru. Kekuatan hidup itu terus maju dengan membuat pertjobaan<sup>2</sup> dan pelanggaran<sup>2</sup> dengan kesalahan<sup>2</sup>nja. Ditjobanja kesuatu djurusan tertentu lalu merobah pikirannja, dan merusakkan apa jang telah didjelmakannja sendiri. Semua itu dengan kekuatan dan keindahannja, kekuatan otak jang bisa mengenal dan mengerti akan diri sendiri untuk mendjelmakan manusia jang sempurna, dan mengangkat manusia ketempat jang lebih tinggi, manusia jang tidak lagi mendjadi budak dari nalurinja, tetapi mendjadi tuan dari takdirnja. Dikatakannja oleh Don Juan selandjutnja : Aku katakan padamu, bahwa selama aku masih bisa mentjiptakan dalam pikiranku sesuatu jang lebih baik dari diriku sendiri, aku tidak bisa hidup tentram sebelum aku berdjuaug untuk mendjelmakan pikiran itu atau meratakan djalannja untuk pendjelmaan itu. Itulah hukum hidup buat aku. Kekuatan tudjuan hidup itulah jang menurutkan rasa tjinta buat aku hanja mendjadi kesenangan untuk sementara, kesenian hanja mendjadi latihan dari ketjakapanku dan agama mendjadi alasan untuk menjembunjikan kemalasan, karena agama itu telah mentjiptakan suatu Tuhan jang mengawasi dunia dan mendjaga supaya dunia selalu baik, hal mana bertentangan dengan naluriku jang

mengawasi dunia dan mendjaga supaja dunia itu bisa dibikin lebih baik”.

Salah satu dari tjerita<sup>2</sup> sandiwara Shaw jang terbaik, ialah Caesar and Cleopatra, pertama diterbitkan pada tahun 1906, jang merupakan usaha Shaw sebagai Superman. Kalau Major Barbara menundjukkan ketjakapan Shaw dalam mengolah soal<sup>2</sup> politik, seperti djuga Man and Superman menundjukkan keahliannya dalam mengolah keagamaan, maka Caesar and Cleopatra dalam soal sedjarah. Setelah itu pun ia menulis beberapa tjerita<sup>2</sup> sandiwara lainnja.

Dalam tahun 1926 Shaw mendapat hadiah Nobel buat kesusasteraan, jang dipandangnja pemberian hadiah sebagai suatu tanda terima kasih dunia, bahwa ditahun itu Shaw tidak menerbitkan sesuatu apapun. Mula<sup>2</sup> dia tolak pemberian hadiah sebesar £ 7.000 itu, tapi kemudian diterimanja djuga untuk diserahkan kepada Lembaga Kesusasteraan di Zweden.

Sebagai ahli pikir Shaw tidak bisa ditempatkan pada tempat jang istimewa, dan sosialismenja didapatnja dari Marx. Teorinja tentang evolusi jang mendjelmakan didapatnja dari Samuel Butler, tjorak rochaninja dari aliran protestan. Dia sendiri pertjaja bahwa hidup manusia itu hanja mempunyai arti dengan djalan bekerdja buat suatu tudjuan jang besar, dan djiwa seseorang itu dengan langsung bisa raendapat ilham dari Tuhan. Sebagai seorang pembitjara barangkali belum ada jang mengatasi keahlian Shaw dalam menarik perhatian orang kepada tjita<sup>2</sup>-nja.

Kesederhanaan hidupnja menjebabkan badannya tetap sehat dan ulet. Tampak pada ketjaman<sup>2</sup>nja laksana gunung berapi jang menjemburkan lahar. Meskipun Shaw banjak memperoleh sukses sampai achir hidupnja, tapi tidak oerarti sebagai manusia jang lepas dari duri<sup>2</sup> kehidupan jang harus menjilami badai<sup>2</sup> kegagalan. Dan sebagai penulis sandiwara, ia telah banjak mengenal apa jang dimaksud-

kan ketjaman<sup>2</sup> atau maki<sup>2</sup>an dari publik jang tidak mengakui tulisan<sup>2</sup>nja. Tapi jang sangat baik tentang dirinja, jalah Shaw adalah seorang jang pantang mundur dalam usahanja. Karangan<sup>2</sup>nja banjak jang telah dibuat film. Pada suatu waktu pernah Samuel Goldwijn menawar karangannja untuk difilmkan, tapi Shaw minta harga jang baik. Kata maskapai film itu antara lain : fikirkanlah pada djutaan orang jang akan menjaksikan buah pena tuan, bahwa bagi mereka berarti pekerdjaan tuan akan mendjadi lebih terkenal untuk selandjutnja. Lalu djawab Shaw : tuan hanja memikirkan pada keseniannja sadja, padahal saja hanja memikirkan uang tuan”.

Karangan<sup>2</sup> Shaw harus kita tindjau bersama dengan penulisnja sebagai latar belakangnja. Pertama bekerdja ia pada maskapai tilpun, dalam waktu terluang ia beladjar dan mentjoba menulis sebuah roman, tetapi selalu tidak mentjapai hasilnja. Ia kawin dengan sekretarisnja jang tak dapat diganti itu. Selama masa<sup>2</sup> itu ia mendjadi pembantu surat kabar jang terkenal, dan karena karangannja jang keras dan pahamnja jang langsung bertentangan dengan pendapat umum, ia dapat menarik perhatian orang. Semendjak mudanja ia adalah seorang sosialis, jalah perhimpunan jang pada masa itu terutama dibentuk oleh seniman<sup>2</sup> dan ahli<sup>2</sup> negara jang mentjuraikan tenaganja dalam ilmu filsafat untuk kepentingan umum dengan berpangkal pada dalil, bahwa masjarakat itu harus memberikan hak dan memungkinkan sama kepada segala orang. Shaw adalah djuara besar dari hal persoalan, dan raksasa terachir dan orang pertama jang sungguh<sup>2</sup> berbudi. Karangan<sup>2</sup>nja kebanyakannya suatu pergulatan antara daja chajal pentjipta dan otak pikiran. Dan seringkali tidak lebih dari surat selebaran jang bersifat mendidik dalam bentuk serba drama, serta menjaksikan perhatiannja tentang soal<sup>2</sup> politik sosial dan kesusilaan. Ia djuga seorang penjindir dan orang jang suka berkelahi

jang tak mempunjai tandingan, penentang setia dari sebagian besar pendapat umum.

Karena kehidupan sadja tak ada batasnja, sungguhpun angkasa bertaburkan bintang<sup>2</sup> jang banjak masih kosong dan banjak pula jang belum didjadi-kan, sungguhpun daerah jang luas ini masih suatu gurun jang pedih tak terderita, namun pada suatu ketika benihnja akan mengisinja dan menguasainja sampai kepada batas terachir. Shaw telah mentjapai usia 94 tahun, badannja tinggi, kurus dan aktif. Pandai menjanji dengan baik meskipun usianja sudah landjut. Tidak suka makan daging, tidak mau minuman keras dan tidak merokok. Banjak karangan<sup>2</sup>nja Shaw telah mendjadi buku jang kita ketahui, bahwa karangan<sup>2</sup>nja berisikan moral jang menggambarkan bentrokan faham. Genius Inggeris jang belum ada taranja sedjak Shakespeare ini telah meninggal dunia pada tanggal 2 November 1950.





### WILLIAM SOMERSET MAUGHAM

Nama Somerset Maugham jang tadinja terkenal diantara peladjar kesusasteraan Inggeris, kini telah mendapat kehormatan dalam kalangan jang luas karena tjerita<sup>2</sup>nja, djustru itu pula perlu kita tokohkan orang jang telah landjut usianja ini didalam sastra dunia.

Penjakit kanker jang menjerang pada ajah Willy, Robert Maugham, dan penjakit paru<sup>2</sup> pada ibunja, menjebabkan Willy mengalami nasib malang, dan ditinggal mati oleh ibunja ketika ia baru berumur 8 tahun. Willy tidak mempunjai kenang<sup>2</sup>an jang djelas sepeninggal ibunja, namun ia tidak bisa melupakan tentang ketjantikan paras ibunja jang molek itu. Dua tahun sepeninggal ibunja, ajahnjapun menjusul karena sakit jang telah lama dideritanja. Dan sesudah 50 tahun dari sa'at ibunja meninggal, barulah hilang rasa sedihnja Willy.

Willy, demikianlah panggilan diwaktu ketjilnja itu dilahirkan pada 25 Januari 1874 di Paris, dan setelah

mendjadi piatu ia dikirim ke Inggeris untuk dipelihara oleh pamannja. Disana ia merasa kemerdekaannya mulai berkurang, karena banjak soal<sup>2</sup> jang bertentangan dengan perasaannya, misalnja ia harus membuka topi djika ia berdjumpa dengan pendeta<sup>2</sup> didjalanan, harus tunduk pada peraturan<sup>2</sup> jang keras, bahkan kalau berbitjara atau ketawapun tidak boleh keras<sup>2</sup>. Kenang<sup>2</sup>an diwaktu mudanja ini mendjadi bahan bagi dihari tuanja jang merupakan kenjataan dengan djalinan fantasinja. Pengalaman<sup>2</sup> pahit jang menekan itu menjebabkan ia tidak suka banjak bergaul, dan djika berbitjara agak sukar keluarnja.

Ketika Willy diperguruan tinggi tiba<sup>2</sup> ia kena t.b.c. jang dengan segera pula ia dikirim ke Perantjis Selatan. Disana ia merasa senang kembali dengan matahari jang memantjarkan sinarnja setiap hari. Pemuda jang sudah meningkat dewasa ini telah djatuh tjinta pada seorang nona djuru rawat. Dan sekembalinja ke Inggeris ia tidak suka meneruskan peladjarannya, tapi ia ke Djerman ditempat bibinja di Heidelberg. Disana ia radjin mengikuti kuliah<sup>2</sup>, membatja perpustakaan dari perguruan tinggi dan bergaul dengan para mahasiswa. Dalam mengetjap kenikmatan pergaulan dilapangan seni persadjakan dan persandiwaraan, dirasakannya kemerdekaan dalam berpikir dan kemadjuan bagi setiap manusia untuk menetapkan pekerdjaan apa jang djadi pilihan hatinja.

Tatkala ia kembali ke Inggeris untuk meneruskan tjita<sup>2</sup>nja, oleh pamannya tak disetudjuinja dan dipaksanja untuk mendjadi pemegang buku jang sedang dibutuhkan dalam kantor<sup>2</sup> dagang. Dalam hal ini ia hanya dapat membantu selama 6 minggu, namun membosankan djuga dan achirnja ia minta untuk melandjutkan peladjarannya mendjadi dokter.

Pengalaman kedokteran ini mendjadi bahan dalam bukunja *Of Human Bundage* jang mendorong ia lebih banjak bergaul dengan para pengarang, ahli musik, pelukis dan diperbanjak pula batjaan<sup>2</sup> untuk bahan<sup>2</sup> jang akan mendjadi kisah sandiwaranja.

Teori<sup>2</sup> jang dipraktekkan sebagai seorang dokter-pun tidak didjumpai dalam kehidupannja, malah ia berhadapan dalam kehidupan hatinja sendiri jang sering membangkitkan untuk mengarang kissah atau sandiwara. Iapun mulai mengerti hakekat kehidupan; apa artinja menderita; merasa takut; ketjewa jang mentjemaskan; takut karena menghadapi mati; dan ia djuga dapat mengerti betapa besar pengarang atas seseorang jang diberi harapan keberanian berbuat untuk sesuatu jang bertahan dalam kesakitan. Dari pengalaman hidupnja ia pernah bekerdja membantu untuk melahirkan baji 62 kali banjaknja, diantaranja telah diuraikan dalam karangannja *Liza of Lambert* jang terbit ditahun 1897. Dan setelah pamannja meninggal dunia, Willy pun mendapat warisan jang makin menguatkan hatinja untuk menampakkan djedjaknja dalam dunia karang mengarang dengan hasil jang tidak mengetjewakan. Pekerdjaan inipun makin menarik perhatiannja kepada seni sastra dalam bentuk roman, tjerita<sup>2</sup> pendek, sandiwara drama, meskipun Willy pada waktu itu baru berusia 23 tahun. Disamping itu ia djuga menuliskan uraian<sup>2</sup> tentang perdjalanannja, tjatatannja tentang kehidupan sendiri, utjapan<sup>2</sup> atau ketjaman pendapat umum jang minta direnungkan kembali.

Kehidupan William sedjak mudanja tidak mengenal kebahagiaan tjinta kasih bapak atau ibunja dalam arti sebenarnja. Ternjata ia menghadapi ketjaman<sup>2</sup> jang ditjeritakan oleh djiwanja tentang dirinja sendiri dalam tjatatannja antara lain : „aku telah mengalami penderitaan orang melarat dan orang jang diombang-ambingkan harapan<sup>2</sup> tjemas, karena tjinta jang tiada berbalas. Pengharapan, ke-

bebasan dan kesempatan jang mengetjewakan aku, hingga menimbulkan sifatku iri dan kedji, pemaarah dan litjik. Berhasilnja usahaku dalam kemakmuran dan kebahagiaan mendjadikan aku seorang jang lebih baik. Orang jang sehat dapat mengembangkan segala ketjakapannja, akan berbahagia dengan dirinja sendiri dan dapat menjebabkan kebahagiaan dalam hati orang lain. Ketangkasan, ketjerdasan, fantasi serta pantja inderanja dapat memperbaiki sifat<sup>2</sup>, budi luhurnja mendidik diri dengan keindahan alam dalam tempo dan ruangan”.

Tidak diketahui orang bahwa gubahan itu adalah goresan darah jang meresap dari lubuk hatinja sipengarang jang disajat<sup>2</sup>, dan segala apa jang memilukan hati orang dianggapnja pembahasaan itu seperti terdjadi sebenarnja, jang terkadang timbulnja dari pengalaman sipengarang didalam sepi jang ditetesi air mata jang pahit. Berbitjarakah Maugham ini ataukah mimpi? Karena manusia jang bahagia tidak akan membuat sedjarah demikian. Sebaliknya djiwa jang menderita dapat menghasilkan seni indah dan mereka jang sedjiwa dengan dia dapat meraba-raba dan menghargakan kebesaran djiwa seni jang djustru waktu menderita dapat melahirkan tjiptaan<sup>2</sup> jang indah.

Somerset Maugham sebagai pengarang dibajar dengan bekerdja terus-menerus. Kegagalan dalam karang mengarang, berarti susah pajah dari pikiran jang berbuat, padahal modalnja tjuma kertas dan pena. Bagaimana ia dapat menghasilkan begitu banjak djika ia hanja mengerdjakan kesenangan<sup>2</sup> jang hampa? Pernah pula ia ditanja oleh seorang ibu: apakah jang harus diperbuat djika anaknja ingin mendjadi pengarang? „Djangan diberi uang banjak padanja”, kata Maugham, „karena hidup jang enak untuk pengarang adalah uang paling membahaja-

kan. Berilah ia uang setjukupnja untuk hidupnja selama 5 tahun dan untuk seterusnya suruhlah ia tjari sendiri”.

Somerset Maugham sendiri telah berkeliling dunia selama 10 tahun. Pertjakapan<sup>2</sup>nja menundjukkan seorang besar perhatiannja dalam soal<sup>2</sup> seni. Sedjak ia memasuki masa tuanja ia telah berhasil hidup setjara jang disukainja sendiri. Dengan bersendjatakan kesehatan pemikiran jang berilmu dan dengan otak jang suka menangkap segala<sup>2</sup>nja, disamping humornja jang sehat untuk menghadapi hari tuanja.

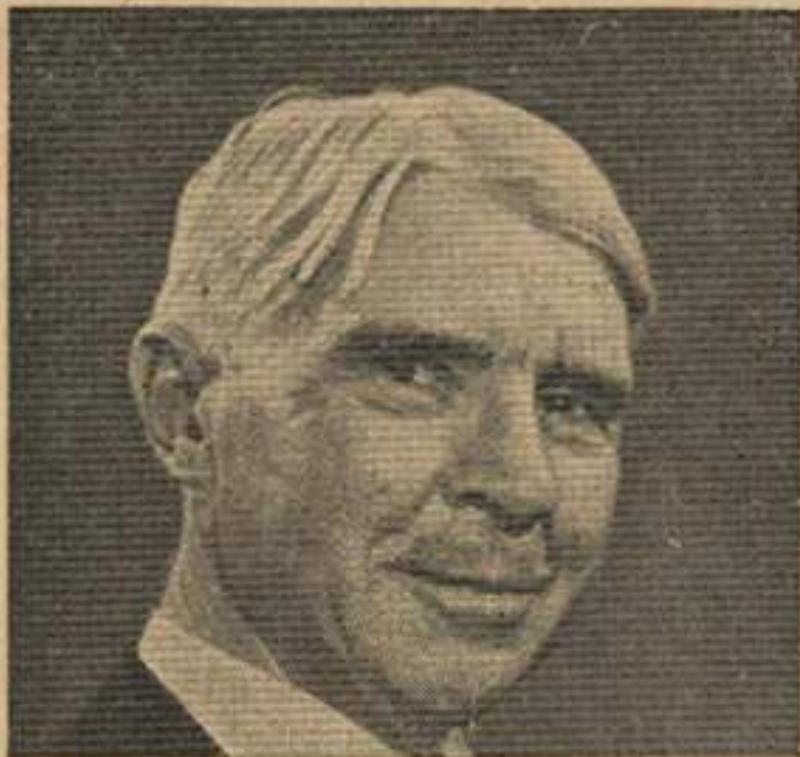
Kalau dahulu sebelum ia mengelilingi dunia agak sukar ia untuk berkata-kata, tapi setelah 10 tahun kemudian dengan pengalamannja itu sangatlah berlainan sepulangnja, misalnja kalau ia berbitjara selalu gembira dan kadang<sup>2</sup> lutju, bahkan pandai bertjerita dengan diikuti gerak gerik tangannja. Hingga banjaklah pengarang<sup>2</sup> muda jang ditolong dengan nasehat<sup>2</sup> atau tjara lain, jang tak pernah ia tjeritakan segala kebaikan atau pertolongan jang pernah diberikannja.

Menurut sedjarah ringkasnja, meskipun ia pernah berkata bahwa tjntanja tak terbalas, namun dalam tahun 1915 ia telah kawin dengan seorang djanda jang bernama Syrie. Dari perkawinannja ini ia mendapat seorang puteri, tetapi pada tahun 1927 telah bertjerai. Hidup perkawinan jang meninggalkan anak tunggal dari keluarga Somerset Maugham ini, dianggap sebagai suatu gambaran dari tjara kehidupannja sampai hari tuanja dengan kenjataan<sup>2</sup> jang mendjadi filsafat hidupnja, bahwa tjinta itu tidak abadi. Sedjak ia mempunjai sikap pandangan hidup jang mengharumkan namanja, meskipun ia sendiri mengatakan namanja sangat busuk, namun chalajak menjukai buku<sup>2</sup>nja jang ia tulis untuk kesenangan hatinja sendiri. Pernah ia berkata: „berhasil atau tidak — aku tidak perduli — tetapi untuk aku sendiri karangan<sup>2</sup>ku adalah berhasil, karena kesenang-

anku tidak bergantung pada hasil keuangannya". Selanjutnya dikatakan: „Dalam suasana yang tenang sering aku berpikir dan menulis sambil mendengarkan suara djangkrik yang kuanggap sebagai suruhan alamku”.

Sifat<sup>2</sup> William Somerset Maugham tidak lekas puas dan selalu mencari kekurangan<sup>2</sup> dirinya serta terus mempeladjar untuk melengkapi kekurangannya serta menjangkau kesempurnaannya, antarnya dengan terus mempeladjar prosa pengarang<sup>2</sup> yang besar dan menuliskan yang lebih baik lagi mengenai teknik karangan ataupun tentang proses pentjiptaan karangan. Tjita<sup>2</sup> Somerset Maugham yang tertjangkau itu, hidup mengarang merupakan dorongan terpenting pula dalam hidupnya. Dengan ketjerdasan otaknya serta suka akan kedjurdjuran terhadap dirinya sendiri sampai membawa sifat dirinya sendiri kepada perasaan damai. Ia sendiri tidak mempunyai pandangan tentang tjinta tanah air dan rasa kebangsaan yang pitjik, karena sedjak ketjilnya ia telah pandai berbahasa Perantjis dan Inggeris.

Badan William Maugham yang tinggi itu orang tidak akan lekas tertarik, karena ia tidak suka berlagak seperti orang lain yang ingin menunjukkan kepandaiannya. Matanya yang tajam itu djika memandang orang seakan akan menembus kedalam hati orang yang dipandangnja. Dengan ketadjaman pandangannya pula dapat ia mengetahui segala yang mendjadi teka-teki dunia ini — mana yang pura<sup>2</sup> dan mana yang sesungguhnya.



### CARL SANDBURGH

Badannja tinggi tegap dengan bahunja jang kuat, menampakkan seorang bekas kerdja keras dimasa lampau. Rautan mukanja menampakkan tokoh membadja dengan warna kulit jang disinari matahari berzaman-zaman. Matanja jang kebiruan sesuai dengan rambut putihnja jang teratur, dibiarkan sedikit pandjang dari biasa dengan rambut depannja djatuh menutup dahinja. Suara pembitjaraannja seperti suara menjanji; rendah mendalam bergema dan tidak mempunjai sifat jang dibuat-buat bagi dirinja, lelutjonnja baik, tidak suka melagak dan sifatnja enthousias.

Meskipun umurnja sekarang sudah 78 tahun lebih, tapi masih suka bekerdja dan memberi peladjaran kepada orang jang muda<sup>2</sup>. Disamping itu masih tetap menulis, sedang perhatiannja untuk berkeliling dengan pengembaraannja belum djuga surut. Dia adalah tokoh jang terkenal dalam lapangan ke-

susasteraan jang ditjintai oleh pekerdja<sup>2</sup> kasar di Amerika Serikat. Terkenalnja bukan dikota-kota besar sadja, bahkan dikalangan mahasiswa perguruan tinggi. Dalam perkumpulan teman<sup>2</sup> dari tjutju<sup>2</sup>nja terkadang dia diminta untuk mendeklamasikan sadjak<sup>2</sup>nja sendiri, dan dengan mereka pula dia dapat turut bergembira untuk melepaskan fungsi dirinja.

Penjair dan pengarang jang terkenal ini adalah anak seorang imigran Swedia jang dilahirkan di Galesburg, Illinois pada tanggal 6 Januari 1878. Ketika dia berumur 13 tahun telah meninggalkan bangku sekolah dan bekerdja diberbagai djawatan jang kurang menjenangkan dirinja untuk membantu penambahan penghasilan orang tuanja. Misalnja bekerdja mendorong grobak, bekerdja pada tukang gunting rambut, bekerdja di gedung komedi, mendjadi sopir truck pada perusahaan batu-batu dan banjak lagi matjamnja. Setelah dia berumur 17 tahun diapun berusaha untuk mengembara sambil mengadakan penjelidikan dan mentjari bahan<sup>2</sup> tentang riwayatnja Lincoln, dengan membongkar didalam toko<sup>2</sup> buku lama dan ditempat perpustakaan<sup>2</sup>, berbitjara dengan sardjana<sup>2</sup> dan mentjoba mengadakan pergaulan dengan rakjat jang keluarganja pernah mengenal Lincoln dimasa ketjilnja. Menurut kata hati sebagai kelana jang meminta usaha terus menerus ini, bertudjuan keseluruh Amerika Serikat dengan wagon<sup>2</sup> kereta api.

Di-daerah<sup>2</sup> Kansas dia bekerdja di-ladang<sup>2</sup> gandum, lalu sebagai tukang tjutji piring pada sebuah rumah makan, membantu pekerdjaan tukang kaju, hingga pernah masuk rumah keluar rumah menawarkan tenaganja untuk membersihkan pendiangn atau membantu tukang<sup>2</sup> kapur rumah. Pada masa<sup>2</sup> itulah dia mengenal pertama kalinja beberapa lagu<sup>2</sup> rakjat Amerika jang kemudian dikumpulkan dan dinjanjikannja, hingga dapatlah dia bersahabat dengan berbagai kaum pekerdja.

Tatkala meletus peperangan Amerika-Spanjol, masuklah dia mendjadi tentara jang dikirim ke Puerto Rico, didalam kesatuannja dia dapat berkenalan dengan seorang tentara jang telah menduduki perguruan tinggi. Teman inilah jang menimbulkan hasratnja un'uk menambah pendidikannja jang lebih tinggi. Ketika kewadjibannja dalam tentara berachir, diapun memasuki perguruan tinggi disamping bekerdja pada djabat<sup>2</sup> jang kurang memuaskan, kadang<sup>2</sup> sebagai seorang guru, terkadang sebagai seorang pendjaga pintu. Diapun mulai menulis jang kemudian mendjadilah seorang penulis terpilih pada madjalah bulanan dari perguruan tinggi tersebut.

Setelah tammat dari perguruan tinggi itu dia bekerdja sebagai reporter pada suratkabar di Milwaukee, jang kemudian dia menikah dan bekerdja sebagai sekretaris dari walikota Milwaukee. Setelah itu dia pindah pada salah satu surat kabar di Chicago dan pada tahun 1918 dia dikirim ke Eropah sebagai wartawan luar negeri. Tapi sebelum itu, dalam tahun 1916 telah diterbitkannja kumpulan sadjaknja jang pertama bernama Chicago Poems. Dari kumpulan jang realistis ini dia bertjerita tentang kota Chicago.

Pendjagal babi bagi dunia  
Pembikin alat, penumpuk gandum  
Dalang pengatur djalanan sepur dan  
Djurukuntji pengiriman barang bunga  
Ribut, parau, ingar  
Kota berbau bidang;

Mereka kissahkan daku kau djahat dan aku per-  
tjaja mereka, karena melihat wanitamu bergin-  
tju, meraju anak desa dibawah lampu gas.

Dan mereka kata kau palsu, lalu mendjawab:  
Ja, memang kulihat djago pistol membubuh dan  
dibebaskan untuk membunuh lagi.

Dan mereka sebut kau kedjam dan djawabku: diwadjah perempuan dan kanak-kanak kulihat goresan kelaparan hebat.

Dan setelah mendjawab demikian, aku berpaling lagi kepada mereka jang mengedjek kotaku ini dan kuedjek pula mereka dan berkata:

Tjoba, tundjukkan daku kota lain, jang dengan tegak kepala bernjanji begitu bangga mereka dari hidup dan kasar, kuat dan tjerdik.

Memekik akan sipemaki ditengah kerdja bertumpuk-tumpuk, disini seorang pemalas, tegap dan berani, terhundjam diatas kota; kota ketjil jang lembek.

Galak seperti andjing, dengan lidah terulur siap menerkam, tjerdik bagai biadab, memberani dirimba raja;

Kepala terbuka,

Menjodok,

Membinasa,

merantjang,

membangun, meruntuh, membangun lagi.

Dibawah asap, seluruh mulutnja berdebu,

tertawa ia dengan gigi putihnja

Dibawah beban nasib jang ngeri, tertawa ia seperti seorang pemuda tertawa.

Tertawa seperti seorang pengkelahi muda jang belum pernah kalah bertanding.

Ngomong besar dan tertawa, bahwa dibawah pergelangannja, adalah nadi dan dibawah djeridjinja; djantung rakjat.

Tertawa.

Tertawa ribut, parau, ingat bagi pemuda setengah telandjang dan keringatan.

Bangga mendjadi pendjagal babi

Pembikin alat, penumpuk gandum

Dalang pengatur djalanan sepur dan

Djurituntji pengiriman barang bangsa.

Disini tampak para pendjagal jang mengharukan sipenjair sebagaimana dia mengemukakan orang<sup>2</sup> itu dengan keseganannya tetapi mengenal mutu dan bentuk<sup>2</sup> sadjak<sup>2</sup>nja jang tiada berirama itu tidak tampak pendalamannya.

Semua sadjak<sup>2</sup>nja ditulis untuk dan tentang pekerdja Amerika dengan tidak di-buat<sup>2</sup> atau ditambah-tambah, tetapi penuh dengan pengalaman hidup sendiri jang dinjatakan dengan perasaan jang halus dalam bahasa jang bergaja. Sadjak<sup>2</sup>nja berisikan djiwa petani, buruh, pengelana, pekerdja kereta api. Perampok<sup>2</sup> Amerika, dan dasar dari semua itu ialah kekuatannya jang bernilai dari rakjat djelata djuga. Walaupun sadjak bebasnja kadang<sup>2</sup> mendekati prosa jang berirama dan tidak sebagai sadjak jang sebenarnya, pantun<sup>2</sup>nja adalah lirik jang murni, irama lagunya dibuat dengan berhati-hati sehingga sesuai dengan apa jang dikatakannya. Ideenja selalu mengesankan apa jang dikatakannya, sedangkan penjair-penjair lain biasanja terdapat pada alam. Tetapi bagi Carl Sandburgh terdapat di-kota<sup>2</sup> dan mesin<sup>2</sup>. Banjak orang Amerika mengenal dia karena sadjak<sup>2</sup>nja, tetapi lebih banjak lagi jang mengenal setjara langsung ketika dia mengembara dengan njanjian lagu<sup>2</sup> rakjat jang dikisahkannya, ialah setelah dia mengetahui bahwa banjak kawan<sup>2</sup>nja kagum apabila mendeklamasikan sadjak<sup>2</sup>nja.

Sebagai seorang penjair, Sandburgh melihat bahwa perkembangan sesuatu bangsa itu terdapat didalam bahasa rakjatnja sendiri. Sandburgh adalah seorang pengumpul jang berdjasa dari tradisi dan njanjian<sup>2</sup> rakjat Amerika. Sadjak<sup>2</sup>nja berisikan pertjakapan se-hari<sup>2</sup>an pengalaman jang bermutu lyriek dan mempunjai arti. Baginja segala kedjadian dalam sedjarah merupakan arus jang tiada henti<sup>2</sup>nja dan didalam hubungan jang luas, diapun meniadakan batas antara masa kini dan masa lampau, jang mendjadi suatu kekuatan jang memberikan mutu

kebebasan dan perhatian utama pada buku<sup>2</sup>nja jang djarang terdapat pada pekerdjaan<sup>2</sup> sedjarah lainnja.

Pemerintahan dari rakjat oleh rakjat dan untuk rakjat tidak akan hilang dari muka bumi ini, demikianlah jang didjelaskan didalam buku<sup>2</sup>nja dan didalam tulisan<sup>2</sup>nja jang mengenai rakjat. Rakjat jang utama ialah orang<sup>2</sup> jang berdjiwa daja kemerdekaan jang kuat, giat berusaha, bekerdja keras, berakal dan giat melaksanakan tjita<sup>2</sup> jang memberikan tjorak negeri sedjak kaum pendatang jang pertama mendirikan rumah<sup>2</sup> mereka dari bahan<sup>2</sup> rimba jang lebat, dengan menguasai alam oleh perintis<sup>2</sup> barat hingga pada perdjuaan sekarang dari orang<sup>2</sup> modern untuk mengerdjakan mesin<sup>2</sup> jang berguna bagi manusia. Dalam tulisan<sup>2</sup> Sandburg terdapat suatu keseluruhan jang banjak menjinggung soal<sup>2</sup> se-hari<sup>2</sup> tetapi pada sa'at itu dapat menjalankan bara keper-tjajaan perasaan umum dan ilham.

Hasil utama dalam penghidupannja terkenal dengan 6 djilid biografi Abraham Lincoln jang telah menang hadiah Pulitzer ditahun 1939. Dilukiskannya oleh Sandburg semasa ketjilnja Lincoln sedang dipadang rumput dan bagian kehidupannja jang pertama, lelutjon<sup>2</sup>nja, kemarahan<sup>2</sup>nja, serta tjita<sup>2</sup>-nja, maksud politiknja jang praktis, sedjak Lincoln naik kereta api ketika mendjadi Presiden, sampai djenazahnja dibawa ke Washington. Dengan kesederhanaan dan keindahannja menundjukkan bahwa penulisnja adalah seorang penjair dan ahli sedjarah.



## THAHA HUSSEIN

Seorang tokoh besar dilapangan kebudajaan, pelopor dilapangan pendidikan dan telah berdjasa menjingkap tabir kegelapan jang meliputi dunia Mesir. Lama ia berdjuaug dengan penuh penderitaan, tetapi segala djerih pajahnja terbajar oleh hasil usahanja jang mengagumkan. Ia adalah seorang buta jang turut menjiapkan revolusi di Mesir. Orangnja berbadan kurus tapi tegap, roman mukanja bertampam dan tadjam, sedang rambutnja agak keras tapi beruban. Atjapkali ia tertawa disamping menampakkan seorang jang bersemangat djika berbitjara dengan siapapun, hingga orang jang memandangnja mudah lupa bahwa matanja jang berkatjama-hitam itu tidak dapat melihat.

Ia dilahirkan di Maghagha pada th. 1889, sebuah desa di Mesir, sebagai putera seorang petani jang miskin. Dalam usia tiga tahun ia mendapat penjakit

mata jang menjebakkan ia buta. Mungkin karena kebutaannya itu ia merindukan kerohanian. Ia disekolahkan disebuah sekolah setempat dan menambah lagi pengetahuannya dirumah dengan meminta orang membatjakan baginja. Oleh karena lemah badannya, seakan-akan tidak kuat untuk radjin pergi ke sekolah, maka untunglah adiknya dapat membantu mengantarkan setiap harinja. Meskipun ini bukan suatu hal jang mudah untuk beladjar dengan buta mata, tetapi baginja tidaklah merupakan rintangan, bahkan ia beladjar dengan penuh kemauan, menghafal segala apa jang telah diutjapkan oleh gurunya, hingga dalam waktu singkat ia telah dapat menghafal isi Al Qur'an.

Kalau di-ingat tokoh Thaha Hussein sebenarnya adalah seorang jang tidak sempurna pantjainderannya, bertjatjat karena matanja buta sedjak berumur tiga tahun itu, tapi ia tidaklah sebagai kebanyakan orang<sup>2</sup> buta jang menampakkan adanya tjatjat jang sangat menjedihkan pada dirinja, malahan air mukanja penuh dengan ketenangan jang memantjarkan tjahaja kepertjajaan jang timbul dari lubuk hatinja jang aman tentram. Sedjak masa remadjanja perhatiannya telah ditjurahkan kedunia karang-mengarang. Disamping itu karena semangatnja menuntut ilmu pengetahuan jang tak kundjung padam, iapun memperoleh bantuan untuk melandjutkan ke Perguruan Tinggi Al Azhar, tapi ia tidak dapat lama beladjar di Al Azhar karena menurut pendapatnja, bahwa sistimnja sangat kolot, maka iapun keluar dan masuk ke Universitas Cairo jang dianggapnja agak progresif sistimnja.

Pada tahun 1914 ia mendapat gelar doktor filsafat, dan demikian besar penghargaan dari Universitas tsb., kemudian ia dikirim ke Sorbonne Paris, dimana ia kemudian mendapatkan gelar doktor dalam filsafat lagi. Sewaktu masih beladjar di Paris, ia telah djatuh tjinta kepada seorang gadis Perantjis jang saling

menjintai pula, bernama Suzanne Bresseau, sedjak sama beladjar di Sorbonne, hingga mereka menikah dan kemudian kembali bersama-sama ke Mesir.

Setibanja kembali di Mesir, ia diangkat mendjadi guru besar dalam ilmu kesusasteraan Arab di Universitas Cairo, dengan demikian ia dapat memasukkan berbagai metode ilmu pengetahuan kedalam bahasa Arab.

Didalam suatu karangan jang melukiskan keadaan riwayat hidupnja sendiri, adalah merupakan hasil kesenian terindah dari kesusasteraan Arab dizamanja, jang ditjeritakan betapa risau dan pedih hatinja ketika ia ditimpa penjakit jang malang itu: „Sewaktu aku berada disamping ibuku jang penuh kasih sayang padaku, tiba<sup>2</sup> aku terdiam mendengar ibuku mengizinkan kakak dan adikku untuk berbuat sesuatu hal jang tidak baik baginja, lebih<sup>2</sup> sedih dan sakit hatiku ketika aku mendengar pertjakapan mereka jang aku sendiri tidak mengetahuinja”. Selandjutnja; „betapa kwatir perasaanku sewaktu berdjalan melalui djalan-djalan antara gedung<sup>2</sup> jang tinggi dan masih asing bagiku. Betapa gugup hatiku sewaktu aku dengan tiba<sup>2</sup> diundang makan<sup>2</sup> dalam suatu perdjamaan jang diadakan oleh salah seorang professor Al Azhar. Orang<sup>2</sup> disekelilingku dalam perdjamaan itu tentu sedang memandang kepadaku, oleh karena itu maka aku gugup, tanganku gemetar, djatuhlah tetesan<sup>2</sup> sop kebadjuku”.

Tidak kurang empat puluh buah buku jang indah<sup>2</sup> telah dikarangnja, antaranja dilapang kesusasteraan Arab jang lama dan baru, buku jang tudjuh djilid antara lain ditulisnja dengan huruf latin mengenai **Teater Perantjis**, jang ditulis sedjak tahun 1921 sampai 1943, terdjemahan dari Sophocles, Racine dan Gide. Dan oleh karena umumnja kebudajaan Arab itu dianggap suatu hal jang dapat memberi bantuan sangat berharga untuk badan penjelidikan dan pemeriksaan dari kenjataan<sup>2</sup> sebenarnja, maka iapun telah

membuat suatu studi tentang kebudayaan untuk bukunya yang bernama **Pra Sedjarah Literatur Islam**, yang terbit ditahun 1927, dan dikatakannya bahwa banjak pemikiran<sup>2</sup> Arab yang tradisionil itu hanjalah dari dongengan<sup>2</sup> belaka. Kabarnya soal ini menimbulkan perselisihan dalam parlemen, selain itu timbul pula golongan reaksioner yang menghendaki agar buku<sup>2</sup> karangan Thaha Hussein dihentikan dari peredaran.

Dalam bukunya „**Kebudayaan Mesir dimasa depan**” terbit tahun 1937, dia menghendaki perbaikan<sup>2</sup> pendidikan, terutama mengingat bahwa kedudukan Mesir sebagai suatu bangsa di timur tengah yang memegang peranan menurut tradisinya, bersahabat dengan dunia barat sedjak dahulu sampai sekarang. Dengan ketjaksanaan yang luar biasa melalui buku karangan<sup>2</sup>nja, ia dapat memberantas berbagai matjam kepertjajaan yang bukan<sup>2</sup> pada kebudayaan Arab kuno yang masih melekat pada sedjumlah ummat manusia. Ia telah mengobarkan kembali semangat kebudayaan Islam yang berdjasa itu dan menjebarkan seluas-luasnya faham kemerdekaan dan kerakjatan. Perdjjuangan untuk membangunkan bangsanja dikerdjakan dengan penuh keuletan, hingga mendapat hasil<sup>2</sup> yang mengagumkan. Diapun telah menulis banjak tjerita<sup>2</sup> roman, misalnya „**Impian Scheherazade**”, „**Dunia Terkutuk**” yang mengisahkan ratap tangisnya bangsa Mesir mengharapkan keadilan sosial. „**Kehilangan Kekasih**”, „**Arus Zaman**” dan buku yang mentjeritakan riwayat hidupnya sendiri telah diterdjemahkan orang kedalam lima-belas bahasa.

Thaha Hussein tidak membatasi dirinja berdjuang dilapangan kebudayaan sadja, bahkan djuga dikelas sekolahan, dalam pers untuk kebebasan dan pemerintah kerakjatan. Tapi sewaktu pemerintah yang reaksioner berkuasa di Mesir berusaha merintangifahaman<sup>2</sup> kemerdekaan fikiran, dengan terang<sup>2</sup>an Thaha menantangnja. Oleh karena itu PM Ismail Sidky memaksakan Hussein untuk meletakkan djabatan

dari Universitas itu, tetapi ia terus mengutjapkan dan menuliskan pendapat<sup>2</sup>nja, antara lain gugatan-gugatannya terhadap pembatasan pada kegiatan<sup>2</sup> akademis. Empat tahun lamanya ia dalam keadaan kesulitan, hingga berani menerima hukuman penjara, siksaan, malah kalau perlu kematian. Selama itu pula ia telah menulis tudjuh buah buku.

Setelah kekuasaan jang reaksioner itu berachir dan kemerdekaan Mesir pulih kembali, Hussein dikembalikan kepada kedudukannya semula sebagai ketua Fakultas Sastra. Segera ia memperhebat kembali segala usaha<sup>2</sup> jang tertinggal, dan memberi kemerdekaan di lapangan pendidikan kepada seluruh putera<sup>2</sup> Mesir. Karena satu<sup>2</sup>nja harapan untuk men-tjiptakan demokrasi jang sesungguhnya di Mesir terletak dalam pendidikan rakjatnja. Selandjutnja diandjurkan pula, bahwa pendidikan dan pengadjaran itu tidak boleh diperlakukan seperti barang<sup>2</sup> dagangan jang diperdagangkan dipasar, sebab pendidikan dan pengadjaran itu bagaikan tjahaja matahari dengan udara jang segar, sedangkan masjarakat tak boleh menawarkannya kepada mereka jang memintanja, diakui atau tidaknja lambat laun akan dapat dirasakan manfaatnja.

Pada tahun 1940 dia diangkat mendjadi Direktur Djendral Urusan Kebudayaan, kemudian ditundjuk pula sebagai penasehat tehnis pada Kementerian Pengadjaran Mesir. Tjita<sup>2</sup> Thaha Hussein sedikit demi sedikit terwudjud djuga, dan sedjak 1943 seluruh murid<sup>2</sup> sekolah rendah Mesir dibebaskan dari bajaran, bahkan masih diharapkannya supaja anak<sup>2</sup> sekolah mendapat makan siang serta pengobatan dengan tjuma<sup>2</sup>.

Sementara di Eropah sedang berketjamuk ketegangan<sup>2</sup> politik, dalam waktu itulah ia mengadjak seluruh dunia Islam supaja menentang Naziisme, disamping itu kekatjauan politik di Mesir memberi kesempatan kepada sesuatu golongan jang ingin

merebut kekuasaan untuk kembali memegang pemerintahan. Achirnja pemerintah baru di Mesir segera mentjopot Thaha Hussein dan mengusirnja dari djabatan sebagai rektor Universitas, iapun tidak tinggal diam dan melandjutkan perdjuangannya menegakkan demokrasi, dengan menerbitkan madjalah „PENA MESIR”, tapi pemerintah melarang penerbitan madjalah tsb., berhubung sebuah karangan mengenai KEDJUDJURAN DALAM PEMERINTAHAN, jang kemudian Hussein ditahan dan dihadapkan dipengadilan.

Untunglah pada tahun 1950 terdjadi pergantian pemerintahan, maka Hussein pun terpilih kembali selaku Menteri Pengadjaran, dan segera ia bertindak kearah pelaksanaan tjita<sup>2</sup>nja jang dulu tertinggal itu, misalnja ia mengadakan peraturan kewadajiban beladjar diharuskan sampai umur 16 tahun, memperbanyak guru<sup>2</sup> dan gedung<sup>2</sup> sekolah, mengirimkan sedjumlah angkatan muda untuk beladjar diluar negeri, mendirikan Biro Penterdjemah jang berusaha sebanjak mungkin berbagai ilmu pengetahuan, se-djarah, tjerita<sup>2</sup> dsb. dari bahasa<sup>2</sup> asing, dengan demikianlah seluruh putera Mesir dapat menikmati hasil<sup>2</sup> usahanya dilapangan pendidikan.

Thaha Hussein telah banjak menerima gelar doktor dari Universitas<sup>2</sup> negara<sup>2</sup> lain. Hingga pernah ia ditjalonkan oleh P.B.B. untuk kedudukan Direktur Djendral dari Unesco, tetapi pemerintah Mesir tidak mengizinkan karena alasan<sup>2</sup>, bahwa Mesir tidak mau kehilangan Thaha Hussein. Ia hidup bersama isterinja jang manis dan tjerdas pada suatu rumah jang modern di Cairo. Puterinja Aminah tinggal di Washington dengan suaminya jang bekerdja sebagai attase kebudayaan Mesir. Dirumah Hussein terdapat sedjumlah koleksi buku<sup>2</sup> dalam berbagai bahasa Arab, Perantjis, Inggeris, Greek dll. Keadaan sehari-hari-nja, pagi<sup>2</sup> benar ia telah bangun, sementara itu sekretaris pribadinja menjimpulkan berbagai berita

pagi dari surat<sup>2</sup> kabar. Apabila ia tidak menulis,  
maka lebih suka ia dibatjakan buku<sup>2</sup> kesusasteraan  
atau duduk<sup>2</sup> bertukar fikiran dengan kawan<sup>2</sup>nja.





## ERNEST HEMINGWAY

„Pekerdjaan penulis adalah mengatakan kebenaran”, demikianlah kata Hemingway tentang kewadjiban jang sebenarnja dari penulis. „Nilai kesetiaannja kepada kebenaran demikian tingginja sehingga pendapatnja bukanlah pengalaman sadja jang dapat menghasilkan pandangan jang lebih benar, tetapi lebih dari pada perbuatan<sup>2</sup> kenjataan. Orang masih dapat kurang benar dalam memandang kenjataan, tetapi seorang penulis mentjiptakan sesuatu jang baik, ia harus mempunjai waktu dan tudjuan untuk membuat tjiptaannja sebagai suatu kebenaran jang mutlak”.

Hemingway pertjaja bahwa pengalaman peperangan sangat berguna bagi penulis, karena sangatlah susahnja menulis pengalaman<sup>2</sup> itu dengan benar dan djelas. Memang Hemingway mempunjai hak untuk dianggap sebagai keadaannja dengan beberapa kesalahannja dan keberaniannja, sifat<sup>2</sup>nja, kekuatannja, matanja jang selalu terbuka, wataknja jang

berkepala batu, kedjudjurannja, impiannja dan usahanja untuk mengelakkan semua dan pengertiannja tentang kerohanian serta djasmaniah jang selama dalam 25 tahun ini berhimpun didalam suatu per-djuangan jang bersamaan.

Ernest Miller Hemingway dilahirkan di Oak Park Illinois dekat kota Chicago pada tg. 21 Djuli 1898. Dia adalah anak seorang dokter didesa itu jang gemar olahraga. Ajahnja sering membawa dia untuk mengundjungi pasien<sup>2</sup>nja di-ladang<sup>2</sup> jang djauh letaknja, dan pengalaman<sup>2</sup> ini rupanja mendjadi kegemarannja untuk mengail ikan. Pada usia sepuluh tahun ia diberinja seputjuk senapan jang djuga mendjadi kegemarannja memburu sampai dihari tuanja. Di-masa<sup>2</sup> sekolah rakjat dia djuga terkenal sebagai petindju dan pemain sepak bola. Perhatiannja kepada olah raga berlangsung terus, bahkan ia adalah pemukul jang pandai dalam adu tindju. Segala pemberian orang tuanja dimasa ketjil itu lebih mengesan dalam ingatannja dari pada peladjarannja ketika di-sekolah.

Ketika berusia 15 tahun ia meninggalkan rumah orang tuanja. Tetapi ia kembali pula setelah lulus dari sekolah Menengah Atas pada tahun 1917. Sementara itu ia bekerdja pada surat kabar „Kansas City Star”, kemudian ia tinggalkan untuk pergi ke Italia sebagai sopir mobil Palang Merah dalam perang dunia I. Pada tahun 1920 surat kabar „Toronto Star” mengirinkan ia ke Timur Dekat, kemudian ke Paris dimana ia bertemu dengan tokoh<sup>2</sup> Ezra Pound dan Gertrude Stein jang telah dikenalnja lebih dulu dari buku<sup>2</sup>nja. Disini pula ia memperoleh pengalaman<sup>2</sup>nja jang pertama tentang peperangan. Kemudian ia menggabungkan diri dalam kesatuan infanteri pasukan tentara Italia untuk bertempur dimedan perang Italia. Achirnja ia pulang karena tjatjat akibat luka berat jang dideritanja.

Pada mulanja Hemingway mentjoba beladjar menulis mengenai hal<sup>2</sup> jang sederhana di-harian<sup>2</sup> dan di-madjalah<sup>2</sup> jang tidak membajar apa<sup>2</sup>, atau tidak berusaha apa<sup>2</sup> untuk bajaran. Kemudian ditjobanja di-madjalah<sup>2</sup> jang besar, tetapi djuga berarti membuang<sup>2</sup> perangko dengan sia<sup>2</sup> belaka. Demikianlah pada mulanja Hemingway meskipun belum memiliki kepandaian dalam hubungan tjiptaannja, tapi tjerita<sup>2</sup> pendeknja telah mempunjai kesegaran dan kemurnian jang tidak lekas basi, antaranja „The Snow of Kilimanjaro”, „The Killers” jang dimainkan di Broadway<sup>2</sup> dll. Dan masih banjak lagi jang oleh penulis sendiri diakuinja, bahwa belum sampai dibatjanja semua ketjuali apa jang telah dilihat dari film<sup>2</sup>nja sadja.

Pada sa'at jang sempit dirumah sakit, karena ia tidak asing lagi dengan peperangan, iapun mendapat hadiah kehormatan ditubuhnja. Setelah ia mulai merasa sembuh dikabarkannja dengan kata<sup>2</sup> demikian: „ bahwa ta' satupun jang telah terdjadi pada dirinja jang tidak pula pernah terdjadi pada orang lain”. Pikirnja: apa lagi jang kulakukan setelah dilakukan orang sebelumnja, dan apa bila orang telah melakukan, maka akupun dapat pula melakukannya”.

Beberapa tahun sehabis perang dunia I, sebagai wartawan telah menindjau perkembangan ditimur dekat jang kemudian berdiam beberapa tahun di Perantjis dan Spanjol dengan menerbitkan bukunja jang pertama pada tahun 1926, *The Sun Also Rises*. Meskipun tjeritanja dalam novel ini agak mengedjek terhadap orang<sup>2</sup> Amerika jang telah lama berdiam di Eropah akibat peperangan 1914-18, dengan menghasilkan suatu kenjataan jang tidak berarti dan tidak bertanggung djawab, tetapi Hemingway jang berlaku sebagai djuru bitjara ini dengan ramah tamahnja didalam tjiptaan jang gugup itu dapat pula menjaksikan adu banteng ditanah Spanjol jang

se-olah<sup>2</sup> telah mengilhamkan pahlawan jang mentjurigai kepahlawanan, atau kalau boleh disebut nabi dari mereka jang tidak mempunjai kepertjajaan.

Pernah djuga Hemingway memakai pengalaman dalam masa peperangan Italia sebagai latar belakang dalam novelnja *A Farewell to Arms* jang terbit pada tahun 1929. Mula<sup>2</sup> tjeritanja lunak dan menjajat hati dari dua orang jang saling menjinta untuk mendapatkan tempat perlindungan pada diri mereka masing<sup>2</sup>. Usaha mereka jalah untuk berhasil berlindung dari pembunuhan setjara besar<sup>2</sup>an dan malapetaka dunia jang merusakkan tempat mereka. Pahlawan dalam tjerita ini adalah seorang peradju-rit jang luka jang telah memutuskan dirinja untuk melarikan diri dari ketentaraan. Buku ini banjak dipandang sebagai novel terindah jang timbul dari perang dunia pertama.

Sekembalinja Hemingway ke Amerika, ia berdiam di Florida jang kemudian terbit novelnja ditahun 1937 bernama *To Have and To Have not*. Tjeritanja penuh dengan keanehan dan kedjahatan jang dilihatnja dekat rumahnja itu, menundjukkan pula suatu kemadjuan pikiran dalam mentjari sensasi jang pertama dalam novel<sup>2</sup>nja dan sampai pula kesuatu keinsafan dibabak terachir, bahwa orang jang berdiri sendiri<sup>2</sup> itu tak dapat berbuat apa<sup>2</sup>, oleh karena itu harus beladjar untuk bersatu. Meskipun novelnja ini terlunak, tapi sudah menundjukkan betapa luasnja perhatian Hemingway untuk menjatakan latar baru dalam kehidupannja.

Novelnja jang telah diterbitkan pada tahun 1940 jang bernama *For Whom the Bell Tolls* merupakan pekerdjaannja jang terindah dan terbanjak dibatja orang serta pantas ditjatat untuk mentjapai tokoh klasik. Betapa Hemingway pada tahun 1936 telah menjaksikan kedahsjatan perang saudara di Spanjol jang dikisahkan arti peperangan ini sebagai permulaan dan ulangan dari apa jang akan datang. Pahl-

wan Hemingway dengan tudjuan sosialnja, adalah suatu perasaan jang mengabdikan kepada kewadjiban terhadap semua orang jang tertindas. Dan mereka jang saling mentjinta itu mentjiptakan pula dunia gaib mereka sendiri, tetapi sekali ini dalam tjerita kematian pahlawannja, bukanlah lagi achir dari segala pengharapan manusia, tapi merupakan sangkalan dari tudjuan semua orang. Tentang moral dari buku ini, bahwa pahlawan itu dapat hidup penuh jang dirasakan se-olah<sup>2</sup> mentjapai 70 tahun. Buku jang mendjadi salah satu novelnja jang besar didalam kesusasteraan Amerika ini, meskipun jang dipersoalkan adalah Spanjol, tetapi pernjataan<sup>2</sup> sederhana dari soal<sup>2</sup> kemanusiaan jang berusaha mempersoalkan kekerasan dan kesedihan, jang mengakibatkan jalah suatu dongengan jang djuga melawan golongan mentereng.

Memang tidak banjak pengarang jang bisa mempergunakan waktunja dimedan peperangan, meskipun didalam tulisan<sup>2</sup>nja mempersoalkan kematian. Tetapi Hemingway telah menjaksikan sendiri ketika sebagai wartawan perang di Eropah, Spanjol, Timur Dekat dan Tiongkok jang kemudian pengalamannya itu didjadi inti didalam novel<sup>2</sup> kesusasteraannya.

Nama Hemingway sebagai penulis Amerika dalam waktu 25 tahun ini telah terkemuka sebagai pemimpinnja dikalangan penulis<sup>2</sup> di Amerika Serikat. Novel<sup>2</sup>nja banjak mempersoalkan peperangan dan kematian, jang merupakan pokok tjerita dengan menggambarkan keahlian penulisnja.

Pada tahun 1953 terbit pula *The old Man and the sea*; suatu tjerita tentang seorang tua penangkap ikan jang telah 80 hari tidak berhasil menangkap seekorpun ikan. Tiba<sup>2</sup> dia dapat menangkap ikan jang besar sekali, tetapi dengan susah pajahnja selama tiga hari untuk mengalahkan ikan besar itu hingga tangannya berdarah-darah. Sesudah dapat

dikalahkan ikan itu diikatnja dan dibawanja berla-  
jar kepantai. Tetapi sesampainja dipantai ikan itu  
habis dimakan oleh ikan<sup>2</sup> paus dengan meninggalkan  
rangkanja sadja. Dan pada esok harinja iapun pergi  
berlajar lagi untuk menangkap ikan besar.....  
Demikianlah tjeritanja perdjjuangan hidup jang  
menggambarkan keberanian manusia dengan fantasi  
dari penulsnja jang mengharukan, bahwa bukanlah  
suatu tjerita jang mengandung harapan seperti jang  
diduga semula oleh tiap hati manusia: betapa orang  
tua penangkap ikan itu mengalami perdjjuangan jang  
sia<sup>2</sup> dalam menjelamatkan ikannja dari ikan<sup>2</sup> paus,  
begitulah tjaranja Hemingway menulis jang hubung-  
annja erat sekali dengan detail<sup>2</sup> sedjarah hidupnja  
sendiri.

Dan pada achir Oktober 1954, panitya hadiah no-  
bel di Stockholm mengumumkan putusannja, bahwa  
Hemingwaylah jang mendapat hadiah nobel kesusas-  
teraan 1954 dengan bukunja jang terbaru itu, jalah  
The Old Man and the Sea. Memang dalam tahun<sup>2</sup>  
terachir ini Hemingway telah terpilih sebagai penu-  
lis jang berdisiplin — tjoraknja tadjam, lang-  
sung dengan pertjakapan se-hari<sup>2</sup>, romantis modern  
serta berfilsafat kepada djutaan pembatjanja. Tja-  
ranjapun sangat teliti sebagai seorang penjair da-  
lam tindakan, bahwa tokoh kesenimanannja makin  
menarik perhatian. Gajanja menampakkan seorang  
jang keras, padat kuat dan tjermat hingga orang  
tidak mudah untuk dapat mengenal filsafatnja. Jang  
djelas bahwa Hemingway tidak sadja mempersoal-  
kan kematian, tetapi djuga mengenai dasar dari dji-  
wa manusia dengan segi<sup>2</sup> kesunjiannja. Dan ia bu-  
kanlah seorang naturalis, karena ia tidak pernah  
bertjerita menurut pengalamannja semata, misalnja  
tentang memantjing ikan, bermain skie, adu tindju,  
adu banteng dan minum<sup>2</sup> untuk kepuasannja. Tapi

gaja tubuh jang dahsjat itu merupakan satu<sup>2</sup>nja tjara jang memungkinkan untuk mendjauhi dunia jang tumbuh dari keruwetan, kekalutan, kesulitan dan jang mengerikan.





### HANS BAGUE JASSIN

Untuk menulis tentang manusia H. B. Jassin, jang dikenal sebagai pengetjam kesusasteraan Indonesia jang djudjur, tidaklah tjukup dengan membatja hasil<sup>2</sup> kritik dan essaynja sadja. Kalau hendak mengenalnja lebih landjut sebagai suatu studi, perlulah dia digauli dan diselidiki segala segi kehidupannja. Karena Jassin adalah manusia jang hidup dari saat kesaat, tidak mau dikekang oleh tiap budi dan benda. Pembawaan apakah jang menurun pada pribadinja, hingga dia mendjadi seorang jang dikenal akan selfdisiplin dalam hidupnja? Mungkin pula orang sudah seringkali menulis tentang pendapat<sup>2</sup>nja, hasil<sup>2</sup> pekerdjaannja dilapang kesusasteraan, tetapi belum pernah orang dapat mengetahui tentang kehidupan pribadinja.

Sebenarnja nama ketjil H. B. Jassin jalah Hamzah, tetapi sewaktu ia masih bersekolah di Mulo, oleh gurunja disinjokan djadi Hans. Kakeknja adalah sekretaris radja didaerahnja, dan pekerdjaan tulis menulis kakeknja itu rupanja telah menurun pada diri

Jassin, hingga menjadikan dia seorang jang radjin menjimpan surat<sup>2</sup> (archivaris). Ternjata Jassin kini dapat memiliki dokumentasi kesusasteraan Indonesia jang terlengkap.

Bentuk badannja gemuk, tinggi 1,58 m, beratnja 68 kg, kulitnja kuning langsung, berkatja mata, rambutnja kelihatan djarang tersisir dan pakaiannja selalu sederhana. Dia dilahirkan di Gorontalo pada tg. 31 Djuli 1917. Diantara ketudjuh saudaranja hanya tiga orang jang masih hidup. Ketika dia lahir, ajahnja sedang di Balikpapan. Hingga berumur 9 tahun dia belum disekolahkan. Dalam usia semuda itu seringkali dia sudah suka ber-menung<sup>2</sup> sendiri, suka memperhatikan sifat<sup>2</sup> hewan jang kemudian dibandingkannja dengan sifat<sup>2</sup> manusia. Apa jang dilihatnja atau apa jang dipikirkan dalam permenungannja sering pula menimbulkan pendapat<sup>2</sup> jang kritis terhadap dirinja. Pembawaan dalam mentjari dalam pemikiran serta pemisahan segala sesuatu jang disadari dan tak disadarinja dalam dirinja telah lama berlaku dalam usia semuda itu.

Kepindahan keluarganja dari Gorontalo ke Balikpapan pada tahun 1924, disebabkan karena ajahnja bekerdja di B.P.M. Pada tahun 1927 setelah Jassin berusia 9 tahun, H.I.S. di Balikpapan dibuka. Dan pada waktu itu pula ia baru mengenal bangku sekolah. Selama beberapa tahun sadja, banjak didapatnja kenang<sup>2</sup>an hidup jang mengharukan. Pada suatu hari kebetulan dia sedang dirumah, tiba<sup>2</sup> terdengar suara mengetuk pintu, tapi ketika pintu dibuka, ternjata tidak ada orang. Tidak berapa lama antaranja, ajahnja datang dari tempat pekerdjaannja, dan aneh baginja ajahnja terus masuk kedalam kamar dan menangis. Setelah ditanja oleh ibu Jassin mengapa ia demikian, barulah diperlihatkannja telegram jang baru diterimanja, jang berisi kabar, bahwa orang tua ajahnja (kakek Jassin) telah meninggal dunia. Apa pula hubungan ketukan pintu dan peristiwa ter-

sebut, tetapi bagi Jassin jang menjaksikan sendiri akan besar artinja, jang kemudian ia tak djemu<sup>2</sup> mentjari pendjelasannja jang mungkin pula dianggap orang lain hanja tahjul.

Pernah pula Jassin melihat adiknja sendiri menderita sakit keras, hingga mendekati mautnja. Pengobatannja telah diusahakan dengan berbagai tjara, tapi tidak djuga berhasil. Achirnja oleh seorang dukun istimewa diminta supaja bagi anak itu disediakan hidangan (sadjian) jang ditempatkan di sebuah perahu<sup>2</sup>an jang dibikin dari batang pisang. Anak ketjil jang sakit keras itu diletakkan disamping sadjian, lalu dibatjakan doa<sup>2</sup> baginja, agar segala gangguan jang bersarang didalam tubuh anak itu dipindahkan oleh setan<sup>2</sup> kedalam perahu<sup>2</sup>an jang berisi sadjian itu. Kemudian perahu itu dihanjutkan kesungai. Apa jang terdjadi keesokan harinja? Anak itu sembuh dan dapat ber-main<sup>2</sup> kembali seperti anak jang sehat. Pengalaman adiknja jang disaksikan Jassin itu, sampai sekarang tidak bisa dilupakannja. Apakah ilmu gaib itu hanja terdapat dilingkungan orang<sup>2</sup> jang mempertjajainja, dan apakah hanja terbatas didaerahnja sadja? Dan kekuatan gaib apakah jang selalu ditebus dengan sadjian itu? Demikianlah Jassin berpikir dan terus terpikirlah olehnja.

Pengalaman<sup>2</sup> jang mengharukan itu dilunakkan pula oleh kenangan<sup>2</sup> semasa ketjilnja, ketika dia seringkali ber-main<sup>2</sup> dengan seorang gadis jang seba-ja dengannja. Sukatjita jang telah mulai bersemi didalam usia jang masih muda itu, telah mempermainkan kedukaannja jang mengalun didalam tjita rasa pertama kali. Apakah nama perasaan itu, masih asing bagi anak<sup>2</sup> jang baru berusia 12 tahun. Kenjataannja Jassin terdiam sadja djika berdjumpa dengan gadis alitnja, tapi selalu di-ingat<sup>2</sup> djika berdjauhan atau tidak berdjumpa. Dan nama gadis Balikpapan jang pernah menambat hati anak muda itu, kini telah didjelmakan kepada anaknja jang nomor

dua. Dari pengalaman<sup>2</sup> perasaan semasa ketjilnja, adalah unsur<sup>2</sup> jang perlu dipupuk olehnja, karena dapat didjadikan gedjala<sup>2</sup> pikir dan rasa dihari kelaknja. Oleh karena itu pula dengan mudah sekali dia dapat merasakan perkembangan<sup>2</sup> persoalan jang didukung dalam pergaulan hidupnja dan jang diperindah oleh hasil<sup>2</sup> batjaannja.

Ketika di H. I. S. telah nampak kepandaiannja membatja dengan baiknja. Tapi karena ajahnja pindah kembali ke Gorontalo, kemudian ia dapat melandjutkan sekolahnja ke M.U.L.O. di Tondanau. Baru enam bulan ia di Minahasa, ajahnja dipindahkan ke Pangkalan Brandan. Bagi Jassin sudah mendjadi idam<sup>2</sup>an untuk menambah pengetahuan di Sumatera. Semasih di Gorontalo, Jassin pernah menjaksikan pula ibunya sedang menderita sakit urat saraf. Penyakit ibunya jang menakutkan, jang gelagatnja seperti seorang jang hendak meng-gigit<sup>2</sup> atau me-ngamuk<sup>2</sup> terhadap siapa jang dilihatnja, sangat menguatirkan nampaknja, hingga makin menjedihkan Jassin. Dalam hatinja ia mendoakan supaya djanngan lebih lama lagi penderitaan ibunya itu, atau lebih baik lekas<sup>2</sup> meninggal sadja. Ibunya jang menderita didalam kengerian itu pada esok harinja dipagi buta meninggal dunia. Tiadalah seorang djuga jang mengetanui suara hati Jassin ketika itu, tapi sinar apakah jang tiba<sup>2</sup> datang dalam pikirannya setjara radikal dengan berpendapat, bahwa dari pada penyakit ibunya jang makin mengerikan dan mendjadi siksaan itu, tidakkah lebih baik ditamatkan sadja riwayatnja jang tersiksa itu? Bukankah harapan ini satu<sup>2</sup>nja pendirian jang benar dalam keadaan waktu itu, meskipun Jassin hanya setjara mendoakan sadja, jang ketika itu dia belum lagi berusia 15 tahun?

Sedjak di H.B.S. Medan dia mulai memasuki lapangan perkumpulan, Inheemse Jeugd Organisatie, dan perhatiannja telah mengarah kepada kesusas-

teraan. Dimasa itulah dia mulai mengikuti karangan<sup>2</sup> tentang perkembangan kesusasteraan, jang diselenggarakan oleh Matu Mona didalam harian *Pewarta Deli*. Dari karangan<sup>2</sup> Matu Mona dia djuga memperoleh dorongan untuk lebih djauh melihat pertumbuhan kesusasteraan umumnja. Didalam I.J.O. jang ketika itu dipimpin oleh Bahrum Rangkuti, pernah pula hatinja tertambat kepada seorang gadis jang aktif didalam organisasi tsb. Setelah tammam dari H.B.S. (1939) diapun meninggalkan Medan untuk pulang kekampungnja dan bekerdja dikantor Ass. Resident Gorontalo. Dikampungnja pernah dia diminta untuk djadi mantu seorang kaja, dengan djaminan supaja dia boleh melandjutkan sekolahnja pada sekolah kedokteran, dan segala perongkosan akan ditanggung oleh orang kaja itu. Setelah kedua pihak setudju, berangkatlah Jassin ke Djakarta. Tetapi sesampainja di Makassar, dikirimnja surat kepada bakal mertuanja tsb., agar membatalkan sadja apa jang telah direntjanakan itu. Betapa malu dan marahnja gadis jang telah mengimpikan bakal mendjadi isterinja itu, bagi Jassin hanja mendiamkan sadja akibatnja dan demikianlah ia menetap di Djakarta. Dan gadis jang pernah menantikannja dulu, kini telah bersuamikan salah seorang keluarganja dan sekarang telah mempunyai 5 orang anak. Kabarnja ia tidak berbahagia dalam rumah tangganja.

Setelah Jassin sampai di Djakarta, dilandjutkan njalah perhubungan surat menjurat dengan gadis Medan jang pernah menambat hatinja dahulu. Akibat surat menjurat jang makin mengeratkan ikatan batin kedua mereka, pada suatu ketika dengan tidak ter-sangka<sup>2</sup> gadis itu telah datang sendiri untuk menemui Jassin di Djakarta. Achirnja sepakatliah untuk menentukan hari perkawinan mereka dan segera pulang kekampungnja. Tapi apa daja, kedatangan Djepang 1942 telah memutuskan segala perhubung-

an dapat, laut dan hubungan surat. Hanja dengan sikap berdiam diri djuga Jassin menghadapi hal<sup>2</sup> mengapa pula kedatangan Djepang menghalangi hingga memutuskan hubungan orang jang di Djakarta dan jang di Medan? Ketiadaan perhubungan ini bagi Jassin tidaklah berarti putusnja ikatan batin, bahkan impiannja didjadikannjalah sebagai suatu pengalaman djiwa jang perlu ditempa oleh kerinduan dan ketjemasan. Hingga seringkali dia bersunji sunjikan diri dialun impian, dan jang nampak hanja gadis di Medan djugalah didalam ingatanja. Pernah pula Jassin sedang mentjari kesunjian diri dengan mengendarai sepedanja, tiba<sup>2</sup> dia telah sampai di Tg. Priok dan melalui djalan<sup>2</sup> jang dilarang oleh Ken Pei Tai. Sesampainja didaerah djalan<sup>2</sup> jang terlarang dan dengan tidak tersadarkan diri dilamun angin membisik, tiba<sup>2</sup> dia dipanggil oleh pendjaga dimuka gedung Ken Pei Tai dan disuruhnja dia masuk serta dibawanja kepada Djepang jang atasan. Dengan tidak banjak bitjara lagi Jassin dipukuli, didjadikan sasaran bermain Jiu-jitsu, dan kesokan harinja baru diperbolehkan pulang.

Bangga djuga Jassin akan segala pukulan dan siksaan jang telah dialaminja. Hal itu dianggapnja sebagai suatu udjian jang sangat bermanfaat untuk mengetahui sampai dimana ketabahan djiwanja. Dengan merasa bangga dialaminja tempaan bagi djiwanja untuk lebih mempertebal kepertjajaan pada diri sendiri dalam menentang anasir<sup>2</sup> pendjadian. Disamping itu diapun dapat lebih menjadarakan dirinja dalam hidup kenjataan atau bahwa dalam kebangunan ini tidak boleh bermimpi.

Perdjalanan hidupnja jang direntangkan dan pertumbuhan djiwanja jang dipupuk, tampak pula dalam surat<sup>2</sup>nja kepada gadis jang pernah djadi impiannja. Sedjak bilakah ia telah menuliskan sedjarah hidupnja didalam buku tjatatan hariannja, tak seorangpun dapat mengetahui. Tapi menurut dugaan sudah 20

tahun lebih, yakni semendjak dia masih bersekolah di Medan telah dimulai ditjatatnja semua perbuatan dan kedjadian jang telah dialaminja. Segala sesuatu direnungkannja, jang menjenangkan atau menjusahkan, mengenai pengeluaran dan masuknja uang sehari<sup>2</sup>, dari mana didapatnja dan untuk apa dipergunakannja, dituliskannja didalam buku hariannja, hingga mendjadi suatu buku roman kehidupan pribadinja. Memang sudah sering djuga orang menuliskan riwayat hidupnja sendiri, baik dari peristiwa<sup>2</sup> jang pernah dialami atau jang pernah dipikirkan, tetapi masih belum tentu terdapat keberaniannja seperti Jassin untuk tidak membohongi dirinja, atau tidak bertedeng aleng<sup>2</sup> terhadap diri sendiri. Karena Jassin menuliskan dengan se-djudjur<sup>2</sup>nja segala jang terdjadi pada dirinja dan apa jang telah dilakukannja sendiri. Disamping itu berkat dia bekerdja di berbagai madjalah sebagai redaktur jang berhak menolak dan menerima tiap naskah karangan jang masuk, keadaan itu dapat pula didjadikannja kesempatan terbaik untuk menambah pengetahuan dari segala segi<sup>2</sup> sedjarah dan perkembangan kesusasteraan Indonesia. Dan dengan tjara demikian pula dia dapat memiliki segala apa jang mendjadi bahan untuk dokumentasinja.

Apa jang dimaksudkan dengan manusia sa'at tadi, ialah bahwa pada sa'at<sup>2</sup> Jassin dapat membenarkan sesuatu soal di-waktu<sup>2</sup> jang lampau, tidaklah dapat dipertahankan kebenarannja itu untuk di-hari<sup>2</sup> sekarang. Begitupun mengenai buku<sup>2</sup>nja, pandangan<sup>2</sup>nja jang bersifat kritik dan essaynja, atau apa jang ditulisinja pada saat<sup>2</sup> dulu itu, tidaklah bisa didjadikan djaminan untuk bisa berlakunja pada saat<sup>2</sup> sekarang. Karena itu pendapat<sup>2</sup>nja masih belum bisa diterima dari sudut ilmu pengetahuan, melainkan dari sudut kesosialan jang tidak bisa lepas dari kemasyarakatan. Dan memang sifat<sup>2</sup> inilah jang masih tebal terdapat dikalangan bangsa kita umumnja.

Apalagi terdapat pula sifat<sup>2</sup> Jassin jang tidak suka befjdjandji atau berentjana pada orang lain. Memang sukar untuk dipahamkan orang jang baru kenal Jassin, karena sifat<sup>2</sup>nja jang unik itu dan tidak banjak bitjara dan memang tidak pandai mengobrol. Ketelitian dan keradjinan sifatnja didalam bekerdja, didalam kata<sup>2</sup> jang diutjapkan atau soal<sup>2</sup> jang diselidiki, telah dapat memperkaja perasaannya didalam menegakkan pribadinja. Meskipun Jassin terkenal djuga sebagai binatang djalang jang konsekwen, didalam pergaulan hidupnja se-hari<sup>2</sup> selalu ia berdasarkan perikemanusiaan djuga. Diapun telah seringkali bermain didalam sandiwara penggemar, jang banjak orang tidak menjangkanja karena sifatnja jang pendiam itu, sanggup bermain sandiwara itu jalah untuk melepaskan atau menjatakan apa jang mendjadi dendam kesumat didalam dirinja. Kini Jassin disamping beladjar dan mengadjar di Fakultas Sastra, djuga sedang menjusun rangkaian<sup>2</sup> dari perkembangan sedjarah kesusasteraan Indonesia modern jang akan diselesaikan didalam djangka sepuluh tahun ini.

